

The Chronicles of Narnia :

The Lion, The Witch and The Wardrobe (Sang Singa, Sang Penyihir dan Lemari)

-C.S. Lewis-



Bab 1

Lucy Melihat ke Dalam Lemari

DULU ada empat anak yang bernama Peter, Susan, Edmund, dan Lucy. Kisah ini tentang sesuatu yang terjadi pada mereka saat mereka diungsikan dari London selama perang karena serangan udara. Mereka dikirim ke rumah seorang profesor tua yang tinggal di pedesaan, sepuluh mil dari jalan kereta api terdekat dan dua mil dari kantor pos terdekat. Dia tidak punya istri dan tinggal di rumah yang sangat besar bersama pengurus rumah bernama Mrs Macready dan tiga pelayan. (Nama mereka Ivy, Margaret, dan Betty, tapi mereka tidak terlalu berperan dalam kisah ini.)

Si profesor sendiri adalah pria yang sudah sangat tua dengan rambut putih lebat yang tumbuh hampir di sekujur wajah selain di kepalanya, dan anak-anak itu hampir langsung menyukai si profesor. Tapi di malam pertama ketika dia keluar menemui mereka di pintu depan, dia tampak begitu aneh sehingga Lucy (yang terkecil) agak takut kepadanya, dan Edmund (yang kedua terkecil) ingin tertawa dan harus terus berpura-pura membersit hidung untuk menyembunyikan tawanya.

Begitu mereka mengucapkan selamat malam kepada Profesor dan pergi ke atas pada malam pertama, anak-anak laki-laki datang ke kamar anak-anak perempuan dan mereka membicarakannya.

"Kita datang ke tempat yang tepat, tidak salah lagi," kata Peter. "Tinggal di sini akan asyik sekali. Profesor tua itu akan membiarkan kita melakukan apa saja yang kita suka."

"Kurasa dia manis sekali," kata Susan.

"Oh, ya ampun!" kata Edmund, yang sebenarnya capek tapi berpura-pura tidak capek, ini selalu membuatnya mudah kesal. "Jangan ngomong begitu."

"Begitu bagaimana?" kata Susan, "Omong-omong, sudah waktunya kau tidur."

"Coba saja bicara seperti Ibu," kata Edmund. "Memangnya kau siapa sampai bisa menyuruhku tidur? Tidur saja sendiri."

"Bukankah lebih baik kita semua tidur?" kata Lucy. "Pasti akan ada yang menghukum kita kalau kita terdengar masih mengobrol begini."

"Tidak, tidak akan," kata Peter. "Percaya deh, ini jenis rumah tempat tidak akan ada yang peduli pada apa yang kita lakukan. Lagi pula, mereka tidak akan mendengar kita. Kira-kira butuh sepuluh menit jalan kaki dari sini ke ruang makan, dan banyak tangga serta lorong di antaranya."

"Suara apa itu?" tanya Lucy tiba-tiba. Rumah itu jauh lebih besar daripada yang pernah ditempatinya dan bayangan tentang lorong-lorong panjang serta deretan pintu menuju kamar kosong mulai membuatnya takut.

"Itu hanya burung, bodoh," kata Edmund.

"Itu hanya burung hantu," kata Peter. "Rumah ini tempat yang bagus untuk burung-burung. Aku akan tidur sekarang. Menurutku, kita harus mengadakan penyelidikan besok. Kau bisa menemukan apa pun di tempat seperti ini. Kalian lihat gunung-gunung dalam perjalanan ke sini? Dan hutan? Mungkin ada rajawali. Mungkin ada rusa. Mungkin ada elang."

"Luak!" kata Lucy.

"Rubah!" kata Edmund.

"Kelinci!" kata Susan.

Tapi saat pagi berikutnya tiba, hujan turun dengan deras, begitu deras sehingga saat kau melihat ke luar jendela kau tidak bisa melihat gunung maupun hutan atau bahkan sungai kecil di kebun.

"Tentu saja akan hujan!" kata Edmund.

Mereka baru saja selesai sarapan bersama Profesor dan sedang berada di atas, di kamar yang disediakan bagi mereka—ruangannya memanjang dan berlangit-langit rendah dengan dua jendela menghadap ke satu sisi dan dua jendela lagi menghadap ke sisi yang lain.

"Berhentilah mengeluh, Ed," kata Susan. "Kemungkinan besar cuaca akan cerah dalam satu atau dua jam lagi. Dan sementara itu kita lebih baik menyibukkan diri. Ada radio dan banyak buku."

"Tidak mau," kata Peter, "aku akan menyelidiki rumah ini."

Semuanya setuju dengan kegiatan ini dan dengan begitu dimulailah petualangan. Rumah itu jenis rumah yang sepertinya tidak memiliki ujung, dan penuh tempat tak terduga. Beberapa pintu pertama yang mereka buka hanya menuju kamar tidur tambahan, seperti yang sudah diduga semua anak. Tapi tak lama kemudian mereka masuk ke ruangan yang sangat panjang penuh lukisan, dan menemukan baju besi. Setelah itu ada ruangan yang berwarna hijau dengan harpa di satu sudutnya.

Kemudian ada tiga anak tangga menurun dan lima anak tangga mendaki, lalu ada aula kecil dan pintu yang menuju balkon di luar, kemudian sederetan kamar yang bersambungan dan penuh bukii—kebanyakan buku tua dan beberapa lebih besar daripada Kitab Suci di gereja. Dan tak lama setelah itu mereka melihat ke dalam ruangan yang kurang-lebih kosong, hanya berisi satu lemari besar, jenis lemari yang pintunya dilapis cermin. Tidak ada benda lain dalam ruangan itu kecuali bangkai lalat hijau di bingkai jendela.

"Tidak ada apa-apa!" kata Peter, dan mereka semua berbaris keluar—kecuali Lucy. Dia tinggal karena berpikir ada gunanya mencoba membuka pintu lemari itu, meskipun dia hampir yakin pintu itu terkunci. Dia terkejut ketika pintu itu terbuka dengan cukup mudah, dan dua kapur barus terjatuh ke luar.

Mengintip ke dalamnya, Lucy melihat beberapa mantel tergantung—kebanyakan mantel bulu. Tidak ada yang lebih disukai Lucy daripada aroma dan kelembutan bulu. Dia langsung masuk ke lemari dan berdiri di antara mantel-mantel lalu menggosokkan wajahnya pada benda itu, menjaga pintu tetap terbuka, tentu saja,

karena dia tahu sangat bodoh mengurung diri dalam lemari. Tak lama kemudian dia masuk semakin dalam dan menemukan ada barisan kedua mantel yang tergantung di belakang barisan yang pertama. Di dalam situ nyaris gelap dan Lucy mengedangkan tangannya supaya dirinya tidak menabrak bagian belakang lemari. Dia maju satu langkah lagi—lalu dua atau tiga langkah—selalu berharap akan merasakan kayu di ujung jemarinya. Tapi dia tidak bisa merasakannya.

"Ini pasti lemari yang sangat besar!" pikir Lucy, masuk semakin dalam dan mendorong lapisan mantel yang lembut untuk membuat ruang bagi dirinya. Kemudian dia melihat bahwa ada sesuatu berderak di bawah kakinya.

"Apakah ini kapur barus?" pikirnya, membungkuk untuk meraba. Tapi bukannya merasakan kayu keras yang halus dari lantai lemari, dia merasakan sesuatu yang lembut seperti tepung dan sangat dingin.

"Ini aneh sekali," katanya, dan maju satu atau dua langkah lagi.

Beberapa saat kemudian Lucy merasakan yang menyentuh wajah dan tangannya bukan lagi bulu yang lembut tapi sesuatu yang keras serta kasar bahkan menusuk-nusuk.

"Wah, ini seperti cabang pohon!" teriak Lucy.

Kemudian dia melihat ada cahaya di depannya, bukan beberapa inci di tempat bagian belakang lemari seharusnya berada, tapi jauh di depan. Sesuatu yang dingin dan lembut jatuh ke atasnya. Beberapa saat kemudian Lucy menemukan dia sedang berdiri di tengah hutan di malam hari dengan salju di bawah kakinya dan turun di sekitarnya.

Lucy merasa agak takut, tapi sangat ingin tahu dan penuh semangat. Dia melihat ke balik pundaknya dan di sana, di antara batang-batang pohon yang gelap, dia masih bisa melihat pintu lemari terbuka dan bahkan sebagian ruangan kosong yang baru ditinggalkannya. (Dia tentu saja membiarkan pintu lemari terbuka, karena dia tahu mengurung diri dalam lemari sangatlah bodoh.) Sepertinya masih terang di sana.

"Aku selalu bisa kembali kalau ada sesuatu yang salah," pikir Lucy.

Dia mulai maju, *kres-kres* di atas salju dan melalui hutan yang mengikuti cahaya lain. Kira-kira sepuluh menit kemudian dia mencapai sumber cahaya itu yang ternyata lampu tiang. Saat berdiri memandangnya, bertanya-tanya mengapa ada lampu tiang di tengah hutan dan bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya

selanjutnya, dia mendengar suara langkah mendekat. Tak lama kemudian orang yang sangat aneh muncul dari antara pepohonan ke dalam lingkaran cahaya lampu tiang.

Orang itu hanya sedikit lebih tinggi daripada Lucy sendiri dan untuk menaungi kepalanya dia membawa payung, yang putih penuh salju. Dari pinggang ke atas dia manusia, tapi tungkainya berbentuk seperti kaki kambing (bulunya hitam mengilat) dan bukannya kaki dia memiliki tapal kambing. Dia juga punya ekor, tapi Lucy tidak langsung menyadarinya karena ekor itu digulung rapi pada lengan yang membawa payung supaya tidak menggeser salju. Dia mengenakan syal wol merah di sekeliling lehernya, kulitnya juga kemerahan. Dia memiliki wajah yang agak aneh, tapi ramah, dengan janggut pendek yang mencuat serta rambut keriting. Dua tanduk muncul dari balik rambut itu, satu di setiap sisi dahinya. Sebelah tangannya, seperti yang sudah kukatakan, memegang payung, dan di tangan satunya dia membawa beberapa bungkus kertas cokelat. Dengan bungkus dan semua salju itu, dia tampak baru saja selesai belanja untuk Hari Natal. Dia faun.

Dan saat melihat Lucy, dia begitu terkejut sehingga menjatuhkan semua bungkusannya.

"Ya ampun!" teriak si faun.

Bab 2

Apa yang Lucy Temukan di Sana

"SELAMAT malam," kata Lucy.

Tapi si faun begitu sibuk mengambil bungkus-bungkusannya sehingga tidak langsung menjawab. Saat selesai, si faun membungkuk sedikit ke arah Lucy.

"Selamat malam, selamat malam," kata si faun. "Maafkan saya—saya tidak ingin terlalu ingin tahu—tapi apakah saya benar bila berpikir Anda Putri Hawa?"

"Namaku Lucy," katanya, tidak mengerti apa maksud si faun.

"Tapi Anda—maafkan saya—Anda yang mereka sebut anak perempuan?" tanya si faun.

"Tentu saja aku anak perempuan," kata Lucy.

"Anda memang Manusia?"

"Tentu saja aku manusia," kata Lucy, masih agak bingung.

"Tentu saja, tentu saja," kata si faun. "Bodoh sekali aku! Tapi saya tidak pernah melihat Putra Adam atau Putri Hawa sebelumnya. Saya senang. Itu artinya—" kemudian dia berhenti seolah akan mengatakan sesuatu yang tidak dimaksudkannya tapi ingat pada saat yang tepat.

"Senang, senang," lanjutnya. "Biar saya memperkenalkan diri. Nama saya Tumnus."

"Senang bertemu denganmu, Mr Tumnus," kata Lucy.

"Dan bolehkah saya bertanya, O Lucy, Putri Hawa," kata Mr Tumnus, "bagaimana Anda bisa sampai di Narnia?"

"Narnia? Apa itu?" kata Lucy.

"Ini daerah yang disebut Narnia," kata si faun, "tempat kita berada sekarang; semua daerah antara lampu tiang dan kastil besar Cair Paravel di laut timur. Dan Anda—Anda datang dari Hutan Liar di Barat?"

"Aku—aku masuk melalui lemari di ruang kosong," kata Lucy.

"Ah!" kata Mr Tumnus dengan suara yang agak melankolis. "Kalau saja saya bekerja lebih keras dalam pelajaran geografi saat masih faun kecil, saya pasti tahu tentang semua negeri asing itu. Sudah terlambat sekarang."

"Tapi di sana sama sekali bukan negeri lain," kata Lucy, nyaris tertawa.

"Letaknya tidak jauh—paling tidak—aku tidak yakin. Di sana musim panas."

"Sementara," kata Mr Tumnus, "saat ini musim dingin di Narnia, dan sudah berjalan begitu lama, dan kita berdua bisa kena flu kalau berdiri mengobrol di tengah hujan salju seperti ini. Putri Hawa dari negeri Ruang Kosong yang jauh,

tempat musim panas abadi merajai kota cahaya Le Mari, bagaimana kalau Anda ikut dan minum teh bersama saya?"

"Terima kasih banyak, Mr Tumnus," kata Lucy. "Tapi aku sedang berpikir apakah sebaiknya aku pulang."

"Rumah saya cuma di sudut belokan," kata si faun, "dan ada perapian—dan roti bakar—dan sarden—dan kue."

"Wah, kau baik sekali," kata Lucy. "Tapi aku tidak bisa tinggal lama-lama."

"Kalau Anda mau berpegang pada tangan saya, Putri Hawa," kata Mr Tumnus, "saya akan bisa memegang payung di atas kita berdua. Benar begitu. Nah—ayo, jalan."

Begitulah Lucy menemukan dirinya berjalan melalui hutan, berpegangan pada tangan makhluk aneh ini seolah mereka sudah saling mengenal seumur hidup.

Tidak jauh dari situ mereka sampai di tempat tanah menjadi kasar dan batu-batu berserakan serta jalanan jadi naik-turun.

Di dasar sebuah lembah kecil Mr Tumnus tiba-tiba berbelok ke pinggir seolah dia akan berjalan menembus seongkah batu besar, tapi di saat terakhir Lucy menyadari Mr Tumnus menuntunnya ke pintu masuk gua.

Begitu mereka berada di dalam, Lucy harus mengerjapkan mata dalam penerangan perapian. Kemudian Mr Tumnus membungkuk dan mengambil sepotong kayu yang terbakar dengan capit kecil yang bagus, dan menyalakan lampu.

"Nah, ini tidak akan lama," katanya, dan langsung meletakkan ketel di atas perapian.

Lucy berpikir dia belum pernah datang ke tempat yang lebih indah lagi. Gua itu kecil, kering, bersih, terbuat dari batu merah dengan karpet di lantainya dan dua kursi kecil ("Satu untukku dan satu untuk seorang teman," kata Mr Tumnus) dan meja, lemari, serta rak pajangan di atas perapian dan di atasnya ada lukisan faun tua dengan janggut abu-abu. Di satu sudut ada pintu yang Lucy pikir pasti mengarah ke kamar tidur Mr Tumnus, dan di satu dinding ada rak penuh buku.

Lucy melihat-lihat buku-buku ini ketika Mr Tumnus menyiapkan teh. Buku-buku itu berjudul *Kisah Hidup dan Surat-Surat Silenus* atau *Nymph—Peri Air dan Cara Hidup Mereka* atau *Manusia, Biarawan dan Gembala: Studi tentang Legenda Populer* atau *Apakah Manusia Sekadar Mitos?*

"Nah, Putri Hawa!" kata si Faun.

Dan teh itu benar-benar enak. Ada telur cokelat, direbus setengah matang, untuk mereka masing-masing, dan sarden sebagai teman roti bakar, kemudian roti bakar dengan mentega, dan roti bakar dengan madu, kemudian kue bersalut gula.

Dan saat Lucy capek makan, si faun mulai bicara. Dia punya banyak cerita menarik tentang kehidupan dalam hutan. Dia menceritakan tentang dansa tengah malam dan bagaimana nymph yang tinggal di sumur-sumur serta dryad yang tinggal di pohon-pohon keluar untuk berdansa bersama para faun; tentang kelompok-kelompok pemburu yang mengejar rusa putih yang bisa mengabulkan permintaanmu kalau kau menangkapnya; tentang berpuasa dan pencarian harta karun bersama Dwarf Merah liar dalam tambang-tambang dan gua-gua yang berada jauh di bawah permukaan hutan; kemudian tentang musim panas saat hutan hijau dan Silenus tua akan mengunjungi mereka dengan naik keledainya yang gendut, dan kadang-kadang Bacchus sendiri datang, dan sungai akan terisi anggur bukannya air lalu seluruh hutan akan bersenang-senang selama berminggu-minggu.

"Di sini tidak selalu musim dingin," tambahnya sedih. Kemudian untuk menghibur dirinya sendiri dia mengeluarkan suling kecil yang aneh dari kotak di dalam laci. Suling itu tampak seolah terbuat dari jerami, dan Mr Tumnus mulai memainkannya. Dan lagu yang dimainkannya membuat Lucy ingin menangis serta tertawa, menari, dan tidur di saat yang sama.

Pasti sudah berjam-jam berlalu saat Lucy menggeleng dan berkata, "Oh, Mr Tumnus—aku sangat menyesal harus menghentikanmu, dan aku sangat menyukai lagu itu—tapi sungguh, aku harus pulang. Tadi aku hanya bermaksud mampir beberapa menit."

"Tidak ada gunanya *sekarang*, tahu kan," kata si faun, meletakkan sulingnya dan menggeleng sangat sedih.

"Tidak ada gunanya?" tanya Lucy, melompat bangkit dan merasa agak takut. "Apa maksudmu? Aku harus langsung pulang. Yang lain pasti bertanya-tanya apa yang terjadi padaku."

Tapi beberapa saat kemudian Lucy bertanya, "Mr Tumnus! Ada apa?" karena mata cokelat si faun penuh air mata yang kemudian mulai mengalir di pipinya, dan tak lama kemudian menetes dari ujung hidungnya; akhirnya faun itu menutup wajah dengan tangannya dan mulai meraung.

"Mr Tumnus! Mr Tumnus!" kata Lucy kebingungan. "Jangan menangis! Jangan! Ada apa? Apakah kau baik-baik saja? Mr Tumnus tersayang, tolong katakan padaku apa yang salah."

Tapi faun itu terus terisak seolah hatinya patah. Dan bahkan ketika Lucy membungkuk, memeluknya, dan meminjamkan saputangnya, faun itu tidak berhenti menangis. Dia hanya mengambil saputangan itu dan menggunakannya, mengibaskannya dengan kedua belah tangan saat sudah terlalu basah untuk digunakan, sehingga Lucy berdiri di atas lantai yang lembap.

"Mr Tumnus!" teriak Lucy di telinganya, mengguncangnya. "Stop! Stop sekarang juga! Kau seharusnya malu, faun besar seperti dirimu menangis begini. Apa yang membuatmu menangis?"

"Oh—oh—oh!" isak Mr Tumnus. "Aku menangis karena aku faun yang jahat."

"Aku sama sekali tidak menganggapmu faun yang jahat," kata Lucy. "Kurasa kau faun yang sangat baik. Kau faun paling baik yang pernah kutemui."

"Oh—oh—kau tidak akan bilang begitu kalau kau tahu," jawab Mr Tumnus di antara isakannya. "Tidak, aku faun jahat. Kurasa tidak ada faun yang lebih jahat lagi sejak awal dunia."

"Tapi apa yang kaulakukan?" tanya Lucy.

"Ayahku yang tua," kata Mr Tumnus, "itu lukisannya di atas rak perapian. Dia tidak akan pernah melakukan sesuatu seperti ini."

"Sesuatu seperti apa?" tanya Lucy.

"Seperti yang kulakukan," kata si faun. "Melayani Penyihir Putih. Itulah yang kulakukan. Aku digaji Penyihir Putih."

"Penyihir Putih? Siapa dia?"

"Wah, dialah yang memerintah seluruh Narnia di bawah telunjuknya. Dialah yang membuat selalu musim dingin di sini. Selalu musim dingin dan tidak pernah ada Natal, pikirkan saja!"

"Betapa mengerikan!" kata Lucy. "Tapi dia menggajimu untuk apa?"

"Itulah yang terburuk," kata Mr Tumnus sambil menggeram. "Aku ini penculik suruhannya, itulah yang kulakukan. Pandanglah aku, Putri Hawa. Apakah kau percaya aku jenis faun yang akan bertemu anak tanpa dosa yang malang di hutan, anak yang tidak pernah melakukan kesalahan, dan berpura-pura berteman

dengannya, dan mengundangnya ke guaku, hanya untuk membuatnya tidur kemudian menyerahkannya pada Penyihir Putih?"

"Tidak," kata Lucy. "Aku yakin kau tidak akan melakukan hal seperti itu."

"Tapi aku melakukannya," kata si faun.

"Wah," kata Lucy perlahan (karena dia ingin jujur tapi tidak bersikap terlalu keras pada si faun), "wah, itu cukup jahat. Tapi kau begitu menyesal sehingga aku yakin kau tidak akan melakukannya lagi."

"Putri Hawa, tidakkah kau mengerti?" kata si faun. "Itu bukan sesuatu yang *pernah* kulakukan. Aku sedang melakukannya, saat ini juga."

"Apa maksudmu?" jerit Lucy, wajahnya pucat pasi.

"Kaulah anak itu," kata Tumnus. "Aku mendapat perintah dari Penyihir Putih bahwa kalau aku melihat Putra Adam atau Putri Hawa di hutan, aku harus menangkap mereka dan menyerahkan mereka padanya. Dan kaulah yang pertama kutemukan. Dan aku berpura-pura jadi temanmu dan mengajakmu minum teh, dan selama itu aku bermaksud menunggu sampai kau tidur kemudian pergi dan memberitahunya."

"Oh, tapi kau tidak melakukannya, Mr Tumnus," kata Lucy. "Kau tidak akan melakukannya, bukan? Sungguh, kau benar-benar tidak boleh melakukannya."

"Dan kalau aku tidak melakukannya," kata Mr Tumnus, mulai menangis lagi, "dia pasti tahu. Dan dia akan memerintahkan supaya ekorku dipotong, tandukku digergaji, dan janggutku dicabuti, dan dia akan mengayunkan tongkat sihirnya ke arah tapal kedua kakiku dan mengubah keduanya menjadi tapal batu yang mengerikan seperti milik kuda terkutuk. Dan kalau dia benar-benar marah, dia akan mengubahku menjadi batu dan aku hanya akan menjadi patung faun dalam rumahnya yang mengerikan sampai keempat takhta di Cair Paravel terisi—dan tidak ada yang tahu kapan itu akan terjadi, atau apakah itu akan terjadi."

"Aku sangat menyesal, Mr Tumnus," kata Lucy. "Tapi tolong biarkan aku pulang."

"Tentu saja," kata si Faun. "Tentu saja aku harus membiarkanmu pulang. Aku mengerti sekarang. Aku tidak tahu seperti apa manusia itu sebelum bertemu denganmu. Tentu saja aku tidak bisa menyerahkanmu pada si penyihir, setelah mengenalmu sekarang. Tapi kita harus pergi sekarang. Kurasa kau bisa menemukan jalan pulang dari hutan ke Ruang Kosong dan Le Mari?"

"Aku yakin aku bisa," kata Lucy.

"Kita harus pergi sepelan mungkin," kata Mr Tumnus. "Seluruh hutan penuh mata-matanya. Bahkan beberapa pohon pun berpihak padanya."

Mereka berdua bangkit dan meninggalkan peralatan minum teh di meja, dan Mr Tumnus sekali lagi membuka payungnya dan menyodorkan lengannya pada Lucy, dan mereka pergi menembus salju.

Perjalanan kembali sama sekali tidak seperti perjalanan menuju gua si faun; mereka berjalan secepat yang mereka bisa, tanpa bicara, dan Mr Tumnus berjalan di tempat-tempat yang paling gelap. Lucy lega ketika mereka mencapai lampu tiang lagi.

"Apakah kau tahu jalan pulang dari sini, Putri Hawa?" tanya Mr Tumnus.

Lucy memandang tajam ke antara pepohonan dan bisa melihat di kejauhan ada seberkas cahaya yang tampak seperti cahaya siang hari. "Ya," katanya, "aku bisa melihat pintu lemari."

"Kalau begitu pergilah secepat yang kau bisa," kata si faun, "dan—bi-bisakah kau memaafkanku karena apa yang akan kuperbuat?"

"Wah, tentu saja bisa," kata Lucy, menjabat tangan si faun erat-erat. "Dan aku benar-benar berharap kau tidak akan terlibat masalah besar karena diriku."

"Selamat tinggal. Putri Hawa," kata Mr Tumnus. "Mungkin aku boleh menyimpan saputangan ini?"

"Tentu saja!" kata Lucy, lalu lari ke berkas cahaya siang itu secepat kakinya bisa. Kemudian bukannya cabang-cabang kasar yang dilewatinya, dia merasakan mantel-mantel, dan bukannya salju di bawah kakinya, dia merasakan papan kayu, dan tiba-tiba dia menemukan dirinya melompat keluar dari lemari ke dalam ruang kosong dari mana seluruh petualangan itu dimulai. Dia menutup pintu lemari rapat-rapat di belakangnya dan melihat berkeliling, terengah-engah. Hujan masih turun dan dia bisa mendengar suara-suara anak-anak lain dari lorong.

"Aku di sini," teriaknya. "Aku di sini. Aku sudah kembali. Aku baik-baik saja."

Bab 3

Edmund dan Lemari

LUCY lari keluar ruang kosong itu ke lorong dan menemukan ketiga anak lainnya.

"Tidak apa-apa," ulangnya, "aku sudah kembali."

"Apa maksudmu, Lucy?" tanya Susan.

"Wah," kata Lucy terkejut, "apakah kalian tidak merasa kehilangan diriku?"

"Ternyata kau bersembunyi, ya?" kata Peter. "Lu yang malang, bersembunyi dan tidak ada yang menyadarinya! Kau harus bersembunyi lebih lama daripada tadi kalau ingin orang-orang mulai mencarimu."

"Tapi aku pergi berjam-jam," kata Lucy.

Ketiga anak lain saling menatap.

"Gila!" kata Edmund, mengetuk kepalanya. "Cukup gila."

"Apa maksudmu, Lu?" tanya Peter.

"Ya itulah maksudku," jawab Lucy. "Kita baru selesai sarapan ketika aku masuk lemari, dan aku pergi berjam-jam, sempat minum teh, dan ada banyak hal terjadi."

"Jangan main-main, Lucy," kata Susan. "Kita baru saja keluar dari ruangan itu beberapa saat yang lalu, dan kau tadi ada di sana."

"Dia sama sekali tidak bermain-main," kata Peter, "dia hanya mengarang-ngarang cerita, iya kan, Lu? Kenapa tidak?"

"Tidak, Peter, aku tidak melakukannya," kata Lucy. "Itu—itu lemari ajaib. Ada hutan di dalamnya, dan di sana sedang hujan salju, dan ada faun serta penyihir dan tempat itu bernama Narnia; ayo, mari lihat."

Anak-anak lain tidak tahu harus berpendapat apa, tapi Lucy sangat bersemangat sehingga mereka semua kembali ke ruangan itu bersamanya. Lucy lari mendahului

mereka, membuka pintu lemari, dan berteriak, "Sekarang! Masuklah dan lihat sendiri."

"Wah, kau penipu," kata Susan, memasukkan kepalanya dan menyibakkan mantel-mantel, "ini cuma lemari biasa. Lihat! Ada bagian belakangnya."

Kemudian semua melihat ke dalam dan menyibakkan mantel-mantel itu; dan mereka semua melihat—Lucy sendiri melihat—lemari yang benar-benar biasa. Tidak ada hutan dan tidak ada salju, hanya bagian belakang lemari, dengan gantungan terpasang.

Peter masuk dan mengetukkan buku-buku jarinya pada bagian belakang itu untuk meyakinkan tidak ada ruang di belakangnya.

"Tipuan yang hebat, Lu," katanya saat keluar dari lemari, "kau sudah menipu kami semua, harus kuakui. Kami sempat percaya padamu tadi."

"Tapi itu sama sekali bukan tipuan," kata Lucy, "sungguh. Semuanya berbeda beberapa saat yang lalu. Sumpah, aku tidak berbohong."

"Ayolah, Lu," kata Peter, "kau sudah mulai keterlaluan. Kau kan sudah puas bercanda. Bukankah lebih baik kau berhenti sekarang?"

Wajah Lucy menjadi sangat merah dan dia berusaha mengatakan sesuatu, meskipun tidak tahu harus mengatakan apa, lalu mulai menangis.

Selama beberapa hari kemudian dia merasa sedih. Dia bisa saja berbaikan dengan anak-anak lain dengan cukup mudah kapan pun kalau dia bisa mendorong dirinya mengatakan bahwa semua itu hanya cerita yang dibuatnya untuk sekadar bercanda. Tapi Lucy anak yang sangat jujur dan dia tahu dia benar, dan tidak bisa mendorong dirinya mengatakan itu.

Anak-anak lain yang berpikir Lucy membohongi mereka, dengan kebohongan yang tidak lucu pula, membuat gadis cilik itu merasa sangat tidak bahagia. Kedua anak tertua melakukan ini tanpa sengaja, tapi Edmund bisa bersikap cukup menyebalkan, dan saat ini itulah yang dilakukannya. Dia menyeringai, menggoda Lucy, dan terus-menerus bertanya apakah anak perempuan itu menemukan negara baru lagi dalam lemari lain di sekeliling rumah.

Yang membuat suasana semakin menyedihkan adalah hari-hari itu seharusnya bisa menyenangkan. Cuaca cerah dan mereka berada di luar rumah dari pagi sampai malam, berenang, memancing, memanjat pohon, dan berjemur. Tapi Lucy tidak bisa benar-benar menikmati semua itu. Dan begitulah situasinya sampai hari hujan berikutnya.

Hari itu, saat waktu merambah siang dan masih belum ada tanda-tanda cuaca akan berubah, mereka memutuskan main sembunyi-sembunyian. Susan kena giliran jaga dan begitu anak lain berpencar untuk sembunyi, Lucy pergi ke ruangan tempat lemari itu berada. Dia tidak bermaksud bersembunyi dalam lemari, karena dia tahu itu hanya akan membuat anak lain kembali membicarakan semua masalah menyebalkan itu. Tapi dia memang ingin melihat ke dalamnya sekali lagi, karena kali ini dia sendiri mulai bertanya-tanya apakah Narnia dan faun itu hanya mimpi belaka. Rumah itu begitu luas, rumit, dan penuh tempat bersembunyi sehingga dia pikir dia punya waktu untuk mengintip sekali lagi ke dalam lemari kemudian bersembunyi di tempat lain. Tapi begitu mencapai lemari itu, dia mendengar suara langkah di lorong di luar, kemudian tidak ada yang bisa dilakukannya kecuali melompat masuk lemari dan menutup pintu di belakangnya. Dia tidak menutupnya rapat-rapat karena tahu sangat bodoh menutup diri dalam lemari, bahkan sekalipun itu lemari ajaib.

Ternyata suara langkah yang didengarnya itu datang dari Edmund. Anak itu masuk ruangan tepat saat Lucy menghilang dalam lemari. Dia langsung memutuskan akan ikut masuk—bukan karena dia berpendapat itu tempat yang bagus untuk bersembunyi tapi karena dia ingin terus menggoda anak yang lebih kecil itu tentang negeri khayalannya.

Edmund membuka pintu. Ada mantel-mantel tergantung seperti biasa, aroma kapur barus, kegelapan serta keheningan, dan tidak ada tanda-tanda keberadaan Lucy.

"Dia pikir aku Susan yang mengejar untuk menangkapnya," kata Edmund pada dirinya sendiri, "jadi dia bersembunyi tanpa bersuara di bagian belakang."

Dia melompat masuk dan menutup pintu, lupa bahwa tindakan ini sangat bodoh. Kemudian dia mulai meraba-raba mencari Lucy dalam kegelapan. Dia berharap akan menemukan Lucy dalam beberapa detik dan kaget saat ternyata itu tidak terjadi. Dia memutuskan untuk membuka pintu dan membiarkan sedikit cahaya masuk. Tapi dia juga tidak bisa menemukan pintunya lagi. Dia sama sekali tidak menyukai hal ini dan mulai meraih-raih dengan liar ke semua arah; dia bahkan berteriak-teriak, "Lucy! Lu! Di mana kau? Aku tahu kau ada di sini."

Tidak ada jawaban dan Edmund menyadari suaranya sendiri terdengar aneh—bukan suara yang terdengar dalam lemari, tapi seperti yang terdengar di udara terbuka. Dia juga menyadari tiba-tiba dia kedinginan, kemudian dia melihat cahaya.

"Untunglah," kata Edmund, "pintunya pasti terbuka sendiri."

Dia melupakan Lucy dan maju ke arah cahaya, yang dipikirkannya datang dari pintu lemari yang terbuka. Tapi bukannya menemukan dirinya keluar ke ruangan kosong, dia malah menemukan dirinya keluar dari bayangan pepohonan cemara yang rapat ke lapangan terbuka di tengah hutan.

Ada salju kering di bawah kakinya dan lebih banyak salju pada cabang-cabang pohon. Di atas sana ada langit biru pucat, jenis langit yang dilihat orang pada pagi hari musim dingin yang cerah. Tepat di depannya, Edmund melihat matahari di antara batang-batang pohon, baru saja terbit, sangat merah dan jernih.

Semuanya hening, seolah Edmund satu-satunya makhluk hidup di tempat itu. Di sana bahkan tidak ada burung robin atau bajing di antara pepohonan, dan hutan terbentang sejauh Edmund bisa melihat ke semua arah. Dia menggigil.

Sekarang dia ingat dia sedang mencari Lucy, juga betapa jahat sikapnya pada anak perempuan itu tentang "negeri khayalannya" yang sekarang ternyata sama sekali bukan khayalan. Edmund berpikir Lucy pasti berada di dekat sana, jadi dia berteriak, "Lucy! Lucy! Aku juga di sini—Edmund."

Tidak ada jawaban.

Dia marah karena semua yang kukatakan belakangan ini, pikir Edmund. Dan meskipun tidak suka mengakui dirinya salah, dia juga tidak suka sendirian di tempat aneh, dingin, dan hening ini, jadi dia berteriak lagi, "Lu! Aku minta maaf aku tidak memercayaimu. Aku tahu sekarang kau memang benar. Keluarlah. Ayo berdamai."

Masih tidak ada jawaban.

"Benar-benar sikap anak perempuan," kata Edmund pada dirinya sendiri, "ngambek entah di mana, dan tidak mau menerima permintaan maaf." Dia melihat ke sekelilingnya lagi dan memutuskan tidak terlalu menyukai tempat ini. Dia juga hampir memutuskan untuk pulang, ketika mendengar, sangat jauh dalam hutan, suara lonceng-lonceng kecil. Dia mendengarkan dan suara itu semakin mendekat, hingga akhirnya muncul kereta salju yang ditarik dua rusa.

Rusa-rusa itu seukuran anjing Shetland Ponies dan bulu mereka begitu putih sehingga salju pun nyaris tidak kelihatan putih bila dibandingkan bulu itu. Tanduk bercabang mereka disepuh dan berbinar seolah terbakar ketika tertimpa sinar matahari. Tali pengikat mereka terbuat dari kulit merah dan penuh lonceng kecil.

Di kereta salju, mengendalikan rusa-rusa itu, duduk dwarf gemuk yang tingginya kira-kira satu meter kalau dia berdiri. Dia mengenakan kulit beruang salju dan

tudung merah dengan rumbai emas panjang tergantung di ujungnya. Janggutnya yang panjang menutupi lututnya dan seolah menjadi karpet baginya.

Tapi di belakangnya, di kursi yang jauh lebih tinggi di tengah kereta salju, duduk orang yang sangat berbeda—wanita cantik, lebih tinggi daripada wanita mana pun yang pernah dilihat Edmund. Wanita itu juga mengenakan kulit berbulu yang menutupi tubuhnya sampai leher. Dia memegang tongkat sihir emas yang panjang dan lurus di tangan kanannya, juga mengenakan mahkota emas di kepalanya. Wajahnya putih—tidak pucat, tapi putih seperti salju, kertas, atau gula, kecuali bibirnya yang sangat merah. Wajah itu cantik, tapi juga sombong, dingin, dan keras.

Kereta salju itu sangat menyenangkan untuk dilihat ketika bergerak mendekati Edmund dengan lonceng-lonceng berdering dan si dwarf melecutkan cemeti dan salju terbang di kedua sisinya.

"Stop!" kata lady itu, dan si dwarf menghentikan kedua rusa begitu mendadak sehingga mereka nyaris terduduk. Lalu mereka kembali berdiri dengan gelisah dan mengembuskan napas. Di udara beku, napas yang keluar dari lubang hidung mereka tampak seperti asap.

"Apakah kau ini?" kata Lady itu, menatap Edmund.

"Aku—aku—namaku Edmund," kata Edmund dengan kaku. Dia tidak menyukai cara wanita itu menatapnya.

Lady itu mengerutkan dahi. "Seperti itukah caramu bicara pada seorang ratu?" tanyanya, tampak sangat galak.

"Maafkan saya, Yang Mulia, saya tidak tahu," kata Edmund.

"Tidak tahu Ratu Narnia?" jerit wanita itu. "Ha! Kau harus lebih mengenal kami. Tapi kuulangi—kau ini apa?"

"Maaf, Yang Mulia," kata Edmund, "saya tidak mengerti maksud Anda. Saya bersekolah—paling tidak dulu—sekarang masa liburan."

Bab 4

Turkish Delight

"TAPI kau *ini* apa?" tanya Ratu lagi. "Apakah kau dwarf dewasa yang terlalu besar dan sudah memotong janggutmu?"

"Tidak, Yang Mulia," kata Edmund. "Saya belum pernah berjanggut. Saya anak laki-laki."

"Anak laki-laki!" kata wanita itu. "Maksudmu kau Putra Adam?"

Edmund berdiri diam, tidak berkata apa-apa. Saat ini dia sudah terlalu bingung untuk mengerti arti pertanyaan itu.

"Aku bisa melihat kau ini idiot, makhluk apa pun dirimu," kata Ratu. "Jawab aku, sekali ini, atau aku akan kehilangan kesabaranku. Apakah kau manusia?"

"Ya, Yang Mulia," kata Edmund.

"Dan bagaimana kau memasuki wilayah kekuasaanku?"

"Ampun, Yang Mulia, saya masuk melalui lemari."

"Lemari? Apa maksudmu?"

"Sa-saya membuka pintu dan menemukan diri saya di sini, begitu saja, Yang Mulia," kata Edmund.

"Ha!" kata Ratu, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada Edmund. "Pintu. Pintu dari dunia manusia! Aku pernah mendengar hal itu. Ini mungkin akan merusak segalanya. Tapi dia satu-satunya, dan dia mudah ditangani."

Saat mengatakan semua ini, dia bangkit dari duduknya dan menatap Edmund lekat-lekat, matanya berbinar galak, dan pada saat yang sama dia mengangkat tongkatnya.

Edmund yakin wanita itu akan melakukan sesuatu yang jahat tapi dia tak dapat bergerak. Kemudian, tepat saat Edmund berpikir untuk pasrah saja, sang ratu sepertinya berubah pikiran.

"Anak malang," katanya dengan nada yang berbeda, "kau tampak sangat kedinginan! Mari sini, duduk denganku di kereta salju, aku akan menyelimutimu dengan mantelku dan kita akan mengobrol."

Edmund sama sekali tidak menyukai perkembangan ini tapi tidak berani membantah. Dia melangkah masuk ke kereta salju dan duduk di kaki wanita itu, dan Ratu menyelimutinya dengan mantel bulu serta merapikan ujungujungnya.

"Mungkin kau mau minuman hangat?" kata Ratu. "Mau?"

"Ya, terima kasih, Yang Mulia," kata Edmund, yang giginya gemeletuk.

Sang ratu mengeluarkan dari bungkusannya botol sangat kecil yang tampak terbuat dari tembaga. Kemudian, dengan mengulurkan tangan, dia menuangkan satu tetes isi botol itu ke salju di sebelah kereta. Edmund melihat tetes itu sebelum jatuh, berkilau seperti berlian. Tapi begitu cairan tersebut menyentuh salju ada suara mendesis dan di tempatnya jatuh berdiri cangkir berhias penuh sesuatu yang beruap.

Si dwarf segera mengambilnya dan memberikannya pada Edmund sambil membungkuk dan tersenyum meskipun senyumnya tidak terlalu ramah.

Edmund merasa lebih nyaman begitu dia mulai meneguk minuman hangat itu. Minuman itu sama sekali tidak terasa seperti apa pun yang pernah dicicipinya, sangat manis, berbusa, dan penuh krim, dan menghangatkan dirinya sampai ke jari-jari kakinya.

"Sangat membosankan, Putra Adam, kalau minum tanpa makan," kata Ratu. "Kau ingin makan apa?"

"Turkish Delight, Yang Mulia, terima kasih," kata Edmund.

Sang Ratu menuangkan satu tetes lagi dari botolnya ke salju, dan di sana langsung muncul kotak bundar, terikat pita sutra hijau, yang saat dibuka, ternyata berisi beberapa potong Turkish Delight paling enak. Setiap potongnya manis dan lembut sampai ke tengahnya dan Edmund belum pernah merasakan sesuatu yang lebih enak lagi. Sekarang dia merasa cukup hangat, dan sangat nyaman.

Sementara Edmund makan, Ratu terus menanyainya berbagai hal. Awalnya Edmund berusaha mengingat tidak sopan bicara saat mulut penuh, tapi tak lama kemudian dia lupa tentang peraturan itu dan hanya memikirkan bagaimana cara memakan Turkish Delight sebanyak yang dia bisa, dan semakin banyak dia makan semakin banyak yang ingin dia makan, dan dia tidak pernah bertanya pada dirinya sendiri mengapa sang ratu harus ingin tahu begitu banyak.

Wanita itu membuat Edmund bercerita dia punya seorang kakak laki-laki dan dua saudara perempuan, dan salah satu saudara perempuannya sudah berada di Narnia dan pernah bertemu faun di sana, dan tidak ada orang kecuali dirinya sendiri dan saudara-saudaranya yang tahu tentang Narnia.

Sang ratu tampaknya sangat tertarik terutama pada fakta bahwa ada empat anak, dan terus-menerus mengulangnya.

"Kau yakin kalian hanya berempat?" tanyanya. "Dua Putra Adam dan dua Putri Hawa, tidak lebih dan tidak kurang?" dan Edmund, dengan mulut penuh Turkish Delight, terus berkata, "Ya, aku sudah memberitahumu tentang itu sebelumnya," dan lupa menyebut wanita itu "Yang Mulia", tapi sepertinya sang ratu tidak keberatan sekarang.

Akhirnya semua Turkish Delight itu habis dan Edmund memandang tajam ke dalam kotak kosong tersebut dan berharap sang ratu akan bertanya apakah dia ingin Turkish Delight lagi.

Mungkin sang ratu cukup tahu apa yang dipikirkannya, karena dia tahu, meskipun Edmund tidak, bahwa siapa pun yang pernah merasakannya akan selalu menginginkannya, dan bahkan kalau dibiarkan akan terus makan sampai membunuh diri mereka sendiri. Tapi sang ratu tidak menawari Edmund untuk tambah. Dia malah bertanya, "Putra Adam, aku ingin sekali bertemu saudara-saudaramu. Maukah kau mengajak mereka menemuiku?"

"Aku akan mencoba," kata Edmund, masih menatap kotak kosong itu.

"Karena, kalau kau datang lagi—sambil mengajak mereka, tentu saja—aku akan memberimu Turkish Delight lagi. Aku tidak bisa melakukannya sekarang, sihirnya hanya bisa bekerja sekali. Di rumahku sendiri, itu persoalan lain."

"Kenapa kita tidak bisa pergi ke rumahmu sekarang?" tanya Edmund. Saat dia naik ke kereta salju dia takut sang ratu mungkin akan membawanya ke suatu tempat tak dikenal sehingga dia tidak bisa kembali. Tapi dia telah melupakan rasa takut itu sekarang.

"Tempat yang sangat menyenangkan, rumahku itu," kata Ratu. "Aku yakin kau akan menyukainya. Ada banyak ruangan penuh Turkish Delight, dan selain itu, aku tidak punya anak sendiri. Aku ingin anak laki-laki manis yang bisa kubesarkan sebagai Pangeran dan akan menjadi Raja Narnia setelah aku meninggal. Sementara jadi pangeran, dia akan mengenakan mahkota emas dan makan Turkish Delight seharian. Dan kau pemuda yang paling cerdas serta tampan yang pernah kutemui.

Kurasa aku ingin menjadikanmu pangeran—suatu hari, kalau kau membawa yang lain mengunjungiku."

"Kenapa tidak sekarang?" kata Edmund. Wajahnya menjadi sangat merah dan mulut serta jari-jarinya lengket. Dia tidak tampak cerdas maupun tampan, tidak peduli apa pun kata sang ratu.

"Oh, tapi kalau aku membawamu ke sana sekarang," kata wanita itu, "aku tidak bisa bertemu saudara-saudaramu. Aku sangat ingin mengenal saudara-saudaramu yang menarik. Kau akan menjadi pangeran—kemudian—raja, itu sudah dijanjikan. Tapi kau harus punya anggota istana dan bangsawan. Aku akan menjadikan kakak laki-lakimu *duke* dan saudara-saudara perempuanmu *duchess*."

"*Mereka* sama sekali tidak spesial," kata Edmund, "lagi pula, aku selalu bisa mengajak mereka datang lain kali."

"Ah, tapi begitu kau sampai di rumahku," kata Ratu, "kau bisa melupakan mereka. Kau akan begitu gembira sehingga tidak mau repot-repot menjemput mereka. Tidak. Kau harus kembali ke negerimu sendiri sekarang dan datang menemui hari lain, *bersama mereka*, mengerti. Tidak ada gunanya datang tanpa mereka."

"Tapi aku bahkan tidak tahu jalan kembali ke negeriku," kata Edmund memohon.

"Itu mudah," jawab Ratu. "Kau lihat lampu itu?" Dia menunjuk dengan tongkatnya dan Edmund menengok dan melihat lampu tiang yang sama tempat Lucy bertemu si faun. "Jalan lurus, di baliknya ada jalan ke Dunia Manusia. Dan sekarang lihat ke arah lain,"—sang ratu menunjuk ke arah lainnya—"dan katakan apakah kau bisa melihat dua bukit kecil di atas pepohonan."

"Rasanya bisa," kata Edmund.

"Nah, rumahku di antara kedua bukit itu. Jadi kali lain kau datang, kau hanya harus menemukan lampu tiang, mencari dua bukit itu, dan berjalan melalui hutan sampai kau mencapai rumahku. Tapi ingat—kau harus mengajak yang lain bersamamu. Aku mungkin akan sangat marah padamu kalau kau datang sendirian."

"Aku akan berusaha sebaik mungkin," kata Edmund.

"Dan, omong-omong," kata sang ratu, "kau tidak usah menceritakan tentang diriku pada mereka. Sangat menyenangkan punya rahasia berdua, bukan? Buatlah kejutan bagi mereka. Ajak saja mereka ke arah dua bukit—anak pintar sepertimu pasti dengan mudah bisa memikirkan alasan untuk melakukan itu—dan saat kau datang ke rumahku kau bisa saja bilang, 'Ayo lihat siapa yang tinggal di sini', atau sesuatu seperti itu. Aku yakin itulah yang terbaik. Kalau adikmu pernah bertemu salah satu

faun, dia mungkin pernah mendengar cerita aneh tentang diriku—cerita jahat yang mungkin membuatnya takut bertemu denganku. Faun bisa mengatakan apa pun, tahu kan, dan sekarang—"

"Aku mohon," kata Edmund tiba-tiba, "aku mohon, bisakah aku minta sepotong Turkish Delight lagi untuk dimakan dalam perjalanan pulang?"

"Tidak, tidak," kata Ratu sambil tertawa, "kau harus menunggu sampai lain kali."

Sambil bicara, dia memberi tanda pada si dwarf untuk maju, tapi saat kereta salju itu melaju menjauh, Ratu melambai kepada Edmund, berteriak, "Lain kali! Lain kali! Jangan lupa. Cepat datang."

Edmund masih menatap kereta salju itu saat mendengar seseorang memanggil namanya, dan saat memandang berkeliling dia melihat Lucy mendekatinya dari bagian lain hutan.

"Oh, Edmund!" teriaknya. "Kau ikut masuk! Menyenangkan sekali, dan sekarang—"

"Baiklah," kata Edmund, "aku tahu kau benar dan itu memang lemari ajaib. Aku akan minta maaf kalau kau mau. Tapi di mana saja kau selama ini? Aku mencarimu ke mana-mana."

"Kalau aku tahu kau ikut masuk, aku menunggumu," kata Lucy, yang terlalu gembira dan bersemangat untuk memerhatikan betapa galak Edmund atau betapa wajahnya sangat merah dan aneh. "Aku makan siang bersama Mr Tumnus tersayang, si faun, dan dia baik-baik saja. Penyihir Putih tidak melakukan apa-apa kepadanya karena membiarkan aku pergi, jadi dia pikir wanita itu tidak tahu dan mungkin semuanya akan baik-baik saja."

"Penyihir Putih?" tanya Edmund. "Siapa dia?"

"Dia orang yang sangat jahat," kata Lucy. "Dia menyebut dirinya sendiri Ratu Narnia meskipun dia sama sekali tidak berhak jadi ratu, dan para faun, para dryad, dan para naiad, serta para dwarf dan binatang—paling tidak yang baik—membencinya. Dan dia bisa mengubah orang jadi batu dan melakukan berbagai hal yang jahat. Dan dia menyihir sehingga selalu musim dingin di Narnia—selalu musim dingin tapi tidak pernah Natal. Dan dia berjalan-jalan naik kereta salju, ditarik rusa, dengan membawa tongkat dan mengenakan mahkota."

Edmund sudah mulai merasa tidak nyaman karena makan terlalu banyak kue manis, dan ketika mendengar Lady yang telah menjadi temannya merupakan orang

yang berbahaya, dia merasa semakin tidak nyaman. Tapi dia masih ingin merasakan Turkish Delight lagi, lebih daripada dia menginginkan hal lainnya.

"Siapa yang memberitahumu semua hal tentang Penyihir Putih itu?" tanyanya.

"Mr Tumnus, si faun," kata Lucy.

"Kau tidak bisa selalu memercayai apa yang dikatakan faun," kata Edmund, berusaha terdengar seolah dia tahu lebih banyak tentang faun daripada Lucy.

"Siapa yang bilang begitu?" tanya Lucy.

"Semua orang tahu itu," kata Edmund, "tanya saja siapa pun yang kau mau. Tapi rasanya tidak terlalu enak berdiri di salju begini. Ayo pulang."

"Oh ya, ayo," kata Lucy. "Oh, Edmund, aku *sangat* senang kau ikut masuk. Sekarang yang lain harus percaya Narnia ada karena kita berdua sudah pernah berada di sini. Pasti sangat menyenangkan!"

Tapi Edmund diam-diam berpikir dia tidak akan sesenang Lucy. Dia harus mengakui Lucy benar di hadapan saudara-saudaranya, dan dia yakin yang lain akan memihak si faun dan para binatang, sementara dia jauh lebih memihak si penyihir. Dia tidak tahu apa yang akan dikatakannya, atau bagaimana dia bisa menyimpan rahasia setelah mereka semua membicarakan Narnia.

Saat ini mereka sudah berjalan cukup jauh. Kemudian tiba-tiba mereka merasakan mantel-mantel di sekeliling mereka, bukan cabang-cabang pohon dan saat berikutnya mereka berdua berdiri di luar lemari dalam ruang kosong.

"Menurutku," kata Lucy, "kau tampak pucat, Edmund. Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja," kata Edmund, tapi ini tidak benar. Dia merasa tidak enak badan.

"Kalau begitu, ayo," kata Lucy, "kita cari yang lain. Ada banyak yang harus diceritakan pada mereka. Dan sekarang kita bisa punya banyak petualangan kalau kita masuk bersama-sama."

Bab 5

Kembali ke Sisi Pintu Sebelah Sini

KARENA permainan sembunyi-sembunyian masih berjalan, Edmund dan Lucy butuh waktu cukup lama untuk menemukan yang lain. Tapi ketika akhirnya mereka semua bertemu (yang terjadi di ruang panjang, tempat baju besi terletak) Lucy tak bisa menahan diri, "Peter! Susan! Itu semua benar. Edmund juga sudah melihatnya. *Memang* ada negeri yang bisa kaucapai melalui lemari. Edmund dan aku sama-sama sudah ke sana. Kami bertemu di sana, di hutan. Ayo, Edmund, ceritakan pada mereka."

"Apa-apaan ini, Ed?" tanya Peter.

Dan sekarang kita sampai di bagian paling mengerikan dalam kisah ini. Sampai saat itu Edmund merasa mual, muram, dan kesal karena Lucy benar, tapi dia belum memutuskan apa yang akan dilakukannya. Ketika Peter tiba-tiba bertanya padanya, dia langsung memutuskan untuk melakukan hal paling keji dan jahat yang bisa dipikirkannya. Dia memutuskan untuk membuat Lucy kecewa.

"Ceritakan pada kami, Ed," kata Susan.

Dan Edmund menatap sangat sombong seolah dia jauh lebih tua daripada Lucy (padahal usia mereka hanya berbeda satu tahun) kemudian menyeringai dan berkata, "Oh, ya, Lucy dan aku tadi bermain-main—berpura-pura semua ceritanya tentang negeri dalam lemari itu benar. Hanya bercanda, tentu saja. Sebenarnya tidak ada apa-apa di dalam sana."

Lucy yang malang menatap Edmund, kemudian lari keluar ruangan.

Edmund, yang menjadi semakin jahat, berpikir dia telah berhasil dan meneruskan berkata, "Begitulah dia. Memangnya dia kenapa sih? Itulah payahnya anak kecil, mereka selalu—"

"Dengar," kata Peter, berbalik kepada adiknya sambil menatap galak, "Diam! Kau benar-benar jahat pada Lu sejak dia memulai omong kosong tentang lemari ini, dan sekarang kau main-main bersamanya tentang hal ini dan mengejeknya lagi. Kurasa kau melakukannya hanya karena kau keji."

"Tidak mungkin," kata Edmund, kaget sekali.

"Tentu saja, itu semua omong kosong," kata Peter, "itulah intinya. Lu baik-baik saja ketika kita pergi dari rumah, tapi sejak kita tinggal di sini dia sepertinya agak sinting atau menjadi pembohong yang menakutkan. Tapi apa pun itu, menurutmu apa bagusnya kalau kau mengejek dan mengganggunya satu saat, kemudian mendukung lamunannya itu di saat yang lain?"

"Kupikir—kupikir—" kata Edmund, tapi dia tidak bisa memikirkan apa pun yang bisa dikatakan.

"Kau sama sekali tidak berpikir," kata Peter, "Kau hanya keji. Kau selalu senang bersikap jagoan pada siapa pun yang lebih kecil daripada dirimu. Kami pernah melihatmu begitu di sekolah sebelum ini."

"Hentikan," kata Susan, "bertengkar tidak akan memperbaiki keadaan. Ayo kita cari Lucy."

Tidak mengejutkan ketika mereka menemukan Lucy, beberapa waktu kemudian, tampak jelas anak itu baru menangis. Tidak ada yang bisa mereka katakan untuk mengubah pendapatnya.

Lucy tetap bertahan pada ceritanya dan berkata, "Aku tidak peduli apa yang kalian pikirkan, dan aku tidak peduli apa yang kalian katakan. Kalian bisa memberitahu Profesor kalau mau, atau kalian juga bisa menulis surat pada Mom, atau kalian boleh melakukan apa pun. Aku tahu aku bertemu faun di sana dan—seharusnya aku tetap tinggal di sana, kalian semua jahat, jahat."

Malam itu suasana tidak menyenangkan. Lucy masih muram dan Edmund mulai merasa rencananya tidak bekerja sebaik yang dia harapkan. Kedua anak yang lebih tua mulai benar-benar merasa Lucy sudah gila. Mereka berdiri di lorong, berbicara sambil berbisik lama setelah Lucy tidur.

Hasil pembicaraan itu adalah pagi berikutnya mereka memutuskan harus menceritakan semua itu pada Profesor.

"Dia akan menulis surat pada Ayah kalau dia pikir memang ada yang salah pada Lu," kata Peter, "ini sudah di luar kemampuan kita."

Jadi mereka pergi dan mengetuk pintu ruang kerja. Kemudian Profesor berkata, "Masuk," berdiri, menunjukkan kursi untuk mereka, dan berkata dia bersedia membantu. Kemudian dia duduk mendengarkan sambil menyatukan ujung jari kedua tangannya dan tidak pernah memotong, sampai mereka menyelesaikan seluruh cerita. Setelah itu dia tidak mengatakan apa pun hingga cukup lama.

Kemudian dia berdeham dan mengatakan sesuatu yang benar-benar tidak mereka duga,

"Bagaimana kalian tahu," tanyanya, "bahwa cerita adik perempuan kalian itu bohong?"

"Oh, tapi—" Susan memulai, kemudian berhenti. Siapa pun bisa melihat dari wajah pria tua itu bahwa dia sangat serius. Kemudian Susan memberanikan dirinya dan berkata, "Tapi Edmund bilang mereka hanya main pura-pura."

"Itu satu fakta," kata si Profesor, "yang memang patut dipertimbangkan, dipertimbangan dengan sangat hati-hati. Misalnya—maafkan aku karena bertanya—menurut pengalaman kalian, adik laki-laki atau adik perempuan kalian yang lebih bisa dipercaya? Maksudku, siapa yang lebih jujur?"

"Itulah yang lucu, Sir," kata Peter. "Sampai saat ini, jawabanku adalah Lucy untuk pertanyaan itu."

"Dan bagaimana menurutmu, sayangku?" tanya si Profesor sambil menatap Susan.

"Yah," kata Susan, "secara umum, aku juga memberikan jawaban yang sama dengan Peter, tapi ini semua tidak mungkin benar—segala hal tentang hutan dan faun."

"Ini di luar pengetahuanku," kata Profesor, "dan menuduh seseorang berbohong padahal selama ini kalian tahu dia selalu jujur adalah hal yang sangat serius, sesuatu yang benar-benar serius."

"Kami khawatir anak itu tidak berbohong," kata Susan, "kami pikir mungkin ada yang salah dengan Lucy."

"Maksudmu, gila?" kata si Profesor dengan tenang. "Oh, kau bisa memutuskan itu dengan cukup mudah. Orang cukup melihat dan bicara dengannya untuk mengetahui bahwa dia tidak gila."

"Tapi," kata Susan, kemudian berhenti. Dia tidak pernah membayangkan orang dewasa bisa bicara seperti si profesor dan tidak tahu harus berpikir apa.

"Logika!" kata Profesor setengah pada dirinya sendiri. "Kenapa mereka tidak mengajarkan logika di sekolah? Hanya ada tiga kemungkinan. Entah adik perempuan kalian berbohong, atau dia gila, atau dia mengatakan yang sebenarnya. Kalian tahu dia tidak suka berbohong dan jelas dia tidak gila. Saat ini dan kecuali ada bukti lain muncul, kita harus menganggap dia mengatakan yang sebenarnya."

Susan menatap si profesor lekat-lekat dan cukup yakin bila melihat ekspresi wajah pria itu bahwa dia tidak mempermainkan mereka.

"Tapi bagaimana itu bisa benar, Sir?" kata Peter.

"Kenapa kau bertanya begitu?" tanya si profesor.

"Yah, begini," kata Peter, "kalau tempat itu benar ada, kenapa yang lain tidak menemukan negeri ini setiap kali mereka masuk ke lemari? Maksudku, tidak ada apa-apa di sana ketika kami melihatnya, bahkan Lucy tidak berpura-pura di sana ada sesuatu."

"Apa hubungannya?" kata si Profesor.

"Yah, Sir, kalau memang tempat itu benar-benar ada, pasti negeri itu selalu ada di sana."

"Benarkah?" kata si profesor dan Peter tidak tahu harus mengatakan apa.

"Tapi tidak ada jeda waktu," kata Susan. "Lucy tidak punya waktu untuk pergi ke mana pun, bahkan sekalipun tempat seperti itu ada. Dia berlari mengejar kami begitu kami keluar dari ruangan itu, dan dia berpura-pura sudah pergi berjam-jam."

"Itulah yang membuat ceritanya sangat mungkin benar," kata si Profesor. "Kalau memang ada pintu di rumah ini yang membuka ke dunia lain (dan aku harus memperingatkan kalian bahwa ini rumah yang sangat aneh, dan bahkan aku pun hanya tahu sedikit sekali tentangnya)—kalau, misalnya, dia masuk ke dunia lain, aku sama sekali tidak terkejut kalau dunia lain itu punya waktu yang berbeda, jadi kapan pun kau tinggal di sana waktu itu tidak akan mengambil waktu di dunia *kita* sendiri. Di sisi lain, kurasa tidak banyak gadis kecil seusianya yang mengerti hal itu. Kalau dia berpura-pura, dia pasti bersembunyi dalam waktu cukup lama sebelum keluar dan menceritakan hal ini."

"Tapi yang kaumaksudkan, Sir," kata Peter, "adalah mungkin ada dunia lain—di manamana, di dekat sini—seperti itu?"

"Tidak ada yang lebih mungkin lagi," kata si Profesor, melepaskan kacamatanya dan mulai mengelapnya, sementara bergumam sendiri, "Aku ingin tahu *apa* yang mereka ajarkan di sekolah zaman sekarang."

"Tapi apa yang akan kita lakukan?" tanya Susan. Dia merasa percakapan mulai melenceng dari tujuan.

"Gadis kecilku tersayang," kata si Profesor, tiba-tiba mendongak dengan tatapan sangat tajam ke arah mereka berdua, "hanya ada satu rencana yang belum diajukan dan mungkin pantas dicoba."

"Apa itu?" tanya Susan.

"Kita bisa saja berusaha tidak peduli, dan mengurus urusan masing-masing," katanya. Dan itulah akhir percakapan mereka.

Setelah itu, situasi lebih baik bagi Lucy. Peter memastikan Edmund berhenti mengganggunya, dan Lucy sendiri maupun anak lain merasa sama sekali tidak ingin membicarakan lemari itu. Topik itu menjadi topik berbahaya. Jadi sementara waktu sepertinya semua petualangan berakhir, tapi tidak begitu.

Rumah Profesor ini—yang bahkan si pemiliknya sendiri hanya tahu sedikit sekali tentangnya—begitu tua dan terkenal sehingga orang-orang dari seluruh Inggris biasa datang dan minta izin untuk melihat-lihat di dalamnya. Rumah itu jenis rumah yang disebutkan dalam buku panduan perjalanan bahkan dalam buku sejarah. Dan yah memang pantas, karena banyak cerita yang dikisahkan tentangnya, beberapa dari cerita itu bahkan lebih aneh daripada yang sedang kuceritakan padamu saat ini. Dan saat kelompok-kelompok turis datang dan minta izin melihat rumah, si profesor selalu memberi izin, dan Mrs Macready, si pengurus rumah, mengajak mereka berkeliling, memberitahu mereka tentang lukisan-lukisan dan baju besi, dan buku-buku antik di perpustakaan. Mrs Macready tidak suka anak-anak, dan tidak suka disela saat memberitahu pengunjung tentang semua hal yang diketahuinya. Dia mengatakan hal ini pada Susan dan Peter nyaris di pagi pertama kedatangan mereka (bersama banyak instruksi lain), "Dan tolong diingat kalian harus jauh-jauh kapan pun aku membawa kelompok turis keliling rumah."

"Seolah kita *mau* menghabiskan setengah pagi hari keliling-keliling bersama sekelompok orang dewasa yang aneh saja!" kata Edmund, dan ketiga saudaranya punya pikiran yang sama. Seperti itulah petualangan dimulai untuk ketiga kalinya.

Beberapa pagi berikutnya, Peter dan Edmund sedang melihat-lihat baju besi dan bertanyatanya apakah mereka bisa memisah-misahkannya ketika kedua anak perempuan berlari raasuk ruangan dan berkata, "Hati-hati! Macready datang bersama sekelompok turis."

"Lebih baik hindari si galak," kata Peter, dan mereka berempat lari keluar ruangan melalui pintu di sisi seberang ruangan. Tapi ketika memasuki Ruang Hijau dan lari ke ruangan berikut, masuk Perpustakaan, tiba-tiba mereka mendengar suara-suara

di depan mereka. Mereka pun sadar Mrs Macready pasti mengajak kelompok turis itu lewat tangga belakang—bukan lewat tangga depan seperti dugaan mereka. Dan setelah itu—entah mereka jadi tidak bisa berpikir, atau Mrs Macready memang berusaha mengejar mereka, atau ada keajaiban bangkit dalam rumah itu dan membawa mereka ke Narnia—mereka tiba-tiba mendapati diri mereka diikuti ke mana-mana, sampai akhirnya Susan berkata, "Oh, turis yang mengesalkan! Sini—masuk ke Ruang Lemari sampai mereka lewat. Tidak ada yang akan mengikuti kita ke sana."

Tapi begitu mereka masuk ruangan itu mereka mendengar suara-suara di lorong—kemudian seseorang berusaha membuka pintu—dan mereka melihat pegangan pintunya bergerak.

"Cepat!" kata Peter. "Tidak ada tempat lagi," dan membuka lemari.

Mereka berempat masuk ke sananya dan duduk, terengah-engah, dalam kegelapan. Peter membiarkan pintu tertutup, tapi tidak sampai rapat tentu saja, dia ingat, seperti semua orang pintar, bahwa kau seharusnya tidak pernah menutup diri dalam lemari.

Bab 6

Masuk ke Hutan

"KUHARAP Macready buru-buru membawa orang-orang itu pergi," kata Susan. "Aku mulai kram."

"Dan bau kapur baru ini tidak enak sekali!" kata Edmund.

"Kurasa saku mantel-mantel ini penuh kapur baru," kata Susan, "supaya tidak dirusak ngengat."

"Ada sesuatu menusuk punggungku," kata Peter.

"Dan rasanya dingin ya di sini?" kata Susan.

"Nah, setelah kau bilang dingin," kata Peter, "lagi pula, basah juga. Kenapa sih tempat ini? Aku duduk di atas sesuatu yang basah. Dan semakin basah setiap menitnya." Dia berjuang berdiri.

"Ayo keluar," kata Edmund. "Mereka sudah pergi."

"O-o-oh!" kata Susan tiba-tiba, dan semua bertanya apa-apa.

"Aku duduk bersandar pada pohon," kata Susan, "dan lihat! Ada cahaya—di sana."

"Ya ampun, kau benar," kata Peter, "dan lihat di sana—dan di sana. Pohon-pohon ada di mana-mana. Dan benda basah ini salju. Wah, kurasa akhirnya kita masuk ke hutan Lucy."

Dan sekarang tidak salah lagi, keempat anak berdiri mengerjapkan mata karena cahaya matahari musim dingin. Di belakang mereka mantel-mantel tergantung, di depan mereka pepohonan tertutup salju.

Peter langsung berpaling ke arah Lucy.

"Aku minta maaf karena tidak memercayaimu," katanya. "Maaf. Maukah kau berjabat tangan?"

"Tentu saja," kata Lucy dan melakukannya.

"Dan sekarang," kata Susan, "apa yang kita lakukan?"

"Lakukan?" kata Peter, "tentu saja pergi dan menyelidiki hutan ini."

"Ugh!" kata Susan, mengentakkan kakinya. "Rasanya cukup dingin. Bagaimana kalau memakai beberapa mantel ini?"

"Mantel itu bukan milik kita," kata Peter ragu-ragu.

"Aku cukup yakin tidak akan ada yang keberatan," kata Susan, "kita kan tidak membawanya keluar dari rumah; kita bahkan tidak membawanya keluar dari lemari."

"Aku tadinya tidak berpikir begitu, Su," kata Peter. "Tentu saja, setelah kau mengatakannya, aku mengerti. Tidak ada yang bisa bilang kau mencuri mantel selama kau meninggalkannya dalam lemari tempat kau menemukannya. Dan kurasa seluruh negeri ini ada dalam lemari."

Mereka langsung menjalankan rencana Susan yang cerdas. Mantel-mantel itu terlalu besar bagi mereka jadi hampir menutup kaki dan tampak lebih mirip jubah kerajaan daripada mantel saat mereka mengenyakannya. Tapi mereka merasa jauh lebih hangat dan masing-masing merasa yang lain tampak lebih baik dan lebih cocok bagi keadaan di sekeliling mereka.

"Kita bisa berpura-pura kita ini penjelajah Artik," kata Lucy.

"Ini sudah cukup menyenangkan tanpa harus berpura-pura," kata Peter, saat mulai memimpin jalan menembus hutan. Ada awan hitam tebal di atas dan tampaknya salju akan turun lebih deras sebelum malam.

"Menurutku," Edmund memulai, "tidakkah seharusnya kita bergerak lebih ke kiri, itu kalau kita menuju lampu tiang?"

Sejenak dia lupa bahwa dia harus berpura-pura belum pernah masuk ke hutan ini. Begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya dia sadar dia telah membongkar kebohongannya.

Semua berhenti, semua menatapnya. Peter bersiul.

"Jadi kau memang pernah masuk ke sini," katanya, "saat Lu bilang dia bertemu denganmu di sini—dan kau bilang dia berbohong."

Ada keheningan total.

"Wah, demi semua binatang beracun—" kata Peter, dan mengangkat bahunya lalu tidak bicara lagi. Sepertinya, dan memang iya, tidak ada lagi yang harus dikatakan, dan mereka berempat melanjutkan perjalanan mereka.

Tapi Edmund berkata pada dirinya sendiri, Aku akan membalasmu untuk ini, kau anak yang cepat puas.

"Memangnya *kita* mau ke mana?" kata Susan, terutama demi mengganti topik pembicaraan.

"Kurasa lebih baik Lu yang memimpin," kata Peter, "kita tahu dia pantas melakukan itu. Kau mau membawa kami ke mana, Lu?"

"Bagaimana kalau menemui Mr Tumnus?" kata Lucy. "Dia faun baik hati yang kuceritakan itu."

Semuanya setuju dan mereka berangkat, berjalan cepat dan mengentak-ngentakkan kaki mereka. Lucy ternyata pemimpin yang baik. Pertama-tama dia bingung bagaimana dia bisa menemukan jalannya, tapi dia mengenali pohon berbentuk

aneh di satu tempat dan tonjolan pohon di tempat lain dan membawa mereka ke tempat tanah menjadi tidak rata dan ke dalam lembah kecil dan akhirnya ke pintu gua Mr Tumnus. Tapi kejutan mengerikan menanti mereka.

Pintu itu telah ditarik lepas dari engselnya dan dihancurkan. Di dalam, gua itu gelap, dingin, dan terasa lembap serta tercium seperti tempat yang sudah ditinggalkan beberapa hari. Salju bertiup masuk dari pintu dan tertumpuk di lantai, bercampur dengan sesuatu yang hitam, yang ternyata potongan kayu serta abu dari perapian. Sepertinya ada yang menjatuhkan barang-barang dalam ruangan kemudian menginjak-injaknya. Barang-barang tembikar terbanting hancur di lantai dan lukisan ayah si faun diiris-iris parah dengan pisau.

"Ini tempat yang berantakan," kata Edmund, "tidak ada gunanya datang ke sini."

"Apa ini?" tanya Peter sambil membungkuk. Dia melihat sepotong kertas yang dipaku ke karpet di lantai.

"Apakah ada tulisannya?" tanya Susan.

"Ya, kurasa ada," jawab Peter, "tapi aku tidak bisa membacanya dengan cahaya seperti ini. Ayo keluar."

Mereka semua keluar mencari cahaya siang dan berdiri mengelilingi Peter saat dia membaca kata-kata di bawah ini:

Bekas penghuni tempat ini, si faun Tumnus, ditahan dan menunggu pengadilannya karena Pelanggaran Berat melawan Yang Mulia Jadis. Ratu Narnia, Penguasa Cair Paravel, Kaisar Putri Lone Islands, dsb., juga karena menjamu musuh Yang Mulia, menyelundupkan mata-mata, dan bersahabat dengan manusia.

tertanda MAUGRIM, Kapten Polisi Rahasia,

PANJANG UMUR SANG RATU!

Anak-anak saling memandang.

"Aku tidak tahu apakah aku bisa menyukai tempat ini," kata Susan.

"Siapa sih ratu ini, Lu?" kata Peter. "Apakah kau tahu sesuatu tentang dirinya?"

"Dia sama sekali bukan ratu asli," jawab Lucy, "dia penyihir jahat, Penyihir Putih. Semuanya—semua makhluk di hutan ini—membencinya. Dia menyihir seluruh negeri sehingga selalu musim dingin tapi Natal tidak pernah datang."

"Aku—aku ingin tahu apakah ada gunanya melanjutkan," kata Susan. "Maksudku, sepertinya keadaan tidak aman di sini dan sepertinya juga tidak terlalu menyenangkan. Rasanya juga semakin dingin saja, dan kita tidak membawa apa pun untuk dimakan. Bagaimana kalau kita pulang?"

"Oh, kita tidak bisa, tidak bisa," kata Lucy tiba-tiba, "kau tidak mengerti, ya? Kita tidak bisa pulang begitu saja, setelah ini semua. Faun malang itu terlibat masalah karena diriku. Dia menyembunyikanku dari si penyihir dan menunjukkan jalan pulang. Itu artinya menjamu musuh Ratu dan bersahabat dengan manusia. Kita harus mencoba menyelamatkannya."

"Banyak sekali yang bisa *kita* lakukan!" kata Edmund. "Ketika kita tidak punya apa-apa untuk dimakan!"

"Diam—kau!" kata Peter yang masih sangat marah pada Edmund. "Bagaimana menurutmu, Susan?"

"Sayangnya Lu mungkin benar," kata Susan. "Aku tidak ingin maju selangkah lagi dan aku berharap tidak pernah datang ke sini. Tapi kurasa kita harus mencoba melakukan sesuatu untuk Mr Siapa-pun-namanya-itu—maksudku si faun."

"Aku juga merasa begitu," kata Peter. "Aku mengkhawatirkan ketiadaan makanan. Aku memilih pulang dan mengambil sesuatu dari lemari penyimpanan, tapi sepertinya tidak ada kepastian bisa masuk ke negeri ini lagi begitu kita sudah keluar. Kurasa kita harus terus."

"Aku juga begitu," kata kedua anak perempuan.

"Kalau saja kita tahu di mana makhluk malang itu ditahan!" kata Peter.

Mereka masih bertanya-tanya apa yang harus dilakukan selanjutnya, ketika Lucy berkata, "Lihat! Ada burung robin, dengan dada yang sangat merah. Itu burung pertama yang kulihat sejak masuk ke sini. Menurutku—aku ingin tahu, apakah burung bisa bicara di Narnia? Dia nyaris kelihatan seolah ingin mengatakan sesuatu pada kita." Kemudian dia berpaling kepada si robin dan berkata, "Tolonglah, bisakah kau memberitahu kami ke mana Tumnus si faun dibawa?"

Saat mengatakan ini Lucy maju selangkah ke arah si burung. Burung itu langsung terbang tapi hinggap ke pohon berikut. Di sana, si burung mencengkeram dahan dan menatap mereka lekat-lekat seolah mengerti semua yang anak-anak katakan.

Nyaris tanpa sadar mereka melakukan itu, keempat anak maju selangkah-dua langkah ke arahnya. Saat ini si robin kembali terbang ke pohon sebelah dan sekali

lagi menatap mereka lekat-lekat. (Kau tidak akan menemukan burung robin dengan dada yang lebih merah dan mata yang lebih cemerlang lagi.)

"Tahu tidak," kata Lucy, "kurasa dia ingin kita mengikutinya."

"Aku juga merasa begitu," kata Susan. "Menurutmu bagaimana, Peter?"

"Yah, kita bisa saja mencobanya," jawab Peter.

Burung robin itu sepertinya sangat mengerti. Dia terus maju dari pohon ke pohon, selalu beberapa meter di depan anak-anak, tapi selalu begitu dekat sehingga mereka mudah mengikutinya. Dengan cara ini burung itu menuntun mereka menuruni bukit. Kapan pun si robin terbang, sedikit salju akan jatuh dari cabang pohon. Saat itu awan terbelah dan matahari musim dingin keluar, semua salju di sekeliling mereka menjadi sangat menyilaukan.

Mereka terus berjalan seperti itu selama kira-kira setengah jam, dua anak perempuan di depan, ketika Edmund berkata pada Peter, "Kalau kau tidak begitu tinggi dan terhormat untuk bicara padaku, aku punya sesuatu yang ingin kukatakan yang lebih baik kaudengar."

"Apa itu?" tanya Peter.

"Sstt! Jangan terlalu keras," kata Edmund; "tidak ada gunanya menakut-nakuti anak-anak perempuan itu. Tapi apakah kau tahu apa yang kita lakukan?"

"Apa?" kata Peter, memelankan suaranya sehingga tinggal bisikan.

"Kita mengikuti pemandu yang tidak kita kenal. Bagaimana kita tahu burung itu berpihak pada siapa? Bisa saja dia mengantarkan kita masuk perangkap."

"Itu pemikiran yang jahat. Tapi—burung robin, kau tahu kan. Mereka burung baik dalam cerita-cerita yang pernah kudengar. Aku yakin burung robin tidak akan berada pada pihak yang salah."

"Kalau begitu, yang *mana* pihak yang benar? Bagaimana kita tahu para faun benar dan si Ratu (ya, kita sudah *diberitahu* dia penyihir) adalah yang salah? Kita tidak benar-benar mengenal keduanya."

"Faun itu menyelamatkan Lucy."

"Dia *bilang* dia melakukan itu. Tapi bagaimana kita bisa tahu? Dan ada yang lain juga. Apakah ada yang tahu bagaimana cara pulang dari sini?"

"Ya ampun!" kata Peter. "Aku tidak memikirkan hal itu."

"Dan tidak ada makan malam pula," kata Edmund.

Bab 7

Sehari Bersama Keluarga Berang-Berang

SEMENTARA kedua anak laki-laki berbisik-bisik di belakang, kedua anak perempuan tiba-tiba berteriak, "Oh!" dan berhenti.

"Si robin!" teriak Lucy. "Si robin. Dia terbang."

Memang begitu—burung itu terbang menjauh.

"Sekarang apa yang kita lakukan?" tanya Edmund, menatap Peter seolah berkata, "Apa kataku?"

"Sstt! Lihat!" kata Susan.

"Apa?" kata Peter.

"Ada sesuatu yang bergerak di antara pepohonan di sebelah sana, di kiri."

Mereka semua menatap lekat-lekat, dan tidak ada yang merasa aman.

"Itu lagi," kata Susan.

"Aku juga melihatnya," kata Peter. "Dia masih ada di sana. Dia baru menghilang di belakang pohon besar itu."

"Apa itu?" tanya Lucy, berusaha keras supaya tidak terdengar gugup.

"Apa pun itu," kata Peter, "dia menghindari kita. Dia tidak ingin dilihat."

"Ayo kita pulang saja," kata Susan.

Kemudian, meskipun tidak ada yang mengatakannya, semuanya tiba-tiba menyadari fakta yang sama dengan yang dibisikkan Edmund pada Peter di akhir bab sebelumnya. Mereka tersesat.

"Apa bentuknya?" tanya Lucy.

"Dia—dia sejenis binatang," kata Susan. Kemudian, "Lihat! Lihat! Cepat! Itu dia."

Mereka semua melihatnya kali ini, wajah berbulu dan berkumis yang menatap mereka dari balik pohon. Tapi kali ini dia tidak cepat-cepat menarik diri. Binatang itu malah mengangkat cakarnya untuk menutupi mulut seperti manusia meletakkan jari di bibir kalau memberi tanda supaya diam. Kemudian binatang itu menghilang lagi. Anak-anak berdiri menahan napas.

Beberapa saat kemudian binatang aneh itu keluar dari belakang pohon, melihat ke sekeliling seolah takut ada yang memerhatikan, berkata, "Sstt," membuat tanda supaya mereka mendekatinya ke bagian hutan yang lebih rapat tempat dia berdiri, kemudian sekali lagi menghilang.

"Aku tahu apa itu," kata Peter, "itu berang-berang. Aku melihat ekornya."

"Dia ingin kita mengikutinya," kata Susan, "dan dia memperingatkan kita supaya tidak ribut."

"Aku tahu," kata Peter. "Pertanyaannya adalah, apakah kita akan mengikutinya? Menurutmu bagaimana, Lu?"

"Kurasa dia berang-berang yang baik," kata Lucy.

"Ya, tapi bagaimana kita bisa *tahu*?" kata Edmund.

"Bukankah kita harus mengambil risiko?" kata Susan. "Maksudku, tidak ada gunanya berdiri di sini dan aku ingin makan."

Saat itu kepala si berang-berang kembali muncul dari belakang pohon dan memberi tanda dengan sungguh-sungguh kepada mereka.

"Ayo," kata Peter, "mari kita coba. Semua jangan jauh-jauh. Kita harus bisa melawan berang-berang itu kalau ternyata dia musuh."

Jadi anak-anak berjalan merapat, dan mendekati pohon itu lalu melangkah ke belakangnya, dan di sana, tentu saja, mereka menemukan si berang-berang. Tapi binatang itu masih menjaga jarak, bicara pada mereka dengan menggunakan bisikan kasar, "Lebih dalam, ayo lebih ke dalam. Tepat di sini. Kita tidak aman di tempat terbuka!"

Baru setelah menuntun mereka ke tempat yang gelap, di mana empat pohon tumbuh begitu dekat sehingga cabang-cabang mereka bertaut, dan tanah cokelat serta daun-daun pinus bisa dilihat di bawah karena tidak ada salju yang bisa jatuh ke sana, berang-berang itu mulai bicara pada mereka.

"Apakah kalian Putra Adam dan Putri Hawa?" katanya.

"Kami sebagian dari mereka," kata Peter.

"S-s-s-stt!" kata si Berang-berang. "Tolong jangan terlalu keras. Kita tidak aman bahkan di sini sekalipun."

"Wah, memangnya kau takut pada siapa?" kata Peter. "Tidak ada siapa pun di sini kecuali kita."

"Ada pohon-pohon," kata si berang-berang. "Mereka selalu mendengarkan. Kebanyakan ada di pihak kita, tapi memang *ada* pohon-pohon yang mengkhianati kita untuk *wanita itu*. Kau tahu siapa yang kaumaksud," dan binatang itu mengangguk beberapa kali.

"Kalau sudah mulai bicara tentang berpihak pada siapa," kata Edmund, "bagaimana kami tahu kau ini teman?"

"Kami tidak bermaksud kasar, Pak Berang-berang," tambah Peter, "tapi kau lihat sendiri, kami orang asing di sini."

"Benar juga, benar juga," kata si berang-berang. "Ini tanda bahwa aku jujur."

Sambil berkata demikian dia mengulurkan pada mereka benda berwarna putih. Mereka semua menatapnya dengan kaget, sampai tiba-tiba Lucy berkata, "Oh, tentu saja ini sapatanganku—yang kuberikan pada Mr Tumnus yang malang."

"Benar," kata si berang-berang. "Makhluk malang, dia sudah mendengar akan ditangkap sebelum peristiwa, itu terjadi dan memberikan benda ini padaku. Dia bilang kalau sesuatu terjadi padanya aku harus bertemu denganmu di sini dan membawamu ke—" Saat itu suara si berang-berang menghilang sama sekali dan dia mengangguk sekali-dua kali dengan gaya misterius. Kemudian, memberi tanda supaya anak-anak berdiri dalam lingkaran serapat mungkin, sehingga wajah mereka tergelitik kumisnya, lalu menambahkan sambil berbisik—"Mereka bilang Aslan sudah bergerak—mungkin sudah mendarat."

Dan sekarang hal yang paling aneh terjadi. Tidak ada anak yang lebih tahu siapa Aslan daripada dirimu, tapi ketika si berang-berang menyebutkan kata-kata itu semua merasa ada yang berbeda. Mungkin itu kadang-kadang terjadi padamu

dalam mimpi ketika seseorang mengatakan sesuatu yang tidak kaumengerti, tapi dalam mimpi rasanya kata-kata itu punya arti sangat besar—entah menakutkan sehingga membuat seluruh mimpi berubah jadi mimpi buruk, atau arti bagus yang terlalu indah untuk bisa dikatakan, sehingga mimpi itu begitu menyenangkan dan kau selalu mengingatnya sehingga berharap bisa masuk ke mimpi itu lagi. Seperti itulah yang terjadi sekarang. Begitu mendengar nama Aslan, tiap-tiap anak merasa ada sesuatu yang melompat dalam diri mereka. Edmund merasakan sensasi ketakutan yang aneh. Peter tiba-tiba merasa berani dan penuh semangat berpetualang. Susan merasa seolah aroma manis atau rangkaian nada yang indah baru saja menyapanya. Dan Lucy mendapat perasaan yang kaualami ketika kau bangun di pagi hari dan sadar itu awal liburan atau awal musim panas.

"Dan bagaimana dengan Mr Tumnus," kata Lucy, "di mana dia?"

"S-s-s-stt," kata si berang-berang, "jangan di sini. Aku harus membawa kalian ke tempat kita bisa bicara juga makan."

Kecuali Edmund, sekarang tidak ada yang merasa sulit memercayai si berang-berang, dan semuanya, termasuk Edmund, sangat senang mendengar kata "makan". Oleh karena itu mereka buru-buru mengikuti teman baru mereka yang memimpin dengan kecepatan mengejutkan, dan selalu bergerak di bagian hutan yang paling rapat, selama lebih dari satu jam. Semuanya merasa sangat lelah dan sangat lapar ketika tiba-tiba pohon-pohon mulai menipis di depan mereka dan tanah menurun curam. Semenit kemudian mereka keluar ke udara terbuka (matahari masih bersinar) dan di depan mereka terbentang pemandangan yang indah.

Mereka berdiri di tepi lembah curam dan sempit yang dasarnya dialiri—paling tidak airnya akan mengalir kalau tidak membeku—sungai yang cukup besar. Tepat di bawah mereka ada bendungan yang dibangun menyeberangi sungai ini, dan ketika melihatnya semua tiba-tiba ingat tentu saja berang-berang selalu membuat bendungan dan merasa cukup yakin Pak Berang-berang yang membuat bendungan ini. Mereka juga melihat sekarang ekspresi binatang itu rendah hati—ekspresi yang dimiliki seseorang ketika kau berkunjung ke taman yang mereka pelihara atau ketika kau membaca cerita yang ditulisnya.

Jadi sebenarnya hanya sikap sopan wajar ketika Susan berkata, "Bendungannya bagus sekali!"

Dan Pak Berang-berang tidak berkata, "Sstt" kali ini tapi, "Ah, biasa saja! Biasa saja! Dan bendungan itu belum selesai!"

Di atas bendungan seharusnya ada kolam yang dalam, tapi sekarang tentu saja hanya ada es hijau gelap yang rata. Dan di bawah bendungan, jauh di bawahnya, ada lebih banyak es. Tapi bukannya halus, permukaan es ini berbusa-busa dan bergelombang seperti air yang mengalir ketika udara beku datang. Dan di tempat air mengucur serta menyembur melalui bendungan sekarang ada dinding es berkilauan, seolah sisi bendungan dihiasi rangkaian bunga yang berbentuk lingkaran maupun yang digantung dan terbuat dari gula paling murni. Dan di tengah, juga sebagian di atas bendungan, ada rumah kecil yang lucu dan berbentuk agak mirip sarang lebah raksasa, dan dari lubang di atapnya asap membubung keluar. Jadi ketika kau melihatnya (apalagi kalau kau sedang lapar) kau langsung berpikir tentang masakan dan menjadi semakin lapar.

Itulah yang diperhatikan anak-anak lain, tapi Edmund memerhatikan sesuatu yang lain. Sedikit di bawah sungai itu ada sungai kecil yang mengalir lembah kecil lain dan bergabung dengan sungai yang lebih besar. Saat memandang ke atas lembah itu, Edmund bisa melihat dua bukit kecil, dan dia hampir yakin itulah dua bukit yang ditunjukkan Penyihir Putih padanya ketika dia berpisah dengan wanita itu di tiang berlampu waktu itu. Kemudian di antaranya, pikir Edmund, pasti terletak istana Ratu, hanya kurang-lebih satu setengah kilometer. Lalu dia memikirkan Turkish Delight dan menjadi Raja ("Dan aku ingin tahu bagaimana reaksi Peter ya?" tanyanya pada dirinya sendiri) dan ide-ide mengerikan mengisi kepalanya.

"Kita sampai," kata Pak Berang-berang, "dan sepertinya Bu Berang-berang sudah menunggu kita. Akan kutunjukkan jalannya. Tapi hati-hati dan jangan terpeleset."

Bagian atas bendungan itu cukup lebar untuk berjalan, meskipun bukan (bagi manusia) tempat yang cukup nyaman untuk berjalan karena berlapis es, dan meskipun kolam beku itu sejajar di satu sisi jalan, ada jurang dalam ke sungai di bawah di sisi lainnya. Dengan rute ini Pak Berang-berang membawa mereka berbaris satu-satu ke tengah tempat mereka bisa melihat ke sebelah atas sungai dan ke sebelah bawahnya. Dan ketika mencapai bagian tengah, mereka telah berada di depan pintu rumah.

"Kami sudah sampai, Bu Berang-berang," kata Pak Berang-berang, "aku menemukan mereka. Inilah Putra-putra Adam dan Putri-putri Hawa"—dan mereka semua masuk.

Hal pertama yang disadari Lucy ketika masuk adalah suara derum, dan hal pertama yang dia lihat adalah berang-berang betina bertampang ramah duduk di sudut sedang mengemut benang, sibuk bekerja dengan mesin jahitnya. Dari sanalah suara derum itu datang. Bu Berang-berang berhenti bekerja dan berdiri begitu anak-anak masuk.

"Akhirnya kalian datang juga!" katanya, mengulurkan kedua cakar tuanya yang kerut-merut. "Akhirnya! Kupikir aku tidak akan mengalami hari ini! Kentang-kentang sudah direbus mendidih dan ketel sudah bersiul, dan menurutku, Pak Berang-berang, lebih baik kau mencari ikan."

"Aku akan melakukannya," kata Pak Berang-berang, dan keluar rumah (Peter ikut dengannya). Kemudian dia menyeberangi es ke kolam dalam ke tempat dia sudah membuat lubang di es yang terus dijaganya supaya tetap terbuka setiap hari dengan kampak. Mereka membawa ember. Pak Berang-berang duduk diam di tepi lubang (sepertinya dia tidak merasa dingin), menatap tajam ke dalamnya, kemudian tiba-tiba mengulurkan cakarnya dengan cepat, dan sebelum kau sadar, dia sudah menangkap ikan trout yang cantik. Kemudian dia melakukan hal itu lagi dan lagi sampai mereka mengumpulkan cukup banyak ikan.

Sementara itu anak-anak perempuan membantu Bu Berang-berang mengisi ketel dan merapikan meja, memotong roti, dan memasukkan piring-piring ke oven untuk dihangatkan, mengisi buyung besar dengan bir untuk Pak Berang-berang dari tong yang berdiri di sudut rumah, dan meletakkan penggorengan untuk memanaskan lemak daging.

Lucy merasa keluarga Berang-berang memiliki rumah kecil yang nyaman meskipun sama sekali berbeda dengan gua Mr Tumnus. Tidak ada buku atau lukisan, dan bukannya tempat tidur biasa, di sana tersedia tempat tidur susun yang dibuat masuk ke dinding. Ada ham dan rangkaian bawang tergantung dari atap. Bersandar di dinding, ada sepatu bot karet dan baju katun tahan air, kapak dan sepasang lembing, cangkul, tajak, benda-benda untuk membawa mortar, juga tali pancing, jala, dan karung. Kain yang menutupi meja, meskipun sangat bersih, terasa sangat kasar.

Tepat ketika penggorengan mulai mendesis, Peter dan Pak Berang-berang masuk membawa ikan yang sudah dibuka Pak Berang-berang dengan pisaunya dan dibersihkan di udara terbuka. Kau bisa membayangkan betapa lezat aroma ikan yang baru ditangkap ketika digoreng dan betapa anak-anak lapar ingin ikan itu cepat matang dan betapa mereka semakin lapar.

Akhirnya Pak Berang-berang berkata, "Sekarang mereka hampir siap."

Susan membuang air rebusan kentang kemudian memasukkan kentangnya kembali ke panci kosong untuk mengeringkan mereka di sisi kompor sementara Lucy membantu Bu Berang-berang menyajikan ikan. Dalam beberapa menit kemudian semuanya menarik bangku (semua bangku di rumah keluarga Berang-berang berkaki tiga kecuali kursi goyang spesial milik Bu Berang-berang di samping

perapian) dan bersiap makan. Ada sebuyung susu berkrim untuk anak-anak (Pak Berang-berang tetap minum bir) dan potongan besar mentega kuning tua di tengah meja yang boleh diambil sebanyak yang diinginkan semuanya untuk dimakan bersama kentang. Dan semua anak berpikir—dan aku setuju dengan mereka—tidak ada yang mengalahkan rasa ikan air tawar kalau kau memakannya ketika dia masih hidup setengah jam yang lalu dan keluar dari penggorengan setengah menit yang lalu. Dan ketika mereka sudah menghabiskan ikan itu, Bu Berang-berang tanpa terduga mengeluarkan dari oven *marmalade roll* yang lengket dan masih panas, dan pada saat yang sama memindahkan ketel ke atas api, jadi ketika mereka selesai makan *marmalade roll* itu, teh siap dituang. Ketika setiap orang telah mendapat secangkir teh, semua bisa memundurkan bangkunya supaya bisa bersandar ke dinding, dan mendesah puas.

"Dan sekarang," kata Pak Berang-berang, menjauhkan mug birnya yang kosong dan menarik cangkir tehnya, "kalau kalian mau menunggu aku menyalakan pipaku dengan baik—wah, sekarang kita bisa membicarakan inti masalah. Salju turun lagi," tambahnya, menyipitkan matanya melihat ke luar jendela. "Itu lebih baik, karena artinya kita tidak akan mendapat tamu. Dan kalau ada yang berusaha mengikuti kalian, mereka tidak akan menemukan jejak apa pun."

Bab 8

Apa yang Terjadi Setelah Makan Malam

"DAN sekarang," kata Lucy, "tolong ceritakan pada kami apa yang terjadi pada Mr Tumnus."

"Ah, kejadian buruk," kata Pak Berang-berang sambil menggeleng. "Itu kejadian yang benar-benar buruk. Tak ragu lagi dia ditahan polisi. Aku mendengarnya dari burung yang melihat kejadian itu."

"Tapi dia dibawa ke mana?" tanya Lucy.

"Yah, mereka menuju utara ketika terakhir kali terlihat, dan kita semua tahu apa artinya."

"Tapi *kami* tidak tahu," kata Susan.

Pak Berang-berang menggeleng dengan sikap sangat murung.

"Aku khawatir itu berarti mereka membawanya ke rumah wanita itu," katanya.

"Tapi apa yang akan mereka lakukan padanya, Pak Berang-berang?" tanya Lucy tersentak.

"Yah," kata Pak Berang-berang, "kau tidak bisa mengatakan dengan tepat apa yang akan terjadi. Tapi banyak sekali yang dibawa masuk ke sana dan tidak keluar lagi. Patung-patung. Rumah itu penuh patung kata mereka—mulai dari halaman, sepanjang tangga, dan dalam aula. Orang-orang yang wanita itu ubah"—Pak Berang-berang berhenti dan gemetar—"jadi patung."

"Tapi Pak Berang-berang," kata Lucy, "tak bisakah kita—maksudku, kita *harus* melakukan sesuatu untuk menyelamatkannya. Itu terlalu mengerikan dan terjadi karena diriku."

"Aku tidak ragu kau pasti akan menyelamatkannya kalau bisa, Sayang," kata Bu Berang-berang, "Tapi kau tidak mungkin masuk rumah itu di luar pengetahuannya dan bisa keluar hidup-hidup."

"Tidak bisakah kita mengatur strategi?" kata Peter. "Maksudku, tidak bisakah kita menyamar jadi sesuatu, atau berpura-pura jadi—oh, pedagang atau apa—atau memerhatikan sampai dia pergi—atau—oh, tunggu, pasti ada *cara*. Faun ini menyelamatkan adikku dan menanggung risikonya, Pak Berang-berang. Kita tidak bisa membiarkannya menanggung—menanggung—apa pun yang terjadi padanya."

"Tidak ada gunanya, Putra Adam," kata Pak Berang-berang, "tidak ada gunanya *kau* mencoba. Tapi karena sekarang Aslan bergerak—"

"Oh, ya! Ceritakan tentang Aslan!" kata beberapa suara serempak, karena sekali lagi perasaan aneh itu—seperti tanda musim semi yang pertama, seperti kabar baik—mereka rasakan.

"Siapa Aslan?" tanya Susan.

"Aslan?" tanya Pak Berang-berang. "Wah, kalian tidak tahu? Dialah sang raja. Dialah penguasa seluruh hutan, tapi jarang di sini, mengerti kan. Dia tidak ada

seumur hidupku atau seumur hidup ayahku. Tapi kami mendengar kabar dia sudah kembali. Dia ada di Narnia saat ini. Dia akan melawan Penyihir Putih, pastinya. Dialah, dan bukan kalian, yang akan menyelamatkan Mr Tumnus."

"Penyihir itu tidak akan mengubahnya jadi batu juga?" kata Edmund.

"Tuhan mencintaimu, Putra Adam, betapa mudahnya bicara!" jawab Pak Berang-berang sambil tertawa terbahak. "Mengubahnya jadi batu? Kalau penyihir itu bisa berdiri di kedua kakinya dan menatap wajah Aslan, itulah hal paling hebat yang bisa dilakukannya dan bahkan lebih hebat daripada yang kuanggap bisa dia lakukan. Tidak, tidak. Aslan akan memperbaiki keadaan seperti yang dikatakan lagu lama di daerah ini:

Yang salah akan diperbaiki,

ketika Aslan tiba di sini,

Saat mendengar aumannya,

kesedihan akan sirna,

Saat dia menyeringai menunjukkan giginya,

musim dingin lenyap seketika,

Dan saat dia menggoyang surainya,

musim semi kembali kepada kita.

Kalian akan mengerti bila bertemu dengannya."

"Tapi kapan kami bertemu dengannya?" tanya Susan.

"Wah, Putri Hawa, karena itulah aku mengajak kalian ke sini. Aku akan mengantar kalian ke tempat pertemuan kalian dengannya," kata Pak Berang-berang.

"Apakah—apakah dia manusia?" tanya Lucy.

"Aslan manusia!" kata Pak Berang-berang tegas. "Jelas bukan. Aku sudah memberitahu kalian dia Raja Hutan dan putra Kaisar-Agung-di-seberang-Lautan. Tidakkah kalian tahu siapa Raja Binatang? Aslan itu singa— sang Singa, Singa perkasa."

"Ooh!" kata Susan. "Kupikir dia manusia. Apakah—apakah aman mendekatinya? Aku agak gugup mau bertemu singa."

"Tentu saja, Sayang, dan jangan salah," kata Bu Berang-berang; "kalau ada yang bisa muncul di hadapan Aslan tanpa gemetar lututnya, mereka lebih berani daripada kebanyakan orang atau mungkin sekadar bodoh."

"Jadi tidak aman bertemu dengannya?" kata Lucy.

"Aman?" kata Pak Berang-berang; "tidakkah kau dengar apa yang dikatakan Bu Berang-berang? Siapa yang menyebut-nyebut tentang aman? Tentu saja dia buas. Tapi dia baik hati. Dialah sang raja, aku sudah bilang."

"Aku ingin bertemu dengannya," kata Peter, "bahkan walaupun aku takut ketika saat itu tiba."

"Itu benar, Putra Adam," kata Pak Berang-berang, memukul meja dengan kepalan cakarnya, begitu keras sehingga semua cangkir dan tatakannya berdenting. "Dan itulah yang akan terjadi. Kabar telah diedarkan bahwa kau *akan* bertemu dengannya, besok, kalau bisa, di Stone Table."

"Di mana itu?" kata Lucy.

"Akan kutunjukkan," kata Pak Berang-berang. "Letaknya di hilir sungai, cukup jauh dari sini. Aku akan mengantar kalian ke sana!"

"Tapi sementara itu, bagaimana dengan Mr Tumnus yang malang?" tanya Lucy.

"Cara tercepat kau bisa membantunya adalah dengan menemui Aslan," kata Pak Berang-berang. "Begitu dia sudah bersama kita, kita bisa mulai melakukan berbagai hal. Bukannya kami tidak membutuhkan kalian juga. Untuk itu ada puisi lama lagi:

Ketika darah daging Adam

Duduk di singgasana Cair Paravel,

Itulah saat kejahatan padam.

Jadi semua ini pasti sudah mendekati akhirnya karena dia sudah datang dan kalian sudah datang. Kami pernah dengar Aslan datang ke daerah ini dulu—sudah lama berlalu, tidak ada yang bisa mengatakan kapan tepatnya. Tapi belum pernah ada makhluk sejenis kalian sebelumnya."

"Itulah yang tidak kumengerti, Pak Berang-berang," kata Peter. "Maksudku, bukankah si penyihir sendiri juga manusia?"

"Dia ingin kami menganggapnya begitu," kata Pak Berang-berang, "dan dengan dasar itulah dia mengangkat dirinya menjadi Ratu. Tapi dia bukan Putri Hawa. Dia datang dari ayah kalian Adam,"—saat itu Pak Berang-berang membungkuk—"dan istri pertama ayah kalian Adam, namanya Lilith. Dan Lilith salah satu dari makhluk yang berjenis Jinn. Dan itulah satu sisi yang menurukannya. Di sisi lain, dia datang dari makhluk raksasa. Tidak, tidak, tidak ada setetes darah manusia murni dalam tubuh penyihir itu."

"Karena itulah dia benar-benar jahat, Pak Berang-berang," kata Bu Berang-berang.

"Benar, Bu Berang-berang," jawab suaminya. "Mungkin ada dua sudut pandang dalam melihat manusia (tanpa bermaksud menghina tamu-tamu ini), tapi tidak ada dua sudut pandang tentang makhluk yang kelihatan seperti manusia tapi bukan."

"Aku tahu dwarf yang baik," kata Bu Berang-berang.

"Aku juga, berhubung kau telah mengungkitnya," kata suaminya, "tapi benar-benar sedikit, dan justru mereka yang paling tidak mirip manusia. Tapi secara umum, percayalah saranku, saat kau bertemu sesuatu yang akan berkembang jadi manusia tapi belum sempurna, atau dulu pernah jadi manusia dan saat ini tidak lagi, atau seharusnya jadi manusia dan gagal, berhati-hatilah dan persenjatai dirimu. Dan karena itulah si penyihir selalu mencari manusia di Narnia. Dia telah menunggununggu kalian selama bertahun-tahun, dan kalau dia tahu ada kalian berempat, dia akan menjadi lebih berbahaya."

"Apa hubungannya?" tanya Peter.

"Karena ada ramalan lain," kata Pak Berang-berang. "Di Cair Paravel—itu istana di tepi pantai di muara sungai ini yang seharusnya jadi ibukota seluruh negeri ini kalau keadaan berjalan sebagaimana mestinya—di Cair Paravel ada empat singgasana dan pepatah di Narnia bahwa ketika dua Putra Adam dan dua Putri Hawa duduk di singgasana itu, akan datang akhir, bukan saja pada kekuasaan Penyihir Putih tapi juga hidupnya, dan karena itulah kita harus benar-benar hati-hati saat datang ke sini, karena kalau dia mengetahui tentang keberadaan kalian berempat, hidup kalian tidak akan selama goyangan kumisku!"

Semua anak mendengarkan penjelasan Pak Berang-berang dengan begitu serius sehingga tidak memerhatikan hal lain dalam waktu lama. Kemudian ketika semua terdiam setelah kalimat terakhir Mr Berang-berang, Lucy tiba-tiba berkata:

"Wah—di mana Edmund?"

Ada jeda singkat, kemudian semua mulai bertanya-tanya, "Siapa yang terakhir melihatnya? Berapa lama dia sudah menghilang? Apakah dia di luar?" kemudian

semua lari ke pintu dan memandang ke luar. Salju turun terus-menerus dan tebal, es hijau di kolam menghilang di bawah selimut putih yang tebal, dan dari tempat rumah kecil itu berdiri di tengah bendungan kau nyaris tidak bisa melihat kedua tepi sungai. Mereka keluar, kaki mereka terbenam sampai ke atas mata kaki ke dalam salju baru yang lembut, dan berkeliling rumah ke segala penjuru. "Edmund! Edmund!" panggil mereka sampai suara mereka parau. Tapi salju yang turun dalam keheningan seolah menelan suara mereka dan bahkan tidak ada gema sebagai jawaban panggilan mereka.

"Betapa mengerikan!" kata Susan saat akhirnya mereka kembali dengan putus asa. "Oh, aku benar-benar berharap kita tidak pernah datang ke sini."

"Apa yang akan kita lakukan, Pak Berang-berang?" tanya Peter.

"Lakukan?" kata Pak Berang-berang, yang sudah mulai memakai bot saljunya. "Lakukan? Kita harus langsung pergi. Kita tidak punya waktu untuk dibuang-buang!"

"Kita lebih baik membagi diri jadi empat regu pencari," kata Peter, "dan semua pergi ke arah yang berbeda. Siapa pun yang menemukannya harus langsung kembali ke sini dan—"

"Regu pencari, Putra Adam?" kata Pak Berang-berang, "untuk apa?"

"Wah, untuk mencari Edmund, tentu saja!"

"Tidak ada gunanya mencari dia," kata Pak Berang-berang.

"Apa maksudmu?" tanya Susan. "Dia tidak mungkin jauh. Dan kita harus menemukannya. Apa maksudmu saat berkata tidak ada gunanya mencari dia?"

"Alasan tidak ada gunanya mencari," kata Pak Berang-berang, "adalah kita sudah tahu dia pergi!" Semuanya menatap heran. "Tidakkah kalian mengerti?" kata Pak Berang-berang. "Dia pergi pada *wanita itu*, kepada Penyihir Putih. Dia telah mengkhianati kita semua."

"Oh, tidak—mustahil!" kata Susan. "Dia tidak mungkin melakukan itu."

"Benarkah?" kata Pak Berang-berang, menatap ketiga anak lekat-lekat, dan semua yang ingin mereka katakan tertahan di bibir, karena mereka semua merasa tiba-tiba cukup yakin bahwa itulah yang dilakukan Edmund.

"Tapi apakah dia tahu jalannya?" kata Peter.

"Apakah dia pernah ke negeri ini sebelumnya?" tanya Pak Berang-berang.
"Apakah dia pernah ke sini sendirian?"

"Ya," kata Lucy hampir berbisik. "Dia pernah."

"Dan apakah dia menceritakan pada kalian apa yang dilakukannya atau siapa yang ditemuinya?"

"Yah, tidak, dia tidak cerita," kata Lucy.

"Kalau begitu percayalah padaku," kata Pak Berang-berang, "dia sudah pernah bertemu Penyihir Putih dan bergabung dengan pihaknya, dan sudah diberitahu di mana wanita itu tinggal. Aku tidak suka mengatakan ini sebelumnya (karena dia kan saudara kalian) tapi begitu aku melihat saudara kalian itu aku berkata pada diriku sendiri 'Pengkhianat'. Tampangnya seperti makhluk yang sudah pernah bertemu si penyihir dan makan makanannya. Kau selalu langsung tahu kalau sudah tinggal cukup lama di Narnia, ada sesuatu dalam tatapan mereka."

"Biarapun begitu," kata Peter dengan suara tercekat, "kita tetap harus mencarinya. Dia tetap saudara kami, bahkan walaupun dia ternyata jahat. Dan dia kan masih anak-anak."

"Pergi ke Rumah Penyihir?" kata Bu Berang-berang. "Tidakkah kalian tahu satu-satunya cara menyelamatkan dirinya atau diri kalian sendiri adalah jauh-jauh dari wanita itu?"

"Apa maksudmu?" tanya Lucy.

"Wah, wanita itu hanya ingin menangkap kalian berempat (dia selalu memikirkan empat singgasana di Cair Paravel). Begitu kalian berempat berada dalam rumahnya, pekerjaannya selesai—dan akan ada empat patung baru dalam koleksinya sebelum kalian punya waktu untuk bicara. Tapi dia akan membiarkan Edmund hidup selama dia satu-satunya yang dia tangkap, karena dia ingin menggunakan anak itu sebagai jebakan, sebagai umpan untuk menangkap kalian semua."

"Oh, tidak adakah yang bisa menolongnya?" tangis Lucy.

"Hanya Aslan," kata Pak Berang-berang. "Kita harus pergi menemuinya. Itulah satu-satunya kesempatan kita sekarang."

"Sepertinya bagiku, sayangku," kata Bu Berang-berang, "sangat penting untuk mengetahui kapan *tepatnya* Edmund pergi. Seberapa banyak dia bisa bercerita pada si penyihir bergantung pada seberapa banyak yang didengarnya. Misalnya,

apakah kita sudah mulai membicarakan Aslan sebelum dia pergi? Kalau tidak, kita mungkin bisa sangat berhasil, karena wanita itu tidak tahu Aslan telah datang ke Narnia, atau bahwa kita akan menemuinya, dan tidak akan terlalu waspada dalam hal itu."

"Aku tidak ingat dia ada di sini ketika kita membicarakan Aslan—" Peter memulai, tapi Lucy memotong.

"Oh, ya, dia ada," katanya sedih, "tidakkah kau ingat, dialah yang bertanya apakah si penyihir tidak bisa mengubah Aslan jadi batu juga?"

"Benar juga, ya ampun," kata Peter, "itu sejenis pertanyaan akan yang akan ditanyakannya!"

"Wah, situasi semakin memburuk," kata Pak Berang-berang, "dan inilah yang kita bicarakan selanjutnya. Apakah dia masih di sini ketika aku memberitahu kalian tempat pertemuan dengan Aslan di Stone Table?"

Dan tentu saja tidak ada yang tahu jawaban pertanyaan ini.

"Karena kalau dia tahu," lanjut Pak Berang-berang, "si penyihir akan dengan mudah naik kereta ke arah itu, mencegat, dan menangkap kita di jalan menuju Stone Table. Kita bahkan akan dicegat sebelum bertemu Aslan."

"Tapi bukan itu yang akan dia lakukan pertama-tama," kata Bu Berang-berang, "tidak, sejauh aku mengenalnya. Begitu Edmund memberitahunya bahwa mereka di sini, si penyihir akan berusaha menangkap kita malam ini juga, dan kalau Edmund sudah pergi kira-kira setengah jam, si penyihir akan sampai di sini kira-kira dua puluh menit lagi."

"Kau benar, Bu Berang-berang," kata suaminya, "kita harus pergi dari sini. Jangan buang waktu lagi."

Bab 9

Di Rumah si Penyihir

DAN sekarang tentu saja kau ingin tahu apa yang terjadi pada Edmund. Dia telah makan malam, tapi tidak terlalu menikmatinya karena selalu teringat pada Turkish Delight—dan tidak ada yang bisa merusak rasa makanan biasa yang enak selain kenangan pada makanan sihir yang jahat.

Dan Edmund telah mendengar percakapan itu, dan tidak terlalu menikmatinya juga karena dia terus berpikir yang lain tidak memerhatikannya dan mendiamkannya. Mereka tidak melakukan itu, tapi Edmund menganggapnya begitu. Kemudian dia mendengarkan sampai Pak Berang-berang memberitahu mereka tentang Aslan dan sampai dia mendengar semua pengaturan untuk menemui Aslan di Stone Table.

Saat itulah Edmund dengan sangat pelan-pelan mulai menyembunyikan dirinya di balik gorden yang tergantung di depan pintu. Karena begitu nama Aslan disebut, dia mendapat perasaan aneh yang menyebalkan sama seperti yang lain mendapat perasaan aneh yang menyenangkan.

Ketika Pak Berang-berang mengulangi puisi tentang *darah daging Adam*, Edmund memutar kenop pintu sangat pelan, dan tepat sebelum Pak Berang-berang mulai menceritakan pada mereka bahwa Penyihir Putih bukan manusia tapi setengah Jinn dan setengah raksasa, Edmund telah menginjak salju di luar dan dengan hati-hati menutup pintu di belakangnya.

Kau tidak boleh berpikir bahwa sekarang pun Edmund sudah cukup jahat sehingga ingin saudara-saudaranya diubah jadi batu. Dia memang ingin Turkish Delight, menjadi pangeran (lalu jadi raja), dan balas dendam pada Peter karena menyebutnya binatang. Sementara tentang apa yang akan dilakukan si penyihir pada yang lain, Edmund tidak ingin wanita itu bersikap manis pada mereka—jelas dia tidak ingin si penyihir mengangkat mereka ke tingkatan yang sama dengannya, tapi dia percaya, atau pura-pura percaya bahwa si penyihir tidak akan melakukan sesuatu yang terlalu jahat pada saudara-saudaranya. "Karena," katanya pada dirinya sendiri, "semua yang mengatakan hal buruk tentang sang ratu adalah musuhnya dan mungkin setengah kata-kata itu tidak benar. Ratu itu benar-benar manis padaku, lebih baik daripada mereka. Kurasa dia memang berhak menjadi ratu. Dia lebih baik daripada Aslan yang payah itu!"

Paling tidak, itulah alasan yang dikarangnya dalam pikiran untuk menjelaskan apa yang dilakukannya. Itu bukan alasan yang cukup baik, karena jauh di dalam hatinya, Edmund tahu Penyihir Putih jahat dan kejam.

Hal pertama yang disadarinya, begitu sampai di luar dan salju turun di sekelilingnya, adalah dia telah meninggalkan mantelnya dalam rumah keluarga berang-berang. Dan tentu saja sekarang tidak mungkin lagi masuk dan mengambilnya. Hal berikut yang disadarinya adalah sia ng hampir berakhir, karena saat mereka makan tadi sudah hampir pukul 15.00 dan hari-hari musim dingin biasanya pendek. Dia tidak memikirkan ini tadi, tapi sekarang harus berusaha sebaik mungkin. Jadi dia menaikkan kerahnya dan berjalan ke atas bendungan (untunglah permukaannya tidak terlalu licin karena salju turun) ke tepi lain sungai.

Keadaan cukup buruk ketika Edmund mencapai tepi sungai. Hari semakin gelap dan dengan turunnya salju, Edmund hanya bisa melihat satu meter ke depannya. Selain itu tidak ada jalan. Dia terus maju dalam hujan salju, dan terpeleset-peleset di genangan air beku, dan tersandung-sandung batang pohon yang tumbang, dan tergelincir di tepian yang curam, dan tulang keringnya terhantam batubatu, sampai seluruh tubuhnya basah, dingin, dan memar-memar. Keheningan dan kesepian itu menakutkan. Aku malah berpikir Edmund mungkin akan membatalkan rencananya, kembali, dan meminta maaf lalu berteman lagi dengan yang lain, kalau saja dia tidak kebetulan berkata pada dirinya sendiri, "Saat aku jadi Raja Narnia, hal pertama yang akan kulakukan adalah membuat jalan yang baik."

Dan tentu saja itu membuatnya berpikir tentang menjadi raja dan semua hal yang akan dilakukannya dan ini sangat menghiburnya. Dia memikirkan istana macam apa yang dimilikinya, berapa banyak mobil yang akan dimilikinya, dan bioskop pribadi juga rel kereta api yang akan dibangunnya, dan hukum apa yang akan dibuatnya untuk melarang berang-berang dan bendungan. Dia sedang memikirkan akhir rencana menahan Peter di istananya ketika cuaca berubah. Pertama-tama, salju berhenti. Kemudian angin bertiup dan udara menjadi sangat dingin. Akhirnya, awan bersibak dan bulan muncul. Saat itu bulan purnama, dan cahayanya menimpa salju, membuat semuanya hampir seterang siang hari—tapi banyak bayangan yang membingungkan.

Edmund tidak akan bisa menemukan jalannya kalau saja bulan tidak muncul ketika dia sampai ke cabang sungai yang lain—kau pasti ingat dia telah melihat (ketika mereka baru tiba di rumah keluarga Berang-berang) sungai yang lebih kecil mengalir ke sungai besar yang letaknya jauh di bawah. Sekarang Edmund telah mencapainya dan berbelok mengikutinya. Tapi lembah kecil di bawah tempat sungai itu mengalir lebih curam dan berbatu daripada lembah yang baru saja

ditinggalkannya. Lembah itu juga penuh semak, jadi Edmund tidak bisa melaluinya kalau suasananya gelap. Bahkan meskipun dengan cahaya bulan, Edmund basah kuyup karena dia harus membungkuk di bawah cabang semak-semak, dan banyak salju yang jatuh ke punggungnya. Dan setiap kali ini terjadi, dia semakin membenci Peter—seolah ini semua kesalahan Peter.

Tapi akhirnya Edmund sampai di bagian yang lebih datar dan lembah itu melebar. Dan di sana, di sisi lain sungai, cukup dekat dengannya, di tengah padang kecil di antara dua bukit, dia melihat bangunan yang mestinya Istana Penyihir Putih. Dan bulan bersinar lebih terang lagi. Istana itu berbentuk puri kecil. Sepertinya bangunan itu hanya terdiri dari menara, menara-menara kecil dengan puncak yang tajam, setajam jarum. Menara-menara itu tampak seperti topi badut istana atau topi penyihir yang besar. Puncaknya bersinar di bawah cahaya bulan dan bayangan panjang mereka tampak aneh di atas salju. Edmund mulai takut pada bangunan itu.

Tapi terlambat untuk kembali sekarang. Dia menyeberangi sungai di atas es dan mendekati bangunan itu. Tidak ada yang bergerak, tidak ada suara apa pun di mana pun. Bahkan kakinya sendiri tidak membuat suara dalam salju tebal yang baru jatuh. Edmund berjalan terus, melewati sudut-sudut bangunan itu, dan melewati menara demi menara sampai menemukan pintunya. Dia harus berjalan memutar sampai ke balik menara itu sebelum menemukan pintunya. Pintu itu berupa gerbang lengkung yang besar tapi pintu besinya yang besar terbuka lebar.

Edmund mendekati gerbang itu dan mengintip ke dalam halamannya, dan di sana dia melihat pemandangan yang hampir membuat jantungnya berhenti berdetak. Tepat di dalam pintu, dengan disinari cahaya bulan, seekor singa besar membungkuk seolah siap melompat. Dan Edmund berdiri dalam bayangan lengkungan gerbang, takut maju dan takut mundur, lututnya merapat. Dia berdiri seperti itu begitu lama sehingga giginya pasti bergemeletuk kedinginan kalau tidak bergemeletuk ketakutan. Seberapa lama ini terjadi aku tidak tahu, tapi bagi Edmund rasanya berjam-jam.

Kemudian akhirnya dia mulai bertanya-tanya mengapa singa itu berdiri begitu diam—karena binatang itu tidak bergerak sesentimeter pun sejak mereka bertatap. Edmund sekarang bergerak mendekat, sebisa mungkin masih bersembunyi dalam bayangan gerbang. Sekarang dia sudah melihat dari cara singa itu berdiri bahwa binatang itu tidak mungkin telah melihatnya. ("Tapi bagaimana kalau dia berpaling?" pikir Edmund.) Bahkan binatang itu menatap sesuatu yang lain—yaitu dwarf kecil yang berdiri membelakanginya kira-kira satu setengah meter jauhnya.

"Aha!" pikir Edmund. "Saat singa itu menerkam si dwarf, itulah kesempatanku lari."

Tapi singa itu tidak pernah bergerak, begitu juga si dwarf. Dan sekarang akhirnya Edmund ingat apa yang dikatakan yang lain tentang Penyihir Putih yang senang mengubah makhluk hidup menjadi batu. Mungkin ini hanya singa batu. Dan begitu dia mengingat hal tersebut dia melihat bahwa punggung dan bagian atas kepala singa itu diselimuti salju. Tentu saja itu pasti hanya patung! Tidak ada binatang hidup yang membiarkan dirinya diselimuti salju. Kemudian dengan sangat pelan dan jantung berdebar keras, Edmund mendekati singa itu. Sekarang pun dia masih tidak berani menyentuhnya, tapi akhirnya dia mengulurkan tangan, sangat cepat, dan menyentuhnya. Singa itu batu yang dingin. Dia hanya takut pada patung!

Edmund sangat lega sehingga meskipun cuaca sangat dingin tiba-tiba dia merasa hangat sampai ke jari-jari kakinya, dan di saat yang sama dia mendapat ide yang sangat bagus.

"Mungkin," katanya, "ini singa besar Aslan yang dibicarakan mereka itu. Sang ratu telah menangkapnya dan mengubahnya menjadi batu. Jadi *itulah* akhir semua harapan mereka tentang Aslan! Huh! Siapa yang takut pada Aslan?"

Dan dia berdiri di depan singa itu dengan gembira, dan melakukan hal-hal yang sangat bodoh dan kekanak-kanakan. Dia mengeluarkan sepotong pensil dari kantongnya dan menggambar kumis pada bibir atas si singa kemudian kacamata pada matanya. Kemudian dia berkata, "Hah! Aslan tua yang bodoh! Bagaimana rasanya jadi batu? Kau menganggap dirimu hebat, iya kan?"

Tapi meskipun wajahnya digambari, binatang itu masih tampak menakutkan, sedih, dan anggun, menatap cahaya bulan, sehingga Edmund tidak merasa senang mempermainkannya. Dia berbalik dan mulai menyeberangi halaman.

Saat tiba di tengahnya, dia melihat ada selusin patung di mana-mana—berdiri di sana-sini seperti bidak-bidak berdiri di papan catur di tengah permainan. Ada satyr batu, serigala batu, beruang, rubah, dan kucing gunung batu. Ada batu yang sangat cantik seperti perempuan tapi sebenarnya roh pohon. Ada batu besar berbentuk centaurus, kuda bersayap, dan makhluk kecil yang panjang yang Edmund rasa dulunya naga. Mereka semua tampak sangat aneh, berdiri seperti masih hidup, tapi juga benar-benar diam, di bawah cahaya bulan yang dingin, sehingga menyeberangi halaman itu terasa menakutkan.

Tepat di tengah berdiri sosok besar seperti manusia, tapi setinggi pohon, dengan wajah galak, jenggot berantakan, dan gada besar di tangannya. Meskipun tahu ini hanya raksasa batu dan tidak hidup, Edmund tidak suka berjalan melewatinya.

Sekarang dia melihat ada cahaya remang-remang muncul dari ambang pintu di sisi lain halaman. Dia mendekatinya, ada tangga menuju pintu terbuka. Edmund mendakinya. Di ambang pintu, berbaring serigala besar.

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa," kata Edmund pada dirinya sendiri, "ini hanya serigala batu. Dia tidak bisa menyakitiku," dan mengangkat kakinya untuk melangkahi binatang itu.

Binatang besar itu langsung bangkit, dengan bulu kuduk berdiri, membuka mulutnya yang lebar dan merah dan berkata dengan suara menggeram, "Siapa itu? Siapa itu? Berdiri diam, orang asing, dan katakan padamu siapa dirimu."

"Ampun, Sir," kata Edmund, menggigil sampai hampir tidak bisa bicara, "nama saya Edmund, dan saya Putra Adam yang ditemui Yang Mulia di hutan waktu itu. Saya datang membawakan kabar untuknya bahwa saudara-saudara saya sudah berada di Narnia sekarang—cukup dekat, di rumah keluarga Berang-berang. Yang Mulia, dia—dia ingin bertemu mereka."

"Aku akan memberitahu Yang Mulia," kata si serigala. "Sementara itu, diam di sini, kalau kau menyayangi nyawamu."

Kemudian serigala itu menghilang ke dalam istana.

Edmund berdiri dan menunggu, jari-jarinya membeku dan jantungnya berdebar keras, dan akhirnya serigala besar itu, Maugrim, Kepala Polisi Rahasia si penyihir, kembali dan berkata, "Masuk! Masuk! Beruntunlah mereka yang disukai Ratu—yang lain tidak begitu beruntung."

Dan Edmund masuk, berhati-hati supaya tidak menginjak kaki si serigala.

Dia menemukan dirinya berada di lorong panjang yang gelap. Lorong itu memiliki banyak pilar, penuh patung, seperti di halaman tadi. Patung terdekat dengan pintu adalah faun kecil dengan wajah yang sangat sedih, dan Edmund tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya-tanya apakah ini teman Lucy. Satusatunya cahaya datang dari satu lampu dan tak jauh darinya duduk Penyihir Putih.

"Saya datang, Yang Mulia," kata Edmund, cepat-cepat maju.

"Mengapa kau berani datang sendirian?" kata si penyihir dengan suara menakutkan. "Bukankah aku menyuruhmu membawa yang lain?"

"Maaf, Yang Mulia," kata Edmund, "saya sudah berusaha. Saya membawa mereka cukup dekat. Mereka ada di rumah kecil di atas bendungan di hulu sungai—bersama Pak dan Bu Berang-berang."

Senyum keji mengembang di wajah si penyihir.

"Apakah ini saja kabar yang kaubawa?" tanyanya.

"Tidak, Yang Mulia," kata Edmund, kemudian menceritakan semua yang didengarnya sebelum meninggalkan rumah keluarga Berang-berang.

"Apa? Aslan?" jerit Ratu. "Aslan! Benarkah ini? Kalau kau berbohong padaku—"

"Ampun, saya hanya mengulangi apa yang mereka katakan," kata Edmund terbata-bata.

Tapi Ratu sudah tidak memerhatikannya lagi, dia bertepuk tangan. Dwarf yang sama dengan yang ditemui Edmund dulu langsung muncul.

"Siapkan kereta kita," perintah si penyihir, "dan gunakan tali kendali tanpa giring-giring."

Bab 10

Kutukan Melemah

SEKARANG kita harus kembali ke Pak dan Bu Berang-berang juga ketiga anak lain. Begitu Pak Berang-berang berkata, "Tidak boleh membuang-buang waktu," semua mulai memakai mantel, kecuali Bu Berang-berang yang mulai mengambil kantong-kantong dan meletakkannya di meja dan berkata, "Nah, Pak Berang-berang, ambil ham itu. Dan ini kotak teh, gula, dan korek api. Lalu tolong salah satu dari kalian, ambil dua atau tiga bongkah roti dari tempayan di sudut itu."

"Apa yang kaulakukan, Bu Berang-berang?" tanya Susan.

"Mengemas makanan untuk kita semua, Sayang," kata Bu Berang-berang tenang. "Kau tidak mau kita berangkat tanpa membawa apa-apa untuk dimakan, kan?"

"Tapi kita tidak punya waktu!" kata Susan, mengancingkan kerah mantelnya. "Penyihir itu bisa datang kapan saja."

"Itulah yang kukatakan," kata Pak Berang-berang.

"Aku mengerti," kata istrinya, "Coba pikirkan, Pak Berang-berang. Penyihir itu tidak mungkin sampai di sini paling tidak dalam lima belas menit ke depan."

"Tapi bukankah kita ingin punya jarak waktu sejauh mungkin," kata Peter, "kalau kita ingin mencapai Stone Table sebelum dirinya?"

"Kau harus ingat itu, Bu Berang-berang," kata Susan. "Begitu si penyihir sampai di rumah ini dan melihat kita sudah pergi, dia akan mengejar secepat mungkin."

"Itu memang akan dilakukannya," kata Bu Berang-berang. "Tapi kita tidak akan bisa mencapai tempat itu sebelum dia apa pun yang kita lakukan, karena dia memakai kereta salju dan kita berjalan kaki."

"Kalau begitu—kita tidak punya harapan?" kata Susan.

"Jangan khawatirkan itu, Sayang," kata Bu Berang-berang, "ambil saja setengah lusin sapatangan bersih di laci itu. Tentu saja kita punya harapan. Kita tidak bisa sampai di sana sebelum si penyihir tapi kita bisa tetap bersembunyi dan mencari jalan yang tidak akan diduganya dan mungkin kita akan selamat."

"Benar, Bu Berang-berang," kata suaminya. "Tapi saat ini kita tidak punya waktu."

"Kau juga jangan khawatir, Pak Berang-berang," kata istrinya. "Nah. Itu lebih baik. Ada lima bongkah roti untuk kita berlima dan yang terkecil untuk yang paling kecil, yaitu kau, sayangku," tambahnya sambil menatap Lucy.

"Oh, ayolah cepat," kata Lucy.

"Nah, aku hampir siap sekarang," jawab Bu Berang-berang akhirnya, membiarkan suaminya membantunya memakai bot salju. "Apakah mesin jahit terlalu berat untuk dibawa?"

"Ya. Memang," kata Pak Berang-berang.

"Benar-benar terlalu berat. Dan memangnya kau sempat menggunakannya saat kita sedang melarikan diri?"

"Aku tidak tahan membayangkan apa yang akan dilakukan si penyihir padanya," kata Bu Berang-berang, "merusaknya atau mencurinya, sepertinya itu yang akan terjadi."

"Oh, ayolah, tolonglah cepat!" kata ketiga anak. Dan akhirnya mereka semua keluar dan Pak Berang-berang mengunci pintu ("Ini bisa menghambatnya sebentar," katanya) dan mereka berangkat, semua memanggul kantong di bahu masing-masing.

Salju sudah berhenti dan bulan muncul ketika mereka memulai perjalanan mereka. Mereka berbaris satu-satu—pertama-tama Pak Berang-berang, kemudian Lucy, kemudian Peter, lalu Susan, dan Bu Berang-berang berjalan paling belakang. Pak Berang-berang memimpin mereka menyeberangi bendungan menuju sisi kanan sungai kemudian menyusuri jalanan yang sangat tidak rata di antara pepohonan menuruni tepian sungai. Sisi lembah, berkilau tertimpa cahaya bulan, menjulang jauh ke atas mereka di kedua sisi.

"Lebih baik bersembunyi di bawah sini selama mungkin," kata Pak Berang-berang. "Si penyihir harus tetap berada di atas sana, karena kau tidak bisa membawa kereta salju ke bawah sini."

Tempat itu pasti tampak indah kalau dilihat dari sebelah dalam jendela rumah sambil duduk di kursi yang empuk, dan meskipun keadaan yang sedang mereka jalani begitu genting, awalnya Lucy menikmati tempat itu. Tapi saat mereka terus berjalan—dan berjalan terus—dan saat kantong yang dibawanya semakin terasa berat, Lucy mulai bertanya-tanya apakah dia bisa bertahan. Dia berhenti memerhatikan air sungai yang membeku dan berkilauan dengan air terjunnya yang menjadi es, puncak-puncak pohon yang memutih, bulan yang bercahaya, bintang yang bertaburan di angkasa, dan hanya bisa menatap kaki-kaki pendek Pak Berang-berang yang melangkah puk-puk-puk-puk melalui salju di hadapannya seolah mereka tidak akan pernah berhenti. Kemudian bulan lenyap dan salju mulai jatuh lagi.

Dan akhirnya Lucy begitu lelah sehingga dia nyaris berjalan sambil tidur sampai tiba-tiba dia menyadari Pak Berang-berang berbelok dari tepi sungai ke kanan dan menuntun mereka mendaki bukit curam ke dalam semak-semak yang sangat rapat. Kemudian saat benar-benar sadar dia melihat Pak Berang-berang menghilang dalam lubang kecil di tebing yang hampir tersembunyi dalam semak-semak

sehingga tidak bisa kau lihat kecuali kau berada di atasnya. Malah, ketika Lucy sadar ini yang terjadi, hanya ekor pendek Pak Berang-berang yang tampak.

Lucy langsung berjongkok dan merangkak masuk mengikutinya. Kemudian dia mendengar suara gesekan, dengusan, dan engahan di belakangnya dan tak lama kemudian mereka semua sudah berada di dalam.

"Apa ini?" kata suara Peter, terdengar lelah dan pucat dalam kegelapan. (Kuharap kalian mengerti apa maksudku saat mengatakan suara pucat.)

"Ini tempat persembunyian tua bagi berang-berang yang sedang dilanda kesulitan," kata Pak Berang-berang, "tempat ini rahasia besar. Memang tidak terlalu nyaman tapi kita harus tidur beberapa jam."

"Kalau saja kau tidak begitu terburu-buru saat kita berangkat, kita bisa membawa bantal," kata Bu Berang-berang.

Tempat ini bukan gua yang nyaman seperti gua Mr Tumnus, pikir Lucy—hanya lubang di tanah tapi kering dan hangat. Gua itu begitu kecil sehingga ketika berbaring mereka seperti tumpukan pakaian yang tumpang tindih. Karena posisi ini dan tubuh yang telah hangat karena begitu lama berjalan kaki, mereka mulai mengantuk. Kalau saja lantai gua itu lebih halus! Kemudian dalam kegelapan Mrs Berang-berang mengedarkan botol dan masing-masing meneguk sedikit isinya—cairan itu membuat mereka terbatuk dan tercekik karena terasa menusuk tenggorokan, tapi juga membuat mereka merasa sangat hangat dan nyaman setelah ditelan—semua pun langsung tidur.

Bagi Lucy menit berikutnya (meskipun sebenarnya sudah berjam-jam kemudian) ketika dia bangun dia merasa agak kedinginan juga sangat kaku dan berpikir betapa dia ingin mandi air hangat. Kemudian dia merasa kumis panjang menggelitik pipinya dan melihat cahaya siang musim dingin datang dari pintu gua. Tapi tak lama kemudian dia benar-benar bangun, begitu pula yang lain. Mereka langsung duduk dengan mulut dan mata terbuka lebar, mendengarkan suara yang merupakan suara yang mereka semua pikir (dan kadang-kadang bayangkan mereka dengar) selama perjalanan mereka kemarin malam. Suara giring-giring.

Pak Berang-berang berkelebat keluar dari gua begitu mendengarnya. Mungkin kau pikir, seperti yang juga Lucy pikirkan sesaat, bahwa ini tindakan bodoh? Tapi sebenarnya itu tindakan yang sangat cerdas. Pak Berang-berang tahu dia bisa merangkak ke atas tebing di antara semak-semak tanpa kelihatan, dan dia sangat ingin melihat ke mana kereta salju si penyihir pergi. Yang lain duduk dalam gua menunggu dan bertanya-tanya. Mereka menunggu hampir lima menit. Kemudian

mereka mendengar sesuatu yang membuat mereka sangat ketakutan. Mereka mendengar suara-suara.

"Oh," pikir Lucy, "dia kelihatan. Si penyihir menangkapnya!" mereka sangat terkejut ketika beberapa saat kemudian, mendengar suara Pak Berang-berang menyuruh mereka keluar dari gua.

"Tidak apa-apa," teriaknya. "Keluurlah, Bu Berang-berang. Keluurlah, Putra Adam dan Putri Hawa. Tidak apa-apa. Ini bukan *wanita itu*!" Teriakannya agak sulit dimengerti tentu saja, tapi seperti itulah berang-berang bicara kalau mereka bersemangat, maksudku, di Narnia—di dunia kita, berang-berang sama sekali tidak bicara.

Jadi Bu Berang-berang dan anak-anak berdesak-desakkan keluar dari gua, mengerjapkan mata karena cahaya matahari siang, dan dengan tubuh tertutup tanah, kelihatan berantakan dan kotor juga dengan mata mengantuk.

"Ayo!" teriak Mr Berang-berang, yang nyaris menari-nari kegirangan. "Mari sini! Ini pukulan hebat bagi si penyihir! Sepertinya kekuatannya mulai runtuh."

"*Apa* maksudmu, Pak Berang-berang?" tanya Peter saat mereka mendaki tebing curam itu bersama.

"Bukankah sudah kukatakan," jawab Pak Berang-berang, "bahwa si penyihir membuat negeri ini selalu musim dingin tapi tidak pernah mengalami Natal? Sudah, kan? Nah, mari sini dan lihat saja!"

Dan ketika sampai di puncak tebing mereka semua melihatnya.

Kereta salju, dan ditarik *rusa* dengan giring-giring pada tali kendalinya. Tapi mereka jauh lebih besar daripada rusa-rusa si penyihir, dan mereka tidak putih melainkan cokelat. Dan di kereta salju duduk orang yang pasti langsung dikenali siapa pun yang melihatnya. Dia pria bertubuh besar dengan mantel merah (yang semerah *hollyberry*) dengan tudung berhias bulu dan janggut putih panjang yang seperti air terjun di dadanya. Semuanya mengenalinya karena, meskipun kau hanya bisa melihat orang-orang sejenisnya di Narnia, kau sudah melihat gambar-gambar dirinya dan mendengarnya dibicarakan bahkan di dunia kita—dunia di sisi lain pintu lemari. Tapi saat kau benar-benar melihatnya di Narnia, rasanya sedikit berbeda. Beberapa gambar Bapak Natal di dunia kita membuatnya hanya tampak lucu dan gembira. Tapi sekarang ketika anak-anak benar-benar berdiri menatapnya mereka tidak merasa seperti itu.

Pria itu begitu besar, begitu bahagia, dan begitu nyata, sehingga mereka semua terdiam. Mereka merasa senang, tapi juga khidmat.

"Akhirnya aku datang," kata Bapak Natal. "Wanita itu menahanku begitu lama, tapi aku datang akhirnya. Aslan sudah bergerak. Sihir wanita itu sudah melemah."

Dan Lucy merasa tubuhnya dialiri kelegaan yang hanya akan kurasakan kalau kau berdiri diam dengan khidmat dan tenang.

"Nah sekarang," kata Bapak Natal, "hadiah kalian. Ada mesin jahit baru yang lebih bagus untukmu, Bu Berang-berang. Aku akan meninggalkannya di rumahmu saat lewat nanti."

"Maaf, Sir," kata Bu Berang-berang sambil membungkuk. "Rumahku terkunci."

"Kunci dan gembok tidak ada artinya bagiku," kata Bapak Natal. "Dan untukmu, Pak Berang-berang, saat kau pulang nanti kau akan menemukan bendunganmu selesai dan ditambal, semua kebocorannya diperbaiki, dan pintu air yang baru terpasang."

Pak Berang-berang begitu senang sehingga dia membuka mulutnya begitu lebar dan tidak bisa mengatakan apa-apa.

"Peter, Putra Adam," kata Bapak Natal.

"Ya, Sir," kata Peter.

"Inilah hadiahmu," jawab Bapak Natal, "dan ini peralatan, bukan mainan. Ada waktu untuk menggunakannya, mungkin sebentar lagi. Gunakanlah dengan baik."

Sambil mengatakan ini, dia memberikan tameng dan pedang kepada Peter. Tameng itu berwarna perak dengan lukisan singa merah, semerah stroberi ketika kau memetikinya. Gagang pedangnya terbuat dari emas dan pedang itu memiliki sarung, ikat pinggang, dan semua kelengkapan yang perlu. Ukuran serta beratnya tepat untuk digunakan Peter.

Peter terdiam dan bersikap khidmat ketika menerima hadiah ini, karena dia merasa ini hadiah yang sangat serius.

"Susan, Putri Hawa," kata Bapak Natal. "Ini untukmu," dan dia memberikan busur, tabung penuh anak panah, serta terompet gading. "Kau hanya boleh menggunakan busur ini saat benar-benar perlu," katanya, "karena aku tidak ingin kau terlibat dalam peperangan terbuka. Panah ini hampir selalu tepat sasaran. Dan saat kau

mengangkat terompet ini ke bibirmu dan meniupnya, di mana pun kau berada, akan ada bantuan datang padamu."

Yang terakhir dia berkata, "Lucy, Putri Hawa," dan Lucy maju.

Bapak Natal memberinya botol kecil yang sepertinya terbuat dari kaca (tapi orang-orang kemudian berkata botol itu terbuat dari berlian) dan belati kecil. "Dalam botol ini," katanya, "ada cairan dari sari bunga api yang tumbuh di pegunungan api. Kalau kau atau temanmu terluka, beberapa tetes cairan ini akan menyembuhkannya. Dan belati ini untuk membela dirimu saat dibutuhkan. Karena kau juga tidak akan terlibat dalam perang terbuka."

"Kenapa, Sir?" kata Lucy. "Kurasa—aku tidak tahu—tapi kurasa aku cukup berani."

"Bukan itu intinya," kata Bapak Natal. "Perang akan semakin buruk ketika perempuan terlibat di dalamnya. Dan sekarang"—saat ini dia tiba-tiba tampak lebih gembira—"ini sesuatu untuk kalian semua!" dan dia mengeluarkan (kurasa dari kantong besar di belakangnya, tapi tidak ada yang melihatnya melakukan itu) nampan besar berdiri lima cangkir, tempat gula, tempat krim, dan seteko teh yang masih mengepul panas. Lalu dia berteriak, "Selamat Natal! Panjang umur raja yang sejati!" dan melecutkan cemetinya, lalu dia serta rusa dan kereta salju dan sebagainya segera menghilang dari pandangan sebelum ada yang menyadari mereka akan pergi.

Peter menarik pedangnya keluar dari sarung dan menunjukkannya pada Pak Berang-berang, ketika Bu Berang-berang berkata, "Ayo, ayo! Jangan mulai mengobrol sampai tehnya menjadi dingin. Dasar pria. Ayo bantu membawa nampan ini ke bawah dan kita akan sarapan. Untung sekali aku ingat membawa pisau roti."

Jadi mereka kembali menuruni tebing yang curam dan masuk ke gua. Pak Berang-berang memotong roti dan ham untuk membuat roti lapis dan Bu Berang-berang menuangkan teh, dan semuanya makan dengan gembira. Tapi sebelum mereka benar-benar puas, Pak Berang-berang sudah berkata, "Sudah saatnya berangkat lagi."

Bab 11

Aslan Semakin Dekat

SEMENTARA itu Edmund sangat kecewa. Ketika Dwarf pergi untuk mempersiapkan kereta, dia berharap si penyihir akan mulai bersikap manis padanya, seperti yang dilakukannya dalam pertemuan mereka waktu itu. Tapi wanita itu tidak mengatakan apa-apa.

Dan ketika akhirnya Edmund memberanikan diri untuk berkata, "Maaf, Yang Mulia, bisakah saya mendapat Turkish Delight? Anda—Anda—bilang—"

Wanita itu menjawab, "Diam, bodoh!" Kemudian sepertinya dia berubah pikiran dan berkata, seolah pada dirinya sendiri, "Tapi tidak ada gunanya kalau anak ini pingsan di jalan," dan sekali lagi menepuk tangan. Dwarf lain muncul.

"Bawakan makanan dan minuman untuk manusia ini," katanya.

Dwarf itu pergi kemudian kembali membawa mangkuk besi berisi air dan piring besi berisi sepotong roti kering. Dia menyeringai menyebalkan saat meletakkan mangkuk dan piring itu di lantai di sisi Edmund dan berkata:

"Turkish Delight untuk Pangeran Kecil. Ha! Ha! Ha!"

"Bawa pergi," kata Edmund kesal. "Aku tidak ingin roti kering."

Tapi si penyihir tiba-tiba berbalik kepadanya dengan ekspresi sangat menakutkan sehingga Edmund minta maaf dan mulai menggigit kecil roti itu, meskipun makanan itu sudah begitu basi sehingga dia nyaris tidak bisa menelannya.

"Kau harus puas memakannya sampai kau bisa mendapat roti lagi," kata si penyihir.

Saat Edmund masih berusaha mengunyah rotinya, dwarf pertama kembali dan berkata kereta sudah siap. Penyihir Putih berdiri dan keluar, memerintah Edmund untuk mengikutinya. Salju kembali turun saat mereka keluar ke halaman, tapi wanita itu tidak memedulikannya dan menyuruh Edmund duduk di sebelahnya di kereta. Tapi sebelum mereka berangkat, Penyihir Putih memanggil Maugrim dan serigala itu datang seperti anjing besar ke sisi kereta.

"Bawa serigala-serigalamu yang tercepat dan pergilah ke rumah keluarga Berang-berang," kata si penyihir, "bunuh siapa pun yang kautemukan di sana. Kalau mereka sudah pergi, pergilah cepat-cepat ke Stone Table, tapi jangan sampai terlihat. Tunggu aku di sana sambil bersembunyi. Sementara itu aku harus pergi ke Barat sebelum aku bisa menemukan tempat aku bisa menyeberangi sungai. Kau mungkin bisa menyerang manusia-manusia ini sebelum mereka mencapai Stone Table. Kau tahu apa yang harus kaulakukan kalau menemukan mereka!"

"Saya mendengar dan patuh, O Ratu," geram si serigala, dan langsung lari di atas salju menembus kegelapan, larinya secepat lari kuda. Dalam beberapa menit dia telah memanggil serigala lain dan bersamanya pergi ke bendungan, mengendus-endus rumah keluarga Berang-berang.

Tapi tentu saja mereka menemukan rumah itu sudah kosong. Pasti keluarga Berang-berang dan anak-anak akan bernasib sangat malang kalau malam itu cuacanya cerah, dan serigala-serigala itu bisa mengikuti jejak mereka—kemungkinannya sepuluh banding satu kedua serigala itu bisa menyerang mereka sebelum mereka bisa mencapai gua. Tapi karena salju turun, aroma mereka hilang dan bahkan jejak mereka pun tertutup salju.

Sementara itu si dwarf mencambuk rusa-rusa, dan Penyihir Putih serta Edmund melaju di bawah gerbang lalu menembus kegelapan dan udara dingin.

Ini perjalanan yang menyedihkan bagi Edmund, yang tidak memakai mantel. Sebelum mereka berjalan seperempat jam, seluruh bagian depan tubuhnya telah tertutup salju—tak lama kemudian dia berhenti berusaha membersihkan salju itu karena, begitu dia selesai melakukannya, tumpukan salju baru telah menutupinya, dan dia begitu lelah. Tak lama kemudian dia sudah basah kuyup sampai ke kulitnya. Dan oh, betapa menyedihkan keadaannya! Sepertinya sekarang si penyihir tidak akan menjadikannya raja. Semua hal yang dikatakannya untuk membuat dirinya percaya bahwa wanita itu baik dan ramah dan berada di pihak yang benar rasanya bodoh sekarang. Edmund mau memberikan apa saja untuk bisa bertemu dengan yang lain saat ini—bahkan Peter sekalipun! Satu-satunya cara untuk menghibur dirinya sekarang adalah berusaha percaya ini semua mimpi dan dia bisa terbangun kapan saja. Dan saat mereka terus berjalan, jam demi jam, memang rasanya semua ini mimpi.

Perjalanan mereka lebih lama daripada yang bisa kugambarkan bahkan kalau aku menuliskan berhalaman-halaman tentang ini. Tapi aku akan melompati cerita sampai ke saat salju telah berhenti, fajar telah terbit, dan mereka meneruskan perjalanan di bawah sinar matahari. Dan perjalanan mereka terus berlanjut, tanpa

suara kecuali suara gesekan dengan salju dan derakan tali kekang rusa. Kemudian akhirnya si penyihir berkata, "Ada apa ini? Stop!" dan itulah yang mereka lakukan.

Edmund sangat berharap si penyihir akan mengatakan sesuatu tentang sarapan! Tapi wanita itu berhenti karena alasan lain. Tak jauh dari situ di kaki sebuah pohon, tampaknya ada yang sedang bersenang-senang, seekor bajing dan istrinya bersama anak-anak mereka, dua satyr, satu dwarf, dan rubah tua, mereka duduk di sekeliling meja. Edmund tidak yakin apa yang mereka makan, tapi aromanya harum. Sepertinya ada dekorasi daun holly dan dia tidak yakin tidak melihat puding buah plum.

Ketika kereta salju itu berhenti, si rubah, yang jelas makhluk tertua yang ada di sana, baru saja berdiri, memegang gelas dengan cakar kanannya seolah akan mengatakan sesuatu. Tapi saat mereka semua melihat kereta salju itu berhenti dan siapa penumpangnya, semua keriangannya lenyap dari wajah mereka. Bapak bajing berhenti makan dengan garpu setengah jalan menuju mulutnya dan salah satu satyr berhenti ketika garpu berada dalam mulutnya, dan bayi bajing mendengarkan ketakutan.

"Apa arti semua ini?" tanya Ratu Penyihir. Tidak ada yang menjawab.

"Jawab, kutu!" katanya lagi. "Atau kalian mau dwarf-ku membuat kalian bicara dengan cambuknya? Apa arti makan-makan besar ini, kesia-siaan ini, pemanjaan diri ini? Dari mana kalian mendapat semua ini?"

"Ampun, Yang Mulia," kata si rubah, "kami diberi. Dan kalau saya boleh memberanikan diri minum demi kesehatan Yang Mulia—"

"Siapa yang memberi semua ini pada kalian?" tanya si penyihir.

"B-B-B-Bapak Natal," gagap si rubah.

"Apa?" raung si penyihir, melompat turun dari kereta dan melangkah lebar-lebar ke arah binatang-binatang yang ketakutan. "Dia tidak ada di sini! Dia tidak bisa ada di sini! Beraninya kalian—tapi tidak. Katakan kalian berbohong dan kalian akan dimaafkan."

Saat itu salah satu bajing muda benar-benar hilang akal.

"Dia tadi datang—dia tadi datang—dia tadi datang!" cicitnya, memukul-mukul sendoknya yang kecil ke meja.

Edmund melihat si penyihir menggigit bibirnya sehingga setetes darah muncul di pipinya yang putih. Kemudian dia mengangkat tongkat sihirnya.

"Oh, jangan, jangan, tolonglah jangan," teriak Edmund, tapi bahkan saat dia masih berteriak pun wanita itu telah mengayunkan tongkatnya dan kelompok yang riang itu langsung menjadi patung-patung batu (salah satunya dengan garpu batunya tergantung setengah jalan menuju mulut batunya) duduk di sekeliling meja batu yang di atasnya tertata piring-piring batu dan puding plum batu.

"Kau lihat," kata si penyihir sambil memelototi Edmund saat kembali naik ke kereta, "inilah pelajaran bagimu, jangan pernah membela mata-mata dan pengkhianat. Maju!"

Dan Edmund, untuk pertama kalinya dalam kisah ini, merasa kasihan pada orang lain selain dirinya. Sepertinya begitu menyedihkan mengingat patung-patung batu kecil itu duduk di sana selama hari-hari yang hening dan malam-malam yang gelap, tahun demi tahun, sampai lumut tumbuh di atas mereka dan akhirnya wajah mereka rontok.

Sekarang mereka berjalan cepat lagi. Dan tak lama kemudian Edmund melihat bahwa salju yang bergesekan dengan kereta mereka lebih basah daripada kemarin malam. Di saat yang sama dia juga merasa dirinya tidak terlalu kedinginan lagi. Cuaca juga menjadi berkabut. Bahkan setiap menit semakin berkabut dan hangat. Dan kereta salju itu tidak bergerak dengan mudah karena jalanan menanjak sekarang.

Pertama-tama Edmund berpikir itu karena rusa-rusa sudah lelah, tapi dia langsung bisa melihat pasti bukan itu alasan sesungguhnya. Kereta terentak, tergelincir, dan terus tersentak-sentak seolah melindas batu-batuan. Dan seberapa kerasnya si dwarf mencambuk rusa-rusa yang malang itu, kereta terus semakin pelan. Sepertinya juga ada suara aneh di sekeliling mereka, tapi suara derakan kereta dan teriakan si dwarf pada rusa membuat Edmund tidak bisa mendengar dengan jelas, sampai tiba-tiba kereta terjebak begitu dalam sehingga tidak bisa bergerak sama sekali. Ketika itu terjadi, ada sesaat keheningan.

Dan dalam keheningan itu Edmund akhirnya bisa mendengarkan suara lain itu dengan jelas. Suara aneh, manis, gemeresik, gemerecik—tapi tidak begitu asing, karena dia pernah mendengarnya—kalau saja dia bisa ingat di mana.

Itu suara air mengalir. Di mana-mana di sekeliling mereka meskipun tidak terlihat, ada aliran, gemerecik, gumaman, golakan, deburan, dan bahkan (di kejauhan) gemuruh. Dan jantung Edmund berdebar cepat (meskipun dia tidak tahu kenapa) ketika dia menyadari musim dingin usai. Dan jauh lebih dekat ada suara tes-tes-tes dari cabang-cabang di semua pohon.

Kemudian, saat Edmund melihat salah satu pohon dia melihat setumpuk salju meluncur turun dan untuk pertama kalinya sejak memasuki Narnia dia melihat warna hijau tua pohon *fir*. Tapi dia tidak punya waktu untuk mendengarkan atau memerhatikan lagi, karena si penyihir berkata, "Jangan duduk diam saja, bodoh! Turun dan beri bantuan."

Dan tentu saja Edmund harus menurut. Dia melangkah keluar ke salju—tapi sekarang saljunya sangat lembek—dan mulai menolong si dwarf untuk membebaskan kereta salju itu dari lobang berlumpur tempatnya terjebak. Akhirnya mereka berhasil melepaskan kereta itu, dan dengan bertindak sangat kejam pada rusa-rusa, si dwarf berhasil menjalankan kereta itu lagi, dan mereka melaju beberapa jauh.

Dan sekarang salju benar-benar meleleh dan petak-petak rumput hijau mulai muncul di mana-mana. Kecuali kau sudah melihat dunia penuh salju selama yang dialami Edmund, kau pasti tidak bisa membayangkan betapa leganya melihat petak-petak hijau itu setelah warna putih tanpa akhir. Lalu kereta salju itu berhenti lagi.

"Tidak ada gunanya, Yang Mulia," kata si dwarf. "Kita tidak bisa meluncur di tanah seperti ini."

"Kalau begitu kita harus berjalan," kata si penyihir.

"Kita tidak bisa mengejar mereka kalau berjalan," geram si dwarf. "Mereka sudah jauh di depan."

"Kau penasihatku atau budakku?" kata si penyihir. "Lakukan apa yang diperintahkan padamu. Ikat tangan manusia ini di belakang dan pegang ujung talinya. Dan bawa cambukmu. Lalu potong kekang rusa itu, mereka bisa pulang sendiri."

Si dwarf menurut, dan dalam beberapa menit Edmund menemukan dirinya dipaksa berjalan secepat yang dia bisa dengan tangan terikat di belakang punggungnya. Dia terus terpeleset salju cair, lumpur, dan rumput basah, dan setiap kali dia terpeleset, si dwarf memakinya dan kadang-kadang mencambuknya. Si penyihir berjalan di belakang si dwarf dan terus berkata, "Lebih cepat! Lebih cepat!"

Petak-petak hijau semakin lebar dan petak-petak salju semakin kecil. Semakin banyak pohon yang menanggalkan mantel salju mereka. Tak lama, ke mana pun kau memandang, bukannya bentuk-bentuk putih, kau melihat hijau tua pohon *fir* atau cabang-cabang berduri pohon ek yang hitam, pohon *beech* dan pohon *elm*.

Kemudian kabut berubah dari putih menjadi emas dan akhirnya menghilang sama sekali. Cercah cahaya matahari menyentuh lantai hutan dan di atas kepalamu kau bisa melihat langit biru di antara puncak pepohonan.

Tak lama kemudian lebih banyak hal indah terjadi. Muncul tiba-tiba di sudut batang pohon *birch* yang keperakan, Edmund melihat di mana-mana tanah tertutup bunga kuning kecil—*celandine*. Suara air semakin keras. Saat itu mereka menyeberangi sungai kecil. Di seberang mereka melihat salju semakin meleleh.

"Perhatikan langkahmu!" kata si dwarf ketika melihat Edmund menoleh untuk melihat tumbuhan-tumbuhan itu, dia pun menarik tali pengikat Edmund keras-keras.

Tapi tentu saja ini tidak menghalangi Edmund memerhatikan. Lima menit kemudian dia melihat selusin bunga krokus tumbuh di kaki pohon tua—emas, ungu, dan putih. Kemudian terdengar suara yang bahkan lebih merdu daripada suara air.

Di dekat jalur yang mereka ikuti, seekor burung tiba-tiba berkicau dari cabang pohon. Suaranya dijawab tawa burung lain yang lebih jauh. Kemudian, seolah itu merupakan tanda, ada suara kicau dan siul di mana-mana, kemudian sesaat penuh lagu, dan dalam lima menit seluruh hutan penuh musik kicauan burung.

Ke mana pun Edmund memandang dia melihat burung-burung bertengger di cabang-cabang pohon, terbang di atasnya, saling mengejar, bertengkar kecil, atau merapikan bulu-bulu dengan paruh mereka.

"Lebih cepat! Lebih cepat!" kata si penyihir.

Tidak ada tanda-tanda keberadaan kabut sekarang. Langit menjadi semakin biru, dan sekarang ada awan putih berarak cepat dari waktu ke waktu. Di lapangan luas ada mawar hutan. Angin sejuk bertiup menjatuhkan embun di cabang-cabang yang berayun dan membawa aroma harum yang dingin ke wajah para pejalan kaki. Pepohonan mulai hidup sepenuhnya. Pohon-pohon *larch* dan *birch* tertutup warna hijau, pohon *laburnum* dengan warna emas. Tak lama kemudian pohon *beech* telah mengembangkan daun-daunnya yang ringkih dan transparan. Saat mereka berjalan di bawah pohon-pohon itu, cahaya juga menjadi hijau. Lebah mendengung melintas di depan mereka.

"Ini bukan salju mencair," kata si dwarf, tiba-tiba berhenti. "Ini *Musim Semi*. Apa yang akan kita lakukan? Musim dinginmu telah dihancurkan, percayalah! Ini pekerjaan Aslan."

"Kalau ada salah satu dari kalian menyebutkan nama itu lagi," kata si penyihir, "dia akan langsung dibunuh."

Bab 12

Pertempuran Pertama Peter

SEMENTARA si dwarf dan Penyihir Putih mengatakan ini, berkilometer-kilometer dari sana keluarga Berang-berang dan anak-anak berjalan berjam-jam ke dalam apa yang sepertinya mimpi yang menyenangkan. Mereka telah meninggalkan mantel mereka jauh di belakang. Dan saat itu mereka bahkan berhenti dan berkata satu sama lain, "Lihat! Ada burung *kingfisher*," atau, "Lihat, bunga *bluebell*!" atau, "Aroma harum apa itu?" atau, "Dengarkan suara murai itu!"

Kemudian mereka berjalan dalam diam berusaha menyerap semua itu. Melewati petak-petak yang disinari cahaya matahari yang hangat lalu kembali ke daerah berlumut tempat pohon-pohon *elm* yang tinggi membuat atap daun jauh di atas kepala mereka, kemudian ke padang penuh bunga dan semak-semak *hawthorn* tempat aroma harum nyaris mencekik.

Mereka sama kagetnya dengan Edmund ketika melihat musim salju menghilang dan seluruh hutan hanya butuh beberapa jam untuk mengalami perubahan dari bulan Januari ke bulan Mei. Mereka bahkan tidak tahu secara pasti (seperti si penyihir) bahwa ini semua bisa terjadi ketika Aslan datang ke Narnia. Tapi mereka semua tahu bahwa kutukan si penyihirlah yang membuat musim dingin tiada akhir, dan karena itu mereka semua tahu ketika musim semi ajaib ini mulai, ada sesuatu yang salah, dan sangat salah, pada rencana si penyihir.

Dan setelah salju mencair beberapa lama, mereka semua sadar si penyihir tidak akan bisa menggunakan kereta saljunya lagi. Setelah itu mereka tidak terlalu terburu-buru lagi dan membiarkan diri mereka istirahat lebih sering dan lebih lama. Mereka cukup lelah tentu saja, tapi tidak benar-benar lelah—gerakan mereka

hanya melambat dan mereka merasa seperti bermimpi dan bersikap lebih diam seperti yang dirasakan seseorang ketika mendekati akhir hari yang panjang di tempat terbuka. Salah satu tumit Susan agak lecet.

Mereka telah meninggalkan tepian sungai besar beberapa lama; karena mereka harus berbelok sedikit ke kanan (artinya sedikit ke arah selatan) untuk mencapai tempat bernama Stone Table. Meskipun mereka tidak menuju ke sana pun, mereka tidak bisa tinggal di tepi sungai setelah salju mulai mencair, karena dengan begitu banyak salju mencair sungai segera menjadi banjir—banjir air kuning yang indah dan bergemuruh—dan jalan yang akan mereka lalui pasti terbenam.

Dan sekarang matahari sudah turun, cahayanya semakin merah dan bayang-bayang semakin panjang. Bunga-bunga pun mulai menguncup.

"Tidak lama lagi sekarang," kata Pak Berang-berang, dan mulai memimpin mereka menanjak bukit melalui padang lumut yang empuk (rasanya nyaman bagi kaki mereka yang lelah) tempat hanya pohon-pohon tinggi tumbuh dengan jarak berjauhan. Perjalanan menanjak itu, setelah hari yang panjang, membuat mereka semua terengah-engah.

Dan tepat saat Lucy bertanya-tanya apakah dia bisa sampai di atas tanpa istirahat panjang lain, tiba-tiba mereka sudah berada di atas. Dan inilah yang mereka lihat.

Mereka berada di padang hijau dan dari sana kau bisa memandang ke bawah ke hutan yang membentang sejauh yang bisa dilihat ke setiap arah—kecuali ke kanan. Di sana, jauh ke Timur, ada sesuatu yang berkelip dan bergerak.

"Ya ampun!" bisik Peter pada Susan. "Laut!"

Di tengah lapangan puncak bukit ini berdiri Stone Table. Bentuknya berupa sepotong batu besar abu-abu yang ditunjang empat batu yang berdiri tegak. Benda itu tampak sangat tua; dan terpotong di mana-mana dengan garis-garis dan bentuk-bentuk aneh yang mungkin huruf-huruf bahasa asing. Bentuk-bentuk itu membuatmu merasa ingin tahu saat melihatnya. Hal berikut yang mereka lihat adalah paviliun yang berdiri di sisi tempat terbuka itu. Paviliun yang indah—apalagi sekarang saat cahaya matahari terbenam menyinarinya—dengan sisi-sisi yang tampaknya dari sutra kuning, tali-temali merah, dan kaki tenda dari gading. Jauh di atasnya, pada tiang, bendera bergambar singa liar merah berkibar karena angin yang menerpa wajah mereka dari laut di kejauhan. Sementara memandang semua ini, mereka mendengar suara musik datang dari sebelah kanan, dan ketika berpaling ke arah itu, mereka melihat apa yang mereka cari.

Aslan berdiri di tengah kelompok berbagai makhluk yang berkumpul di sekelilingnya dalam bentuk setengah bulan. Ada wanita pohon dan wanita sumur (dryad dan naiad, demikian mereka disebut di dunia kita) yang alat musik; merekalah yang bermain musik. Ada empat centaurus besar. Bagian tubuh mereka yang menyerupai kuda tampak seperti kuda besar peternakan Inggris, dan bagian yang menyerupai manusia seperti raksasa yang galak tapi tampan. Juga ada unicorn, dan banteng dengan kepala manusia, pelikan, elang, dan anjing besar.

Dan di sebelah Aslan berdiri dua leopard, seekor membawa mahkotanya dan yang lain membawa tongkatnya.

Tapi Aslan sendiri, keluarga Berang-berang dan anak-anak tidak tahu apa yang harus mereka katakan ketika melihatnya. Orang-orang yang belum pernah datang ke Narnia kadang-kadang berpikir sesuatu tidak bisa tampak baik dan jahat pada saat yang sama. Kalau anak-anak pernah berpikir begitu, mereka berubah pendapat sekarang. Karena saat mereka berusaha melihat wajah Aslan, mereka hanya melihat surainya yang keemasan dan matanya yang besar, anggun, tenang, dan mereka tidak sanggup memandangnya dan gemetar.

"Majulah," bisik Pak Berang-berang.

"Tidak," bisik Peter, "kau duluan."

"Tidak, Putra Adam lebih dulu daripada binatang," bisik Pak Berang-berang lagi.

"Susan," bisik Peter. "Bagaimana denganmu? Perempuan lebih dulu."

"Tidak, kau yang paling tua," bisik Susan.

Dan tentu saja semakin lama mereka melakukan ini semakin tidak enak perasaan mereka. Kemudian akhirnya Peter sadar semua terserah padanya. Dia mengeluarkan pedangnya dan mengangkatnya untuk memberi salam, lalu cepat-cepat berkata kepada yang lain, "Ayo. Beranikan diri kalian," dia maju ke arah si singa dan berkata:

"Kami datang—Aslan."

"Selamat datang, Peter, Putra Adam," kata Aslan. "Selamat datang, Susan dan Lucy, Putri-putri Hawa. Selamat datang Pak Berang-berang dan Bu Berang-berang."

Suaranya dalam dan merdu dan entah bagaimana membuat mereka tidak takut lagi. Mereka sekarang merasa bahagia dan hening, sepertinya tidak aneh mereka hanya berdiri dan tidak mengatakan apa-apa.

"Tapi di mana anak yang keempat?" tanya Aslan.

"Dia mencoba mengkhianati mereka dan bergabung dengan Penyihir Putih, O Aslan," kata Pak Berang-berang. Kemudian sesuatu membuat Peter berkata, "Itu sebagian salahku, Aslan. Aku marah padanya dan kurasa itu mendorongnya mengambil jalan yang salah."

Dan Aslan tidak mengatakan apa pun untuk memaafkan Peter atau menyalahkannya, tapi hanya berdiri menatapnya dengan matanya yang tenang. Dan sepertinya tidak ada yang harus mereka semua katakan.

"Tolonglah—Aslan," kata Lucy, "tidak adakah yang bisa dilakukan untuk menyelamatkan Edmund?"

"Banyak yang harus dilakukan," kata Aslan. "Tapi mungkin lebih berat daripada bayanganmu." Kemudian dia diam lagi beberapa lama. Sampai saat itu Lucy berpikir betapa anggun, kuat, dan damai wajah singa itu, sekarang tiba-tiba dia terpikir bahwa Aslan juga tampak sedih. Tapi sesaat kemudian ekspresi itu lenyap. Singa itu mengibaskan surainya dan menepukkan cakarnya ("Cakar yang mengerikan," pikir Lucy, "kalau dia tidak menggunakannya dengan lembut!") dan berkata, "Sementara itu, biarlah pesta disiapkan. Para wanita, bawa Putri-putri Hawa ini ke paviliun dan urus mereka."

Saat anak-anak perempuan telah pergi, Aslan meletakkan cakarnya—dan meskipun lembut, cakar itu sangat berat—ke pundak Peter dan berkata, "Ayo, Putra Adam, aku akan menunjukkan istana yang jauh, tempat kau akan menjadi raja."

Dan Peter dengan pedang masih terhunus di tangannya berjalan bersama si singa ke sisi timur puncak bukit itu. Di sana mereka melihat pemandangan yang indah. Matahari tenggelam di belakang mereka. Itu berarti seluruh negeri di bawah mereka tampak dengan cahaya malam—hutan, bukit-bukit, dan lembah-lembah—dan berkelok seperti ular perak, bagian bawah sungai besar. Dan jauh dari semua ini, berkilometer-kilometer jauhnya, laut, dan jauh dari laut, langit, penuh awan yang baru saja berwarna merah mawar memantulkan matahari terbenam.

Tapi tepat di tempat tanah Narnia bertemu lautan—bahkan di bibir muara sungai besar—ada sesuatu di puncak bukit kecil, berkilauan. Benda itu berkilauan karena dia istana dan tentu saja cahaya matahari terpantulkan dari semua jendelanya yang menghadap ke arah Peter dan matahari terbenam, tapi bagi Peter istana itu tampak seperti bintang besar yang berdiri di tepi laut.

"Itu, O Manusia," kata Aslan, "adalah Cair Paravel bersinggasana empat, yang salah satunya harus kaududuki sebagai raja. Aku menunjukkannya padamu karena

kaulah yang sulung dan kau akan menjadi Raja Agung, di atas saudara-saudaramu."

Dan sekali lagi Peter tidak mengatakan apa-apa, karena saat itu suara aneh tiba-tiba memecahkan keheningan. Suara itu seperti suara terompet tapi lebih merdu.

"Itu suara terompet adikmu," kata Aslan pada Peter pelan, begitu pelan sehingga nyaris seperti mendekur, kalau mengatakan singa mendekur itu cukup sopan.

Sesaat Peter tidak mengerti. Kemudian, ketika melihat semua makhluk maju dan mendengar Aslan berkata sambil menggerakkan cakarnya, "Mundur! Biarkan Pangeran memenangkan pertarungannya," dia mengerti, dan mulai lari sekuat tenaga ke paviliun. Dan di sana dia melihat pemandangan yang mengerikan.

Naiad dan dryad berlarian ke segala arah. Lucy berlari ke arahnya secepat kakinya yang pendek bisa membawanya dan wajahnya seputih kertas. Kemudian Peter melihat Susan berlari ke pohon, dan mengangkat dirinya sendiri, diikuti makhluk abu-abu besar. Pertama-tama Peter berpikir makhluk itu beruang. Kemudian dia melihat makhluk itu mirip anjing Alsatian, meskipun terlalu besar untuk ukuran anjing. Kemudian dia sadar makhluk itu serigala—serigala yang berdiri di kaki belakangnya, dengan cakar depannya bersandar pada batang pohon, menggigit dan menggeram. Semua bulu di punggungnya berdiri tegak. Susan tidak bisa naik lebih tinggi ke cabang berikutnya. Salah satu kakinya tergantung sehingga jaraknya hanya dua sampai lima sentimeter di atas gigi-gigi tajam itu. Peter bertanya-tanya mengapa Susan tidak bisa naik lebih tinggi atau paling tidak berpegangan lebih erat, kemudian dia sadar adiknya hampir pingsan dan kalau Susan pingsan dia akan jatuh.

Peter tidak merasa berani, sesungguhnya dia merasa ingin pingsan. Tapi itu bukan berarti dia harus mundur. Dia lari langsung ke arah monster itu dan mengarahkan pedangnya ke sisi tubuh si serigala.

Serangan itu tidak pernah mencapai si serigala. Makhluk itu berbalik secepat kilat, matanya berapi-api, dan mulutnya terbuka lebar mengeluarkan lolongan kemarahan. Kalau saja serigala itu tidak begitu marah sehingga harus melolong, Peter pasti bisa menusuk lehernya. Yang terjadi adalah—meskipun ini semua terjadi begitu cepat sehingga Peter tidak sempat berpikir—dia menunduk pada saat yang tepat dan menikamkan pedangnya, sekuat yang dia bisa, di antara kaki depan binatang itu menghunjam jantungnya. Kemudian terjadi saat yang membingungkan dan mengerikan seperti dalam mimpi buruk. Peter menarik pedangnya dan serigala itu sepertinya tidak hidup maupun mati. Giginya menghantam dahi Peter, dan semuanya tercampur, darah, panas, dan bulu.

Sesaat kemudian Peter melihat monster itu terbaring mati, dia telah menarik keluar pedangnya, menegakkan diri, dan menghapus keringat dari wajah dan matanya. Dia merasa sangat lelah.

Kemudian, setelah beberapa saat, Susan turun dari pohon. Dia dan Peter merasa agak gemetar ketika bertemu dan aku tidak bilang tidak ada ciuman dan tangisan dari kedua anak itu. Tapi di Narnia tidak akan ada yang menganggapmu buruk karena melakukan itu.

"Cepat! Cepat!" teriak Aslan. "Centaurus! Elang! Aku melihat serigala lain di semak-semak. Di sana—di belakangmu. Dia baru lari. Kejar dia, kalian semua. Dia akan pergi ke majikannya. Sekaranglah kesempatanmu menemukan si penyihir dan menyelamatkan Putra Adam yang keempat."

Dan langsung dengan gemuruh entakan kaki dan kepakannya sayap, kira-kira selusin makhluk tercepat menghilang ke kegelapan.

Peter, masih terengah-engah, berbalik dan melihat Aslan di dekatnya.

"Kau lupa membersihkan pedangmu," kata Aslan.

Memang benar. Wajah Peter memerah malu ketika dia melihat bilah pedangnya yang berkilau tapi penuh bulu dan darah serigala. Dia membungkuk dan membersihkannya di rerumputan, kemudian mengeringkannya dengan mantelnya.

"Berikan padaku dan berlututlah, Putra Adam," kata Aslan. Ketika Peter telah melakukannya, Aslan menyentuhnya dengan pedang itu dan berkata, "Bangkitlah, Sir Peter Wolf's-Bane. Dan apa pun yang terjadi, jangan pernah lupa membersihkan pedangmu."

Bab 13

Sihir Ajaib dari Awal Waktu

SEKARANG kita harus kembali kepada Edmund. Ketika dia disuruh berjalan lebih jauh daripada yang dia tahu bisa dijalani siapa pun, si penyihir akhirnya berhenti di lembah gelap yang seluruhnya disembunyikan pohon *fir* dan *yew*.

Edmund hanya terduduk lalu menelungkup tidak bergerak sama sekali dan bahkan tidak peduli apa yang akan terjadi selanjutnya kalau saja mereka membiarkan dia berbaring diam. Dia terlalu lelah bahkan untuk menyadari betapa lapar dan haus dirinya. Si penyihir dan dwarf berbicara tidak jauh di sebelahnyanya dengan suara pelan.

"Tidak," kata si dwarf, "tidak ada gunanya sekarang, O Ratu. Mereka pasti sudah mencapai Stone Table sekarang."

"Mungkin si serigala akan mencium aroma kita dan membawa kabar bagi kita," kata si penyihir.

"Tidak mungkin kabar baik, walaupun dia bisa menyampaikannya," kata si dwarf.

"Empat singgasana di Cair Paravel," kata si penyihir. "Bagaimana kalau hanya tiga yang terisi? Itu tidak akan memenuhi ramalan."

"Apa bedanya sekarang. Dia sudah di sini?" kata si dwarf. Dia tidak berani, bahkan sekarang pun, menyebut nama Aslan di depan majikannya.

"Dia mungkin tidak lama. Kemudian—kita akan menyerang tiga manusia di Cair."

"Tapi lebih baik," kata si dwarf, "tetap menawan yang satu ini" (dia menendang Edmund) "supaya bisa dipakai dalam perundingan."

"Ya! Dan dia bisa saja diselamatkan," kata si penyihir kesal.

"Kalau begitu," kata si dwarf, "kita lebih baik melakukan apa yang harus kita lakukan sekarang juga."

"Aku ingin melakukannya di Stone Table," kata si penyihir. "Itu tempat yang tepat. Di sanalah ini selalu dilakukan sebelumnya."

"Masih sangat lama sebelum Stone Table bisa dikembalikan kepada kegunaan sebenarnya," kata si dwarf.

"Benar," kata si penyihir, kemudian, "Nah, aku akan mulai."

Saat itu dengan terengah-engah dan menggeram, seekor serigala terburu-buru mendekati mereka.

"Aku sudah melihat mereka. Mereka semua di Stone Table bersama Dia. Mereka sudah membunuh kaptenku, Maugrim. Aku bersembunyi di semak-semak dan melihat semuanya. Salah satu Putra Adam membunuhnya. Lari! Lari!"

"Tidak," kata si penyihir. "Tidak perlu lari. Cepat pergi. Panggil semua pengikut kita untuk menemuiku di sini secepat mereka bisa. Panggil semua raksasa, manusia serigala, dan roh pohon yang memihak kita. Panggil ghouls, boggles, ogre, dan minotaur. Panggil cruel, hag, spectre, dan semua anggota Toadstool. Kita akan melawan. Apa? Bukankah aku masih memegang tongkat sihirku? Tidakkah mereka akan berubah jadi batu kalau tidak menurut? Pergilah cepat, aku punya masalah kecil yang harus kuselesaikan di sini sementara kau pergi."

Serigala besar itu menundukkan kepala, berbalik, dan lari.

"Sekarang!" kata si penyihir. "Kita tidak punya meja—coba kulihat. Kita lebih baik meletakkannya di batang pohon."

Edmund merasakan dirinya ditarik dengan kasar sampai berdiri. Kemudian si dwarf mendorong dirinya sampai bersandar pada sebatang pohon kemudian mengikatnya erat-erat. Dia melihat si penyihir membuka mantel luarnya. Tangannya telanjang di balik mantel itu dan sangat putih. Karena tangan itu begitu putih, Edmund bisa melihatnya, tapi dia tidak dapat melihat yang lain, karena lembah di bawah pepohonan ini begitu gelap.

"Siapkan korban," kata si penyihir. Dan si dwarf membuka kancing leher kemeja Edmund dan melipat bagian leher kemeja itu. Kemudian dia mencengkeram leher Edmund dan menarik kepalanya ke belakang sehingga anak itu terpaksa mengangkat dagunya. Setelah itu Edmund mendengar suara aneh—wusss—wussswusss. Sesaat dia tidak bisa mengenali suara itu. Kemudian dia sadar. Itu suara pisau diasah.

Di saat yang sama dia mendengar teriakan keras dari semua arah—entakan kaki dan kepekan sayap—teriakan si penyihir—keramaian di sekelilingnya. Kemudian dia merasakan dirinya dibebaskan. Tangan-tangan kuat memegangnya dan dia mendengar suara yang dalam dan ramah mengatakan sesuatu seperti—

"Biar dia berbaring—beri dia anggur—minum ini—pelan-pelan saja—kau akan baik-baik saja sebentar lagi."

Kemudian dia mendengar suara-suara orang yang tidak bicara padanya melainkan pada satu sama lain. Dan mereka mengatakan hal-hal seperti, "Siapa yang memegang si penyihir?"—"Kupikir kau menjaganya." "Aku tidak melihatnya setelah aku memukul pisau dari tangannya—aku mengejar si dwarf—maksudmu dia lepas?" "Seorang tidak bisa mengurus semuanya pada satu waktu—apa itu? Oh, maaf, hanya tunggul pohon tua!"

Tapi saat ini Edmund pingsan.

Kemudian centaurus, unicorn, rusa, dan burung-burung (tentu saja mereka regu penyelamat yang dikirim Aslan dalam bab sebelumnya) berangkat kembali ke Stone Table, membawa Edmund bersama mereka. Tapi kalau mereka bisa melihat apa yang terjadi di lembah itu setelah mereka pergi, kurasa mereka pasti terkejut.

Suasana benar-benar hening dan bulan bersinar terang, kalau kau ada di sana kau pasti bisa melihat cahaya bulan menyinari tunggul pohon tua dan batu yang cukup besar. Tapi kalau terus memerhatikan pelan-pelan, kau akan mulai merasa ada yang aneh pada tunggul pohon dan batu itu. Kemudian kau akan merasa tunggul itu memang mirip pria kecil yang gemuk sedang berjongkok di tanah. Dan kalau kau memerhatikan cukup lama, kau akan melihat tunggul itu berjalan ke arah batu dan batu itu akan duduk tegak lalu mulai bicara pada tunggul. Karena sesungguhnya tunggul dan batu itu si penyihir dan dwarf. Salah satu sihir yang bisa dilakukan wanita itu adalah membuat benda-benda mirip sesuatu yang bukan diri mereka, dan itulah yang dilakukannya ketika pisau dipukul lepas dari tangannya. Dia tetap memegang tongkat sihirnya, jadi tongkat itu pun selamat.

Ketika anak-anak lain bangun keesokan paginya (mereka tidur di tumpukan bantal di paviliun) hal pertama yang mereka dengar—dari Bu Berang-berang—adalah saudara mereka telah diselamatkan dan dibawa ke kamp larut malam kemarin, dan saat ini sedang berada bersama Aslan.

Begitu selesai sarapan, mereka keluar, dan di sana mereka melihat Aslan dan Edmund berjalan bersama di atas rumput berembun, terpisah dari kelompok. Tidak perlu memberitahumu (dan tidak ada yang mendengar) apa yang dikatakan Aslan, tapi itu percakapan yang tidak pernah dilupakan Edmund.

Begitu yang lain mendekat, Aslan berpaling untuk menghadapi mereka, membawa Edmund bersamanya.

"Ini saudara kalian," katanya, "dan—tidak perlu membicarakan apa yang sudah lewat dengannya."

Edmund berjabat tangan dengan mereka semua dan mengatakan pada tiap-tiap saudaranya, "Aku minta maaf," dan mereka semua berkata, "Tidak apa-apa."

Kemudian semua sangat ingin mengatakan sesuatu yang membuat jelas bahwa mereka mau menerimanya lagi—kata-kata yang biasa dan natural—dan tentu saja tidak ada yang bisa memikirkan apa yang harus dikatakan. Tapi sebelum mereka sempat benar-benar merasakan suasana yang kaku, salah satu leopard mendekati Aslan dan berkata, "Yang Mulia, ada pembawa pesan dari musuh yang ingin bertemu."

"Biarkan dia datang," kata Aslan.

Leopard itu pergi dan tak lama kemudian kembali bersama dwarf pengiring si penyihir.

"Apa pesanmu, Putra Bumi?" tanya Aslan.

"Ratu Narnia dan Penguasa Lone Island menginginkan keselamatannya terjamin untuk datang dan bicara dengan Anda," kata si dwarf, "tentang masalah yang merupakan keuntungan bagi Anda seperti juga baginya."

"Ratu Narnia apanya?" kata Pak Berang-berang. "Dari semua—"

"Tenang, Berang-berang," kata Aslan. "Semua gelar tak lama lagi akan dikembalikan pada yang berhak. Saat ini lebih baik kita tidak mempertengkarkannya. Katakan pada majikanmu, Putra Bumi, aku menjamin keselamatannya dengan syarat dia meninggalkan tongkat sihirnya di belakang pohon ek besar itu."

Syarat ini disetujui dan dua leopard kembali bersama si dwarf untuk memastikan syarat ini dijalankan. "Tapi bagaimana kalau dia mengubah kedua leopard menjadi batu?" bisik Lucy pada Peter.

Kurasa pikiran itu juga terlintas di kepala kedua leopard, karena mereka berjalan dengan semua bulu di punggung mereka berdiri tegak dan ekor terayun—seperti kucing ketika melihat anjing asing.

"Tidak apa-apa," bisik Peter menjawab. "Aslan tidak akan mengirim mereka kalau tidak yakin."

Beberapa menit kemudian si penyihir sendiri berjalan dari puncak bukit dan langsung melangkah menuju Aslan. Ketiga anak yang belum pernah melihatnya merasa bulu kuduk mereka berdiri ketika melihat wajah wanita itu, dan ada geraman pelan dari binatang-binatang yang ada di sana. Meskipun saat itu matahari

bersinar terang semuanya tiba-tiba merasa kedinginan. Hanya ada dua makhluk yang rasanya tetap santai, Aslan dan si penyihir sendiri. Rasanya aneh sekali melihat dua wajah itu—wajah emas dan wajah putih metah—begitu dekat. Tapi si penyihir tidak memandang mata Aslan, Bu Berang-berang melihat ini.

"Kau punya pengkhianat di sini, Aslan," kata si penyihir. Tentu saja semua yang hadir tahu yang dimaksudnya Edmund. Tapi Edmund sudah tidak memikirkan dirinya sendiri lagi setelah semua yang dialaminya dan setelah percakapannya bersama Aslan pagi tadi. Dia hanya terus memandang Aslan. Sepertinya tidak masalah apa pun yang dikatakan si penyihir.

"Yah," kata Aslan. "Pelanggarannya tidak kepadamu."

"Apakah kau sudah melupakan Sihir Ajaib?" tanya si penyihir.

"Katakan saja aku sudah melupakannya," jawab Aslan sedih. "Ceritakan pada kami tentang Sihir Ajaib."

"Ceritakan padamu?" kata si penyihir, suaranya tiba-tiba menipis seperti tercekik. "Ceritakan apa yang tertulis di Meja Batu yang berdiri di sisi kita? Ceritakan padamu apa yang tertulis dengan huruf-huruf sedalam guratan tombak inginkan pada batu-batu api di Secret Hill? Ceritakan padamu apa yang terukir pada tongkat kerajaan Kaisar-di-balik-Samudra? Paling tidak kau tahu Sihir yang dijatuhkan Kaisar kepada Narnia pada awalnya. Kau tahu setiap pengkhianat adalah milikku, sebagai mangsaku yang sah, dan untuk setiap pengkhianatan aku punya hak untuk membunuh."

"Oh," kata Pak Berang-berang. "Jadi karena itulah kau menjadikan dirimu ratu—karena kau algojo Kaisar. Aku mengerti."

"Tenang, Berang-berang," kata Aslan dengan geraman pelan.

"Jadi," lanjut si penyihir, "manusia itu milikku. Hidupnya ditakdirkan untukku. Darahnya adalah hakku."

"Datang dan ambillah kalau begitu," kata banteng berkepala manusia dengan suara mengguntur.

"Bodoh," kata si penyihir dengan senyum kejam yang nyaris menyerupai seringai, "apakah kaupikir majikanmu akan mengambil hakku dengan sekadar kekuatan? Dia tahu Sihir Ajaib lebih baik daripada itu. Dia tahu kecuali aku mendapatkan darah itu seperti yang diharuskan Hukum, seluruh Narnia akan hancur dan hilang dalam api dan air."

"Memang benar," kata Aslan. "Aku tidak menyangkal."

"Oh, Aslan!" bisik Susan di telinga si singa. "Tidak bisakah kita—maksudku, kau tidak akan melakukan ini, bukan? Tidak bisakah kita melakukan sesuatu dengan Sihir Ajaib itu? Apakah tidak ada cara melawannya?"

"Melawan Sihir Kaisar?" kata Aslan, berpaling pada Susan dengan wajah seperti berkerut. Dan tidak ada yang mengusulkan hal yang sama lagi padanya.

Edmund berdiri di sisi lain Aslan, selalu menatap wajah singa itu. Dia merasa tercekik dan bertanya-tanya apakah dia harus mengatakan sesuatu, tapi sesaat kemudian dia merasa tidak harus melakukan apa pun kecuali menunggu, dan melakukan apa yang diperintahkan padanya.

"Menjauhlah, kalian semua," kata Aslan, "aku akan bicara dengan si penyihir berdua."

Mereka semua menurut. Rasanya menakutkan—menunggu dan bertanya-tanya sementara si singa dan si penyihir berbicara serius dengan suara pelan.

Lucy berkata, "Oh, Edmund!" dan mulai menangis.

Peter berdiri membelakangi yang lain dan memandang laut di kejauhan.

Kedua Berang-berang berdiri berpegangan cakar dengan kepala tertunduk. Para centaurus mengentak-entakkan kaki mereka dengan resah. Tapi semua akhirnya diam, sehingga kau bisa mendengar suara pelan seperti suara lebah terbang lewat, atau suara burung-burung di hutan di bawah mereka, atau suara angin yang menggerakkan dedaunan. Tapi pembicaraan Aslan dan si penyihir terus berlangsung.

Akhirnya mereka mendengar suara Aslan.

"Kalian semua boleh kembali," katanya. "Aku sudah menyelesaikan masalah ini. Dia telah menarik tuntutan nya atas darah saudara kalian."

Dan di seluruh bukit terdengar suara seolah semua telah menahan napas dan sekarang mulai bernapas lagi, kemudian gumaman percakapan.

Si penyihir berbalik dengan ekspresi kegirangan ganas di wajahnya ketika dia berhenti dan berkata, "Tapi bagaimana aku bisa tahu perjanjian ini akan dijaga?"

"Haa-a-arrh!" aum Aslan, setengah berdiri dari singgasananya. Mulutnya yang besar terbuka semakin lebar dan lebar, aumannya semakin keras dan keras, dan si

penyihir, setelah menatap sesaat dengan mulut ternganga lebar, mengangkat gaunnya dan lari secepat mungkin.

Bab 14

Kemenangan si Penyihir

BEGITU si penyihir pergi Aslan berkata, "Kita harus langsung pergi dari sini, tempat ini akan digunakan untuk hal lain. Malam ini kita akan berkemah di Fords of Beruna."

Tentu saja semuanya sangat ingin tahu bagaimana Aslan mengatur segalanya dengan si penyihir, tapi wajahnya keras dan telinga semuanya masih berdenging karena suara aumannya jadi tidak ada yang berani bertanya.

Setelah makan, yang dilakukan di tempat terbuka di puncak bukit (karena matahari bersinar terik sekarang dan mengeringkan rumput), mereka sibuk beberapa lama membongkar paviliun dan merapikan barang-barang. Sebelum jam dua mereka sudah berangkat dan berjalan ke arah timur laut, dengan santai karena jarak yang harus ditempuh tidak jauh.

Dalam bagian pertama perjalanan itu, Aslan menjelaskan rencananya pada Peter. "Begitu si penyihir menyelesaikan urusannya di daerah ini," katanya, "dia dan pengikutnya hampir pasti kembali ke istananya dan menyiapkan serangan. Kau bisa atau mungkin tidak bisa memotong jalannya dan menghalanginya mencapai tempat itu."

Aslan kemudian menerangkan dua rencana peran—satu memerangi si penyihir dan para pengikutnya di hutan, lalu satu lagi menyerangnya di istana. Dan dia memberi Peter saran bagaimana menjalankan serangan itu, mengatakan hal-hal seperti, "Kau harus menempatkan centaurus-mu di tempat seperti ini dan ini" atau "Kau harus

mengirimkan mata-mata untuk melihat apakah si penyihir tidak melakukan ini dan ini," sampai akhirnya Peter berkata, "Tapi kau sendiri akan berada di sana, Aslan."

"Aku tidak bisa memberikan janji apa-apa," jawab si singa. Dan dia terus memberikan saran pada Peter.

Di bagian akhir perjalanan, Susan dan Lucy yang didampingi Aslan. Dia tidak banyak bicara dan bagi kedua anak perempuan singa itu tampak sedih.

Hari masih siang ketika mereka mencapai tempat lembah sungai melebar dan sungai itu sendiri lebar dan dangkal. Inilah Fords of Beruna dan Aslan memberi perintah supaya mereka berhenti di tepi air. Tapi Peter berkata:

"Tidakkah lebih baik berkemah di seberang sana—kalau-kalau si penyihir menyerang kita di malam hari atau melakukan tindakan sejenisnya?"

Aslan, yang sepertinya sedang memikirkan sesuatu yang lain, bangkit sambil mengibaskan surainya dan berkata, "Eh? Apa?" Peter mengulangi kata-katanya.

"Tidak," kata Aslan dengan nada bosan, seolah masalah itu tidak penting. "Tidak. Dia tidak akan menyerang malam ini." Kemudian dia mengembuskan napas panjang. Tapi dia menambahkan, "Tapi itu pikiran yang baik. Seperti itulah seharusnya seorang prajurit berpikir. Tapi itu tidak penting."

Jadi mereka melanjutkan mendirikan kemah mereka.

Suasana hati Aslan memengaruhi semuanya malam itu. Peter juga merasa tidak nyaman dengan pemikiran harus berperang sendiri, kabar bahwa Aslan mungkin tidak akan ada di sana merupakan kejutan besar baginya. Makan malam itu terasa hening. Semuanya merasa betapa berbeda keadaannya dengan malam sebelumnya bahkan pagi tadi. Seolah saat bahagia, yang baru dimulai, sudah akan mencapai akhirnya.

Perasaan ini sangat memengaruhi Susan sehingga dia tidak bisa tidur ketika berbaring. Dan setelah berbaring menghitung biri-biri dan berbalik-balik, dia mendengar Lucy mendesah panjang. Dia pun berbalik ke arah adiknya yang berbaring di sebelahnya dalam kegelapan.

"Kau juga tidak bisa tidur?" kata Susan.

"Tidak," kata Lucy. "Kupikir kau tidur. Wah, Susan!"

"Apa?"

"Aku punya perasaan sangat tidak enak—seolah ada yang akan terjadi pada kita."

"Benarkah? Sebenarnya, aku juga."

"Sesuatu tentang Aslan," kata Lucy. "Entah sesuatu yang mengerikan itu akan terjadi padanya, atau sesuatu yang mengerikan yang akan dilakukannya."

"Ada yang salah padanya sepanjang siang," kata Susan. "Lucy! Apa yang dikatakannya tentang tidak bersama kita saat pertempuran? Kau tidak berpikir dia bisa pergi dan meninggalkan kita malam ini, bukan?"

"Di mana dia sekarang?" kata Lucy. "Bukankah dia di sini dalam paviliun?"

"Kurasa tidak."

"Susan! Ayo keluar dan melihat-lihat. Kita bisa melihatnya."

"Baiklah. Ayo," kata Susan, "kita lebih baik melakukan itu daripada berbaring tanpa bisa tidur di sini."

Perlahan-lahan kedua anak perempuan itu mencari jalan di antara yang tidur dan mengendap-endap keluar tenda. Cahaya bulan sangat terang dan segalanya hening kecuali suara dari sungai yang mengalir di atas bebatuan.

Kemudian Susan mencengkeram tangan Lucy dan berkata, "Lihat!"

Di sisi jauh perkemahan, tepat di tempat yang mulai ditumbuhi pepohonan, mereka melihat si singa berjalan pelan menjauh dari mereka dan memasuki hutan. Tanpa bicara kedua anak itu mengikutinya.

Aslan mendahului mereka mendaki tebing curam keluar dari lembah sungai kemudian berbelok ke kanan—sepertinya rute yang sama dengan yang mereka gunakan siang itu saat datang dari Stone Table. Terus dan terus Aslan mendahului mereka, ke dalam bayangan gelap dan keluar ke cahaya bulan yang pucat, membuat kaki mereka basah karena embun. Entah bagaimana singa itu tampak berbeda dari Aslan yang mereka kenal. Ekor dan kepalanya tergantung rendah dan dia berjalan pelan seolah sangat lelah. Kemudian, ketika mereka menyeberangi lapangan lebar tempat tidak ada bayangan yang bisa digunakan untuk bersembunyi, singa itu berhenti dan memandang ke sekeliling. Tidak ada gunanya lari, jadi Susan dan Lucy maju mendekatinya. Ketika mereka sudah dekat, Aslan berkata, "Oh, anak-anak, mengapa kalian mengikutiku?"

"Kami tidak bisa tidur," kata Lucy—kemudian yakin dia tidak perlu berkata apa-apa lagi dan bahwa Aslan tahu semua yang mereka pikirkan.

"Tolonglah, izinkan kami mengikutimu—ke mana pun kau pergi?" tanya Susan.

"Yah—" kata Aslan, dan sepertinya berpikir. Kemudian dia berkata, "Aku senang punya teman malam ini. Ya, kalian boleh ikut, kalau mau berjanji untuk berhenti bila kuminta, dan setelah itu meninggalkanku untuk meneruskan sendiri."

"Oh, terima kasih, terima kasih. Kami berjanji," kata kedua anak perempuan.

Mereka terus maju dan masing-masing anak berjalan di sisi kanan-kiri si singa. Tapi betapa pelan langkahnya! Dan kepalanya yang besar dan anggung menunduk begitu dalam sehingga hidungnya menyentuh rumput. Saat itu dia tersandung dan mengeluh pelan.

"Aslan! Aslan sayang!" kata Lucy. "Ada apa? Tidak bisakah kau menceritakannya pada kami?"

"Apakah kau sakit, Aslan sayang?" tanya Susan.

"Tidak," kata Aslan. "Aku sedih dan kesepian. Sentuhlah suraiku supaya aku bisa merasakan kalian ada dan biarlah kita berjalan seperti itu."

Jadi anak-anak melakukan apa yang tidak akan berani mereka lakukan tanpa izinnya, tapi apa yang ingin mereka lakukan sejak pertama kali melihatnya— memasukkan tangan mereka yang dingin ke lautan bulu dan mengelusnya, sambil melakukan itu berjalan mengiringinya. Dan saat itu mereka melihat bahwa mereka berjalan bersamanya mendaki lereng bukit tempat Stone Table berdiri. Mereka pergi ke sisi tempat pepohonan tumbuh ke puncaknya yang tertinggi, dan ketika mereka mencapai pohon terakhir (pohon itu dikelilingi semak-semak) Aslan berhenti dan berkata, "Oh, anak-anak. Di sini kalian harus berhenti. Dan apa pun yang terjadi, jangan biarkan diri kalian tampak. Sampai jumpa."

Dan kedua anak perempuan menangis sedih (meskipun tidak tahu apa sebabnya), memeluk singa itu, lalu mencium surai, hidung, cakar, dan matanya yang besar dan sedih. Kemudian Aslan berbalik dari mereka dan berjalan ke puncak bukit. Lucy dan Susan, berjongkok di semak-semak, memandangnya, dan inilah yang mereka lihat:

Ada kumpulan yang berdiri di sekitar Stone Table dan meskipun bulan bersinar, banyak di antara mereka yang membawa obor yang berkobar dengan api merah yang tampak kejam dan mengeluarkan asap hitam. Tapi betapa mengerikannya kumpulan itu! Ogre dengan gigi besar-besar, serigala, pria berkepala banteng; roh-roh pohon yang jahat serta tanaman beracun, dan makhluk-makhluk lain yang tidak akan kudeskripsikan karena kalau aku melakukannya orang dewasa mungkin akan melarangmu membaca buku ini—cruel dan hag dan incubus, wraith, horror, efreet, sprite, orkny, woos, dan ettin. Di sana telah hadir semua yang memihak si penyihir,

dipanggil si serigala atas perintah wanita itu. Dan tepat di tengah, berdiri di sisi Stone Table, si penyihir sendiri.

Lolongan dan geraman kesal datang dari makhluk-makhluk itu ketika mereka melihat si singa berjalan ke arah mereka, dan sesaat si penyihir seolah ketakutan. Kemudian dia kembali tenang dan tertawa liar.

"Si bodoh!" teriaknya. "Si bodoh telah datang. Cepat ikat dia."

Lucy dan Susan menahan napas mereka menunggu Aslan mengaum dan menyerang musuh-musuhnya. Tapi itu tidak terjadi. Empat hag, menyeringai dan mengejek, tapi juga (awalnya) menahan diri dan setengah takut pada apa yang harus mereka lakukan, mendekati Aslan.

"Ikat dia, kataku!" ulang Penyihir Putih.

Para hag berlari cepat ke arah Aslan dan menjerit senang ketika ternyata singa itu tidak melawan sama sekali. Kemudian yang lain—dwarf dan monyet jahat—berlari untuk memantu, dan bersama-sama mereka menggulingkan si singa sampai berbaring dan mengikat keempat cakarinya, berteriak-teriak dan menjerit-jerit seolah telah melakukan sesuatu yang berani, meskipun kalau si singa mau, satu ayunan cakar itu bisa berarti kematian bagi mereka semua. Tapi Aslan diam saja, bahkan ketika musuh-musuh menarik dan mengetatkan, membuat tali itu begitu erat sehingga mengiris dagingnya. Kemudian mereka mulai menyeretnya ke arah Stone Table.

"Stop!" teriak si penyihir. "Biar dia dicukur dulu."

Tawa keji kembali terdengar dari pengikutnya saat ogre dengan gunting besar maju dan berjongkok di dekat kepala Aslan. Crik-crik-crik bunyi gunting itu dan bulu keriting keemasan mulai jatuh ke tanah. Kemudian ogre itu berdiri dan anak-anak, dari tempat persembunyian mereka bisa melihat wajah Aslan tampak kecil dan berbeda tanpa surainya. Musuh-musuh juga melihat perbedaannya.

"Wah, ternyata dia hanya kucing besar!" teriak salah satu.

"Itu yang kita takutkan?" kata yang lain.

Kemudian mereka berkumpul di sekeliling Aslan, mengejeknya, mengatakan hal-hal seperti, "Puss, Puss! Puss malang," dan "Berapa tikus yang kautangkap hari ini, Kucing?" dan, "Mau susu, Puss?"

"Oh, mengapa mereka melakukannya?" kata Lucy, air mata mengalir pipinya.
"Kejam, kejam!"

Sekarang ketika kejutan pertama sudah menghilang, wajah Aslan baginya tampak lebih berani, cakap, dan sabar daripada kapan pun.

"Berangus dia!" kata si penyihir. Dan bahkan sekarang pun, ketika mereka bekerja di sekitar wajahnya memasang berangus, satu gigitan rahangnya bisa membuat dua atau tiga makhluk kejam itu kehilangan tangan mereka. Tapi Aslan tidak bergerak. Dan ini sepertinya membuat kerusuhan itu kian heboh. Semuanya berkumpul di dekatnya sekarang. Mereka yang takut mendekatinya bahkan setelah dia terikat mulai menemukan keberanian mereka, dan dalam beberapa menit kedua anak perempuan tidak bisa melihat Aslan—dia begitu rapat dikelilingi kumpulan makhluk yang menendangnya, memukulinya, meludahinya, dan mengejeknya.

Akhirnya kerusuhan itu berakhir. Mereka mulai menyeret singa yang terikat dan terberangus itu ke Stone Table, beberapa menarik dan beberapa mendorong. Aslan begitu besar sehingga ketika mereka berhasil membawanya ke altar itu, mereka butuh usaha besar untuk menaikkannya ke permukaannya. Kemudian mereka kembali mengikat dan mengeratkan tali pengikatnya.

"Pengecut! Pengecut!" kata Susan terisak-isak. "Apakah mereka masih takut padanya, bahkan sekarang?"

Ketika akhirnya Aslan telah diikat (dan begitu banyak tali pengikatnya sehingga dia tampak seperti buntalan tali) pada batu datar itu, keheningan menyelimuti kelompok itu. Empat hag memegang empat obor, berdiri di keempat sudut Table. Si penyihir merentangkan tangannya seperti yang dilakukannya malam sebelumnya ketika akan mengorbankan Edmund, bukan Aslan. Kemudian dia mulai mengasah pisaunya. Bagi kedua anak, ketika kilau cahaya obor meneranginya, pisau itu tampaknya terbuat dari batu, bukan besi, dan bentuknya aneh serta tampak keji.

Akhirnya si penyihir mendekat. Dia berdiri di sisi kepala Aslan. Wajahnya tegang dan berkedut karena semangat, tapi wajah Aslan mendongak ke langit, masih tenang, tidak marah ataupun takut, tapi agak sedih. Kemudian, tepat sebelum menusuk, si penyihir membungkuk dan berkata dengan suara gemetar, "Dan sekarang, siapa yang menang? Bodoh, tidakkah kau pikir dengan semua ini kau akan menyelamatkan manusia pengkhianat itu? Sekarang aku akan membunuhmu bukan dia seperti perjanjian kita dan Sihir Ajaib akan dipenuhi. Tapi ketika kau mati apa yang akan menghalangiku untuk membunuh dia juga? Dan siapa yang akan melindunginya dari tanganku *kalau begitu*? Mengertilah bahwa kau telah memberikan Narnia kepadaku selamanya, kau telah kehilangan nyawamu sendiri dan kau tidak menyelamatkan dia. Dengan mengetahui hal itu, putus asa dan matilah."

Anak-anak tidak melihat saat pembunuhan itu. Mereka tidak berani melihat dan menutupi mata mereka dengan tangan.

Bab 15

Sihir yang Lebih Ajaib dari Sebelum Awal Waktu

SEMENTARA kedua anak perempuan berjongkok dalam semak-semak dengan kedua tangan menutupi wajah, mereka mendengar suara si penyihir berteriak: “Sekarang! Ikuti aku dan kita akan menyelesaikan apa yang tersisa dan perang ini! Kita tidak akan butuh waktu lama untuk menghancurkan para manusia kutu dan pengkhianat itu setelah si bodoh, si kucing besar, mati.”

Saat ini, dalam beberapa saat, anak-anak berada dalam bahaya besar. Karena dengan teriakan liar dan keributan tiupan serta pekikan terompet dan seruling, seluruh kelompok itu lari dari puncak bukit dan menuruni tebing melewati tempat persembunyian kedua anak.

Mereka merasakan spectre melewati mereka seperti angin dingin dan merasakan tanah bergetar di bawah mereka karena entakan kaki Minotaurus. Di atas, terasa kepakan sayap dan kegelapan burung pemangsa dan kelelawar. Di saat lain mereka pasti gemetar ketakutan, tapi saat itu kesedihan, rasa malu, dan keterkejutan karena kematian Aslan begitu memenuhi pikiran mereka sehingga mereka tidak memikirkan rasa takut.

Begitu hutan kembali tenang, Susan dan Lucy merangkak keluar ke lapangan puncak bukit. Bulan semakin rendah dan awan tipis menyelimutinya, tapi mereka masih bisa melihat tubuh singa yang terbaring diam dalam ikatan. Mereka berdua lalu berlutut di rumput basah, mencium wajah singa itu dan mengelus bulunya yang indah—yang tersisa darinya—dan menangis hingga mereka tidak bisa menangis lagi. Kemudian mereka saling menatap dan berpegangan tangan karena merasa sendirian dan menangis lagi, kemudian terdiarn lagi.

Akhirnya Lucy berkata, “Aku tidak tahan melihat berangus mengerikan ini. Apakah kita bisa melepaskannya?”

Jadi mereka mencoba. Dan setelah bekerja keras (karena jemari mereka kedinginan dan saat itu saat paling dingin di malam hari) mereka berhasil. Dan ketika melihat wajah Aslan tanpa berangus, mereka menangis lagi, menciumnya, memeluknya, dan membersihkan darah serta keringat sebisa mereka. Dan kejadian itu lebih menyedihkan, tanpa harapan, dan mengerikan daripada yang bisa kugambarkan.

“Aku ingin tahu apakah kita bisa melepaskan ikatannya juga?” kata Susan kemudian. Tapi musuh-musuh, murni karena kekejian, telah menarik ikatan itu begitu ketat sehingga anak-anak perempuan itu tidak bisa melakukan apa-apa pada simpul-simpulnya.

Kuharap siapa pun yang membaca buku ini tidak pernah mengalami sesuatu semenyedihkan yang dialami Susan dan Lucy malam itu; tapi kalau kau pernah—kalau kau pernah terjaga sepanjang malam dan menangis sehingga air matamu habis—kau pasti tahu akhirnya akan datang saat hening. Kau merasa seolah tidak akan terjadi apa pun lagi.

Itulah yang dirasakan kedua anak itu. Jam-jam seolah lewat dalam keheningan ini, dan mereka nyaris tidak menyadari udara semakin dingin dan dingin. Tapi akhirnya Lucy memerhatikan dua hal. Yang pertama adalah langit di sisi timur bukit tidak segelap satu jam yang lalu. Yang kedua adalah gerakan kecil di rumput di kakinya. Pertama tama dia tidak tertarik. Apa pentingnya? Tidak ada yang penting lagi sekarang! Tapi akhirnya dia melihat apa pun itu telah mulai maju ke batu tegak yang menyangga Stone Table. Dan sekarang apa pun itu bergerak di atas tubuh Aslan. Lucy mengintip lebih dekat. Mereka makhluk abu-abu kecil.

“Uh!” kata Susan dan sisi lain Table. “Betapa mengerikan! Ada tikus-tikus menjijikkan merangkak di atasnya. Pergi, penjahat kecil.”

Dan Susan mengangkat tangannya untuk menakut-nakuti mereka.

“Tunggu!” kata Lucy, yang telah memerhatikan mereka baik-baik. “Bisakah kaulihat apa yang mereka lakukan?”

Kedua anak perempuan membungkuk dan memerhatikan.

“Kurasa—” kata Susan. “Tapi betapa anehnya! Mereka menggigiti tali!”

“Itulah yang kupikirkan,” kata Lucy. “Kurasa mereka tikus baik. Makhluk malang—mereka tidak sadar Aslan sudah mati. Mereka pikir ada gunanya membebaskan dia.”

Keadaan sudah cukup terang sekarang. Anak-anak perempuan itu masing-masing menyadari untuk pertama kalinya betapa pucat wajah saudaranya. Mereka bisa melihat tikus-tikus itu menggigiti tali; lusinan, bahkan ratusan tikus padang yang kecil. Dan akhirnya, satu per satu, tali-tali itu habis digigiti.

Langit di timur sudah cukup cerah saat itu dan bintang-bintang memudar—semua kecuali satu bintang besar rendah di horizon timur. Mereka merasa lebih kedinginan daripada sepanjang malam tadi. Tikus-tikus itu pergi.

Kedua anak perempuan menyingkirkan sisa-sisa tali yang digigiti. Aslan tampak lebih mirip dirinya sendiri tanpa tali-tali itu. Seiring berjalannya waktu, wajahnya tampak semakin anggun, dan saat keadaan semakin terang, mereka bisa melihat lebih baik.

Di hutan di belakang mereka, seekor burung berkicau. Keadaan begitu hening selama berjam-jam sehingga suara itu mengejutkan mereka. Kemudian burung lain menjawab. Tak lama kemudian tempat itu ramai dengan kicauan burung.

Jelas sekarang sudah fajar, bukan malam lagi.

“Aku kedinginan,” kata Lucy.

“Aku juga,” kata Susan. “Ayo berjalan-jalan sedikit.”

Mereka berjalan ke sisi timur bukit dan memandang ke bawah. Bintang besar tadi sudah hampir hilang. Negeri itu tampak abu-abu gelap, tapi jauh di sana, di ujung dunia, laut tampak pucat. Langit mulai berubah kemerahan. Mereka berjalan bolak-balik lebih daripada yang bisa mereka hitung antara jenazah Aslan dan sisi timur bukit, berusaha tetap hangat. Dan oh, betapa lelah rasanya kaki mereka. Kemudian akhirnya, saat mereka berdiri sesaat memandang laut dan Cair Paravel (yang sekarang bisa mereka lihat), cahaya merah itu berubah jadi keemasan di garis tempat laut dan langit bertemu, lalu dengan sangat perlahan muncul puncak matahari. Saat itu mereka mendengar suara keras dari belakang mereka—suara berderak keras, yang menulikan seolah ada raksasa yang memecahkan piring raksasa.

“Apa itu?” kata Lucy, mencengkeram lengan Susan.

“Aku—aku takut berbalik,” kata Susan, “sesuatu yang mengerikan terjadi.”

“Mereka melakukan sesuatu yang lebih buruk lagi padanya,” kata Lucy. “Ayo!” Dan dia berbalik, menarik Susan bersamanya.

Terbitnya matahari membuat semuanya tampak begitu berbeda—semua warna dan bayang-bayang berubah—sehingga sesaat mereka tidak melihat yang terpenting. Kemudian mereka melihatnya. Stone Table terbelah dua dengan retakan besar dari sisi yang satu ke sisi yang lain, dan Aslan hilang.

“Oh, oh, oh!” tangis kedua anak perempuan, berlari ke Table.

“Oh, mengerikan sekali,” isak Lucy, “mungkin mereka mengambil tubuhnya.”

“Siapa yang melakukannya?” jerit Susan. “Apa artinya? Apakah ini sihir?”

“Ya!” kata suara dalam di belakang mereka. “Ini sihir yang lebih ajaib.”

Mereka berpaling. Di sana, disinari matahari terbit, lebih besar daripada yang mereka lihat sebelumnya, mengibaskan surainya (karena sepertinya telah tumbuh lagi) berdiri Aslan sendiri.

“Oh, Aslan!” teriak kedua anak, menatapnya, nyaris sekaligus takut dan gembira.

“Bukankah kau mati, Aslan sayang?” kata Lucy.

“Tidak lagi,” kata Aslan.

“Kau bukan—bukan—?” tanya Susan dengan suara gemetar. Dia tidak bisa mengucapkan kata hantu.

Aslan menundukkan kepalanya yang keemasan dan menjilat dahi Susan. Kehangatan napasnya dan aroma harum dari bulunya menyelimuti anak itu.

“Apakah aku mirip hantu?” katanya.

“Oh, kau nyata, kau nyata! Oh, Aslan!” tangis Lucy, dan kedua anak memeluknya dan menciuminya.

“Tapi apa artinya itu semua?” tanya Susan ketika mereka sudah lebih tenang.

“Artinya,” kata Aslan, “adalah meskipun si penyihir tahu Sihir Ajaib, ada sihir yang lebih ajaib lagi yang tidak diketahuinya. Pengetahuannya hanya sampai pada awal waktu. Tapi kalau dia bisa melihat mundur lebih ke belakang, ke dalam keheningan dan kegelapan sebelum Awal Waktu, dia bisa membaca bahwa ada mantra yang berbeda. Dia akan tahu bahwa ketika korban sukarela yang tidak melakukan pelanggaran apa pun dibunuh sebagai ganti pengkhianat, Table akan terbelah dan Kematian akan berjalan mundur. Dan sekarang—”

“Oh, ya. Sekarang?” kata Lucy, melompat-lompat dan bertepuk tangan.

“Oh, anak-anak,” kata si singa, “aku merasakan kekuatanku kembali padaku. Oh, anak-anak, tangkap aku kalau kalian bisa!”

Dia berdiri sesaat, matanya berbinar-binar, tubuhnya gemetar, ekornya mengibas-ngibas. Kemudian dia melompat tinggi di atas kepala kedua anak dan mendarat di sisi lain Table.

Tertawa, meskipun tidak mengerti sebabnya, Lucy merangkak ke atas altar itu untuk menangkapnya. Aslan melompat lagi. Kejar-kejaran dimulai. Berkeliling bukit, dia mendahului mereka, menjauh sampai seolah tak bisa ditangkap, lalu membiarkan mereka seolah bisa menangkap ekornya, lari di antara mereka, melempar mereka ke udara dengan cakarnya yang besar dan lembut, dan menangkap mereka lagi, dan berhenti tiba-tiba sehingga mereka bertiga bergulung-gulung bersama sambil tertawa-tawa gembira. Kejadian gila-gilaan yang tidak akan pernah terjadi di mana pun kecuali di Narnia.

Dan entah itu lebih mirip bermain dengan badai atau bersama anak kucing, Lucy tidak pernah bisa memastikannya. Dan yang lucu adalah ketika mereka bertiga akhirnya berbaring bersama terengah-engah di bawah matahari, anak-anak sama sekali tidak merasa lelah, lapar, atau haus.

“Dan sekarang,” kata Aslan, “kembali serius. Aku merasa ingin mengaum. Kalian lebih baik menutupi telinga kalian.”

Dan mereka melakukannya. Aslan pun berdiri tegak dan ketika dia membuka mulutnya untuk mengaum wajahnya menjadi sangat mengerikan sehingga anak-anak tidak berani memandangnya. Mereka melihat semua pohon di depannya membungkuk karena kekuatan aumannya, seperti rumput membungkuk di padang karena tertiuip angin.

Kemudian Aslan berkata, “Kita harus berjalan jauh. Kalian harus naik ke punggungku.”

Dia pun membungkuk dan anak-anak naik ke punggungnya yang hangat dan keemasan, dan Susan duduk lebih dulu, berpegang erat pada surainya dan Lucy duduk di belakangnya, berpegang erat pada Susan.

Dan dengan dorongan keras, Aslan bangkit kemudian mulai berlari, lebih cepat daripada kuda mana pun, menuruni bukit dan memasuki hutan yang lebat.

Perjalanan itu mungkin hal terindah yang pernah terjadi pada mereka di Narnia. Apakah kalian pernah naik kuda? Pikirkan itu, kemudian buang suara kaki kuda dan gemerencing tali kekang, dan bayangkan suara entakan cakar yang nyaris tak

bersuara. Kemudian bayangkan bukannya punggung kuda yang hitam, abu-abu, atau cokelat kacang, tapi bulu yang lembut keemasan, dan surai yang berkibar tertiuip angin. Kemudian bayangkan kecepatanmu kira-kira dua kali lebih cepat dari kuda pacu tercepat. Tapi ini tunggangan yang tidak perlu diarahkan dan tidak pernah lelah. Dia terus berlari, tidak pernah tergelincir, tidak pernah ragu, mencari jalannya dengan keterampilan sempurna di antara batang-batang pohon, melompati semak-semak dan sungai-sungai kecil, menyeberangi sungai yang lebih lebar, berenang di sungai yang besar.

Dan kau bepergian bukan di jalan, taman, atau bahkan padang, tapi menyeberangi Narnia, di musim semi, menuruni jalan yang dipagari pohon *beech* dan melewati barisan pohon ek, melalui padang liar penuh pohon ceri yang seputih salju, melewati air terjun bergemuruh dan batu-batu berlumut dan gua-gua bergema, menanjak tebing-tebing yang penuh semak, dan melewati puncak gunung-gunung yang tertutup tanaman *heather*, dan sepanjang tebing curam dan turun, turun, turun lagi ke lembah-lembah liar dan keluar ke berekar-ekar padang bunga biru.

Sudah hampir tengah hari ketika mereka menemukan diri mereka menatap ke bawah tebing curam kepada istana—istana kecil yang seperti mainan dari tempat mereka berdiri—yang sepertinya penuh menara beratap runcing.

Tapi singa itu berlari turun begitu cepat sehingga istana itu membesar setiap saat dan sebelum mereka punya waktu untuk bertanya pada diri mereka sendiri istana apa itu, mereka sudah berada di depannya. Dan sekarang bangunan itu tidak lagi tampak seperti istana mainan tapi berdiri megah di hadapan mereka. Tidak ada orang yang mengintip dari lubang intainya dan gerbang-gerbangnya terkunci rapat. Dan Aslan, tidak memelankan larinya sedikit pun, lari tepat ke arahnya secepat peluru.

“Rumah si penyihir!” teriaknya. “Nah, anak-anak, pegang erat-erat.”

Saat berikutnya seluruh dunia seolah jungkir balik, dan anak-anak merasa seolah isi perut mereka tertinggal di belakang. Si singa mempersiapkan dirinya untuk melompat lebih tinggi dari lompatan mana pun yang pernah dilakukannya dan melompat—atau kau bisa menyebutnya terbang bukannya melompat—melewati dinding istana.

Kedua anak, kehabisan napas tapi baik-baik saja, mendapati diri mereka turun dari punggung Aslan di tengah halaman luas penuh patung batu.

Bab 16

Apa yang Terjadi pada Patung-Patung

“WAH, tempat ini bagus sekali!” teriak Lucy. “Patung-patung binatang itu—dan orang juga! Ini—mirip museum.”

“Sstt,” kata Susan, “Aslan sedang melakukan sesuatu.”

Memang begitu. Dia mendekati singa batu dan meniupnya. Kemudian tanpa menunggu sesaat pun dia berlari—nyaris seolah dia kucing yang mengejar ekornya sendiri—lalu juga meniup dwarf batu, yang (kalau kau ingat) berdiri beberapa meter membelakangi si singa. Kemudian dia menepuk dryad batu yang tinggi yang berdiri di sebelah si dwarf, berbalik cepat untuk mengurus kelinci batu di sebelah kanannya, dan berlari ke dua centaurus. Tapi saat itu Lucy berkata, “Oh, Susan! Lihat! Lihat singa itu.”

Kurasa kau pernah melihat seseorang meletakkan korek api menyala di atas koran bekas yang disusun di perapian yang belum menyala. Dan beberapa saat tidak ada yang terjadi, kemudian kau melihat api kecil mulai menjilat tepian koran itu. Seperti itulah yang terjadi sekarang. Tidak lama setelah Aslan meniupnya, si singa batu tampak sama saja. Kemudian guratan emas mulai tampak di punggung batunya yang putih—kemudian menyebar—lalu warna itu seolah menjilat seluruh tubuhnya seperti api menjilat seluruh bagian koran—kemudian, sementara bagian belakang tubuhnya jelas masih batu, singa itu mengibaskan surainya dan semua lapisan batu yang berat itu rontok menjadi surai sungguhan. Kemudian dia membuka mulutnya yang merah besar, hangat, dan hidup, dan menguap lebar-lebar. Dan sekarang kaki belakangnya mulai hidup. Dia mengangkat sebelah kakinya dan menggaruk dirinya sendiri. Kemudian, setelah melihat Aslan, singa itu mengejanya dan berlari di sekitarnya, menggeram gembira dan melompat untuk menjilat wajah Aslan.

Tentu saja, tatapan anak-anak mengikuti singa itu, tapi pemandangan yang mereka lihat begitu indah sehingga mereka segera melupakannya. Di mana-mana patung-patung mulai hidup. Halaman itu tidak tampak seperti museum lagi, tapi lebih

mirip kebun binatang. Makhluk-makhluk berlari mengikuti Aslan dan berdansa di sekelilingnya sehingga dia nyaris hilang dalam kerumunan. Bukannya warna putih yang mati, halaman itu sekarang penuh warna: cokelat mengilap sisi tubuh centaurus, tanduk keunguan unicorn, warna bulu burung yang menakjubkan, bulu kemerahan rubah, anjing dan satyr, stoking kuning dan tudung merah tua dwarf, dan warna perak gadis-birch, dan hijau transparan yang segar gadis-beech, dan hijau terang nyaris kuning gadis-larch. Dan bukannya keheningan mematikan seluruh tempat itu penuh suara kekeh gembira, ringkikan, gonggongan, pekikan, dekutan, kicauan, teriakan, entakan kaki, lagu, dan tawa.

“Oh!” kata Susan dengan nada berbeda. “Lihat! Aku ingin tahu—maksudku, apakah ini aman?”

Lucy memerhatikan dan melihat Aslan baru meniup kaki raksasa batu.

“Tidak apa-apa!” teriak Aslan gembira. “Begitu kakinya sembuh, seluruh tubuhnya akan mengikuti.”

“Bukan itu maksudku,” bisik Susan kepada Lucy.

Tapi terlambat untuk melakukan apa pun sekarang bahkan kalau pun Aslan mau mendengarkannya. Perubahan mulai merambah kaki si raksasa. Sekarang dia bisa menggerakkan kakinya. Beberapa saat kemudian dia mengangkat gadanya dari bahu, mengusap matanya dan berkata, “Ya ampun! Aku pasti tertidur. Nah! Di mana penyihir kecil menyebalkan yang berlari-lari di tanah? Terakhir dia berada di sekitar kakiku.”

Tapi saat semua telah berteriak kepadanya untuk menjelaskan apa yang terjadi, dan saat si raksasa telah meletakkan tangannya di belakang telinga dan menyuruh mereka mengulangi semua lagi, akhirnya dia mengerti, kemudian membungkuk dalam-dalam sehingga kepalanya tinggal setinggi tumpukan jerami dan dia menyentuh topinya berkali-kali di depan Aslan, wajahnya yang jelek tapi jujur berbinar-binar. (Raksasa jenis apa pun sangat jarang sekarang di Inggris dan begitu sedikit raksasa yang bersikap baik sehingga kemungkinannya sangat kecil kau bisa melihat raksasa dengan wajah berbinar-binar. Ini benar-benar pantas dilihat.)

“Nah, sekarang isi rumah ini!” kata Aslan. “Buka mata, semuanya. Di atas dan di bawah dan dalam kamar wanita itu! Jangan ada sudut yang tertinggal. Kau takkan pernah tahu di mana tawanan malang mungkin disembunyikan.”

Dan mereka semua lari ke dalam dan selama beberapa menit seluruh istana tua yang gelap, mengerikan, dan lembap itu bergema dengan suara jendela dibuka dan suara-suara berteriak bersama, “Jangan lupakan ruang bawah tanahnya—Bantu

kami membuka pintu ini!—Di sini ada tangga lagi—Oh! Di sini ada kanguru yang malang. Panggil Aslan—Euh! Bau sekali di sini—Hati-hati ada perangkap—Di atas sini! Ada banyak di tangga!” Tapi yang paling menyenangkan adalah ketika Lucy lari dari atas sambil berteriak:

“Aslan! Aslan! Aku menemukan Mr Tumnus. Oh, cepatlah datang.”

Beberapa saat kemudian Lucy dan faun kecil itu berpelukan dengan kedua belah tangan dan menari berputar-putar karena gembira. Faun itu kesal sekali karena menjadi patung dan tentu saja sangat tertarik pada semua yang ingin diceritakan Lucy padanya.

Tapi akhirnya pekerjaan memeriksa benteng si penyihir selesai. Seluruh istana berdiri kosong dengan semua jendela serta pintu terbuka. Cahaya serta udara musim semi yang manis berembus ke dalam semua tempat gelap dan jahat yang begitu memerlukannya. Seluruh kerumunan dari patung yang terbebaskan kembali ke halaman. Dan saat itulah seseorang (kurasa Tumnus) berkata:

“Tapi bagaimana kita akan keluar?” Karena Aslan masuk dengan melompat dan gerbang masih tertutup.

“Itu mudah saja,” kata Aslan, kemudian dengan berdiri pada kaki belakangnya, dia menatap si raksasa. “Hai, kamu,” raungnya, “siapa namamu?”

“Raksasa Rumblebuffin, Yang Mulia,” kata si raksasa, sekali lagi menyentuh topinya.

“Baiklah, Raksasa Rumblebuffin,” kata Aslan, “Keluarkan kami dari sini, maukah kau?”

“Tentu saja, Yang Mulia. Ini kehormatan bagiku,” kata Raksasa Rumblebuffin. “Jauh-jauhlah dari gerbang, makhluk-makhluk kecil.” Kemudian dia lari ke arah gerbang dan bum-bum-bum-suara gadanya. Gerbang berderak pada pukulan pertama, berderak lagi pada pukulan kedua, kemudian bergetar pada pukulan ketiga. Lalu si raksasa mendorong menara-menara di kedua sisi gerbang, dan setelah beberapa menit memukul dan menghantam, kedua menara dan sebagian dinding di kedua sisi roboh menjadi tumpukan reruntuhan. Ketika debu telah menghilang, rasanya aneh berdiri di halaman batu yang kering, suram, dan melihat melalui lubang itu semua rumput dan pepohonan yang melambai, sungai-sungai hutan yang berkilauan, dan bukit-bukit biru jauh di sana dan lebih jauh lagi langit.

“Ya ampun, aku berkeringat dan kotor sekali,” kata si raksasa, terengah-engah seperti lokomotif besar. “Karena sudah lama tidak olahraga. Kurasa kalian, nona-nona cilik ini tidak punya saputangan, bukan?”

“Aku punya,” kata Lucy, berjinjit dan mengulurkan saputangannya sejauh yang dia bisa.

“Terima kasih, Missie,” kata Raksasa Rumblebuffin, membungkuk. Lucy agak takut karena dia terperangkap di antara jari telunjuk dan jempol si raksasa. Tapi tepat ketika anak itu berada di dekat wajahnya, si raksasa terkejut kemudian meletakkannya kembali dengan lembut di tanah sambil bergumam, “Ya ampun! Aku malah mengangkat anak perempuan itu. Aku minta maaf, Missie, kupikir kaulah saputangannya!”

“Bukan! Bukan,” kata Lucy sambil tertawa, “ini dia!”

Kali ini si raksasa berhasil mengambilnya tapi baginya besar saputangan itu sama seperti besar sebutir gula bagimu, jadi ketika Lucy melihat raksasa itu dengan khidmat menggosokkannya pada wajahnya yang merah besar, dia berkata, “Kurasa tidak banyak gunanya bagimu, Mr Rumblebuffin.”

“Ah, tidak,” kata si raksasa dengan sopan. “Belum pernah melihat saputangan yang lebih manis lagi. Begitu bagus, begitu berguna. Jadi—aku tidak tahu bagaimana harus melukiskannya.”

“Dia raksasa yang manis sekali!” kata Lucy pada Mr Tumnus.

“Oh ya,” jawab si faun. “Semua keluarga Buffin begitu. Salah satu keluarga raksasa paling dihormati di Narnia. Mungkin tidak begitu cerdas (aku tidak pernah mengenal raksasa yang cerdas), tapi keluarga yang tua. Dengan tradisi, kau tahu bukan. Kalau dia seperti raksasa lain, si penyihir takkan pernah mengubahnya jadi batu.”

Saat itu Aslan menepukkan cakarnya dan mohon ketenangan.

“Pekerjaan kita hari ini belum selesai,” katanya, “dan kalau si penyihir akan dikalahkan sebelum kita tidur malam ini, kita harus langsung berangkat ke medan perang.”

“Dan ikut terjun ke sana, kuharap, Sir!” tambah salah satu centaurus terbesar.

“Tentu saja,” kata Aslan. “Dan sekarang! Mereka yang tidak bisa berjalan cepat—yaitu anak-anak, dwarf, dan binatang-binatang kecil—harus naik ke punggung mereka yang bisa—yaitu singa, centaurus, unicorn, raksasa, dan elang. Mereka

yang memiliki penciuman tajam berjalan di depan bersama kami, singa, untuk mencium di mana peperangan terjadi. Waspadalah dan persiapkan diri kalian.”

Lalu dengan terburu-buru dan sambil berteriak gembira mereka melakukannya. Yang paling gembira dalam kumpulan itu adalah singa satu lagi yang terus berlari ke mana-mana berpura-pura sibuk tapi sebenarnya berkata pada semua yang ditemuinya, “Kau dengar apa yang dia katakan? *Kami, singa*. Itu artinya dia dan aku. *Kami, singa*. Itulah yang kudengar tentang Aslan. Tidak berpihak, tidak memilih-milih. *Kami, singa*. Itu artinya dia dan aku.” Paling tidak dia terus mengatakan itu sampai Aslan menyuruhnya mengangkat tiga dwarf, satu dryad, dua kelinci, dan tikus tanah. Itu membuatnya agak tenang.

Ketika semua siap (sebenarnya yang membantu Aslan mempersiapkan semuanya adalah anjing gembala besar) mereka berangkat melalui lubang besar di dinding istana. Pertama-tama singa-singa dan anjing-anjing mencium-cium ke segala arah. Tapi tiba-tiba seekor anjing mencium bau yang dicari dan memberi tanda. Tidak ada waktu yang dibuang setelahnya. Semua anjing, singa, serigala, dan binatang pemburu lain segera lari secepat mungkin dengan hidung di dekat tanah, dan yang lain, tertinggal kira-kira setengah mil di belakang mereka, mengikuti secepat yang mereka bisa. Suara yang mereka buat seperti rombongan pemburu rubah di Inggris, tapi lebih menyenangkan karena sesekali gonggongan anjing bercampur auman singa yang satu, dan kadang-kadang auman yang jauh lebih dalam dan menakutkan dari Aslan sendiri. Lebih cepat dan lebih cepat mereka berjalan, bau pertempuran semakin mudah diikuti.

Kemudian, tepat saat mereka mencapai belokan terakhir pada suatu lembah sempit, Lucy mendengar semua suara itu, suara lain—yang berbeda, yang membuatnya merasa aneh. Itu suara teriakan juga jeritan dan hantaman besi melawan besi.

Mereka keluar dan lembah sempit dan Lucy langsung melihat asal suara itu. Di sana berdiri Peter dan Edmund dan seluruh sisa pasukan Aslan sedang bertempur mati-matian melawan kerumunan makhluk mengerikan yang dikirim si penyihir kemarin malam. Tapi sekarang, di siang hari, makhluk-makhluk itu tampak semakin aneh dan lebih jahat serta menakutkan. Mereka juga sepertinya lebih banyak. Pasukan Peter—yang membelakangi Lucy—tampak sangat sedikit. Dan ada patung-patung di berbagai tempat di medan tempur itu, jadi jelas si penyihir telah menggunakan tongkat sihirnya. Tapi sepertinya dia tidak menggunakannya sekarang. Dia sedang bertempur menggunakan pisau batunya. Peter-lah yang dilawannya—mereka berdua bertempur begitu hebat sehingga Lucy nyaris tidak bisa melihat apa yang terjadi—dia hanya melihat pisau batu dan pedang Peter bergerak begitu cepat sehingga tampak seperti tiga pisau dan tiga pedang. Mereka

berdua berdiri di tengah medan perang. Di kedua sisi peperangan terjadi. Hal-hal menakutkan terjadi di mana pun Lucy memandangi.

“Turun dari punggungku, anak-anak,” teriak Aslan. Dan mereka berdua melompat turun. Kemudian dengan auman yang mengguncangkan seluruh Narnia dari lampu tiang di sisi barat sampai ke pantai laut timur, singa itu menyerang Penyihir Putih.

Lucy melihat wajah si penyihir mendongak ke arah Aslan sesaat dengan ekspresi ketakutan sekaligus kekagetan. Kemudian Singa dan Penyihir berguling bersama tapi si penyihir berada di bawah; dan di saat yang sama semua makhluk yang dipimpin Aslan dari rumah si penyihir berlari ke garis musuh, dwarf dengan kapak perang mereka, anjing-anjing memamerkan gigi mereka, raksasa dengan gadanya (dan kakinya juga melumatkan banyak musuh), unicorn dengan tanduk mereka, centaurus dengan pedang dan kaki mereka.

Dan pasukan Peter yang kelelahan berteriak gembira, pendatang baru meraung, dan musuh menjerit serta gemetar sampai hutan bergema dengan suara yang datang dari sana.

Bab 17

Perburuan Rusa Putih

PERTEMPURAN selesai beberapa saat setelah kedatangan mereka. Kebanyakan musuh tewas begitu pasukan Aslan menyerbu, dan ketika yang masih hidup melihat bahwa si penyihir tewas, mereka menyerah atau lari.

Hal berikut yang Lucy lihat adalah Peter dan Aslan berjabat tangan. Lucy merasa aneh melihat Peter sekarang—wajahnya begitu pucat dan keras, dia juga tampak jauh lebih tua.

“Ini semua berkat Edmund, Aslan,” kata Peter. “Kami pasti kalah kalau tidak ada dia. Penyihir itu menyihir pasukan kita menjadi batu di kanan-kiri. Tapi tidak ada yang bisa menghentikan Edmund. Dia menerobos melalui tiga ogre ke tempat si penyihir baru saja menyihir salah satu leopardmu menjadi patung. Dan ketika mencapai wanita itu, Edmund cukup cerdas untuk memukulkan pedangnya ke tongkat sihir, bukannya langsung menyerangnya dan membuat dirinya sendiri menjadi patung setelah usaha kerasnya. Itulah kesalahan yang dibuat yang lain. Begitu tongkatnya patah, kami mulai punya kesempatan—kalau saja kami belum kehilangan begitu banyak. Edmund terluka parah. Kita harus melihat keadaannya.”

Mereka menemukan Edmund dirawat Bu Berang-berang sedikit di belakang garis pertempuran. Tubuhnya tertutup darah, mulutnya terbuka, dan wajahnya kehijauan.

“Cepat, Lucy,” kata Aslan.

Kemudian, hampir untuk pertama kalinya, Lucy ingat botol cairan berharga yang diberikan kepadanya sebagai hadiah Natal. Tangannya gemetar begitu hebat sehingga dia nyaris tidak bisa membuka tutupnya, tapi akhirnya dia berhasil dan menuangkan beberapa tetes isinya ke dalam mulut saudaranya.

“Ada yang lain yang juga terluka,” kata Aslan ketika Lucy masih menatap penuh harap kepada wajah pucat Edmund dan bertanya-tanya apakah cairan itu berhasil.

“Ya, aku tahu,” kata Lucy kesal. “Tunggu sebentar.”

“Putri Hawa,” kata Aslan dengan suara lebih tegas, “yang lain juga sedang sekarat. Apakah harus ada yang lain meninggal karena Edmund?”

“Maafkan aku, Aslan,” kata Lucy, bangkit dan pergi bersama singa itu. Dan selama setengah jam berikutnya mereka sibuk—Lucy mengurus yang terluka sementara Aslan menghidupkan kembali mereka yang diubah jadi patung batu.

Ketika akhirnya bebas untuk kembali kepada Edmund, Lucy melihat kakaknya berdiri sendiri dan bukan saja sembuh dari luka-lukanya, tapi juga tampak jauh lebih baik daripada lama sebelumnya—oh, bahkan dibanding bertahun-tahun lalu malah sejak semester pertamanya di sekolah mengerikan tempat Edmund mulai bertingkah aneh. Dia menjadi dirinya yang lama lagi dan bisa menatap matamu. Dan di sana di medan tempur, Aslan menjadikannya kesatria.

“Apakah dia tahu,” bisik Lucy pada Susan, “apa yang dilakukan Aslan padanya? Apakah dia tahu apa perjanjian sebenarnya dengan si penyihir?”

“Sstt! Tidak, tentu saja tidak,” kata Susan.

“Tidakkah sebaiknya dia diberitahu?” kata Lucy.

“Oh, tentu tidak,” kata Susan. “Terlalu menyakitkan baginya. Pikirkan bagaimana perasaanmu kalau jadi dia.”

“Aku tetap berpikir dia sebaiknya tahu,” kata Lucy. Tapi saat itu pembicaraan mereka terpotong.

Malam itu mereka tidur di sana. Bagaimana Aslan menyediakan makanan bagi mereka semua, aku tidak tahu, tapi entah bagaimana mereka mendapati diri mereka semua duduk di rumput untuk minum teh yang enak sekitar jam delapan malam. Hari berikutnya mereka mulai berjalan ke timur di sisi sungai besar. Dan hari berikutnya setelah itu, kira-kira jam minum teh sore, mereka mencapai muaranya. Istana Cair Paravel di atas bukit kecilnya menjulang di atas mereka, di depan mereka pasir dengan bebatuan dan kolam-kolam kecil air garam, rumput laut, aroma laut, dan berkilometer-kilometer ombak biru kehijauan memecah terus dan terus di pantai. Dan oh, jeritan burung camar! Apakah kau mendengarnya? Bisakah kau mengingatnya?

Malam itu setelah minum teh, keempat anak berhasil pergi ke pantai lagi, melepaskan sepatu serta kaus kaki mereka, dan merasakan pasir di antara jari-jari kaki mereka. Tapi hari berikutnya lebih khidmat. Karena saat itu, di Aula Besar Cair Paravel—aula indah dengan atap gading dan dinding barat berhiaskan bulu burung merak dan pintu timur membuka ke arah laut, di hadapan semua sahabat mereka dan diiringi suara terompet, Aslan dengan khidmat memahkotai mereka dan mengantar mereka ke keempat singgasana dengan diiringi teriakan-teriakan, “Hidup Raja Peter! Hidup Ratu Susan! Hidup Raja Edmund! Hidup Ratu Lucy!”

“Sekali Raja atau Ratu di Narnia, akan selalu jadi raja atau ratu. Pikullah tanggung jawab ini dengan baik, Putra-putra Adam! Pikullah tanggung jawab ini dengan baik, Putri-putri Hawa!” kata Aslan.

Dan melalui pintu timur, yang terbuka lebar, datang suara-suara putri-putri duyung yang berenang di dekat pantai dan bernyanyi untuk menghormati raja dan ratu mereka yang baru.

Anak-anak duduk di takhta dan tongkat kerajaan diberikan kepada mereka. Mereka pun memberikan hadiah serta pangkat bagi semua teman mereka, Tumnus si Faun, dan keluarga Berang-berang, dan Raksasa Rumblebuffin, kepada para leopard, centaurus yang baik, dwarf yang baik, dan kepada si singa. Dan malam itu ada pesta besar di Cair Paravel, dan musik serta dansa, dan mangkuk emas berkilau

serta anggur mengalir, dan meningkahi suara musik, terdengar nyanyian makhluk-makhluk laut yang aneh, tapi lebih manis dan menusuk.

Tapi di luar semua pesta pora ini Aslan sendiri diam-diam mengundurkan diri. Dan ketika para raja dan ratu melihat bahwa dia tidak ada, mereka tidak mengatakan apa pun. Karena Pak Berang-berang telah memperingatkan mereka.

“Dia akan datang dan pergi,” katanya. “Suatu hari kalian akan melihatnya dan hari berikutnya tidak. Dia tidak suka terikat—dan tentu saja dia punya negeri lain yang harus diurus. Tidak apa-apa. Dia akan sering mampir. Tapi kalian tidak boleh mendesaknya. Dia liar, tahu bukan. Bukan seperti singa *jinak*.”

Dan sekarang, seperti yang kau lihat, kisah ini hampir (tapi belum) berakhir. Kedua raja dan kedua ratu ini memerintah Narnia dengan baik, dan masa pemerintahan mereka lama serta bahagia. Pertama-tama waktu mereka dihabiskan untuk mencari sisa-sisa pasukan Penyihir Putih dan menghancurkan mereka, dan memang untuk waktu lama ada kabar-kabar kejahatan terjadi di bagian hutan yang lebih liar—perburuan di sana dan pembunuhan di sini, penampakan werewolf suatu bulan dan gosip keberadaan hag di bulan yang lain. Tapi pada akhirnya semua kejahatan itu berhasil dihapuskan. Dan para raja serta ratu ini membuat hukum yang baik dan menjaga perdamaian dan menyelamatkan pohon-pohon yang bagus dan pemotongan yang tidak diperlukan, dan membebaskan dwarf serta satyr muda dari keharusan bersekolah, dan secara umum menghentikan orang yang suka ikut campur urusan orang lain, pengganggu, dan melindungi orang biasa yang ingin hidup biasa. Dan mereka memukul mundur raksasa jahat (cukup berbeda dengan Raksasa Rumblebuffin) di utara Narnia ketika mereka melintasi perbatasan. Dan mereka mengikat persahabatan serta kerja sama dengan negara-negara di seberang lautan dan mengadakan kunjungan kenegaraan dan menerima kunjungan kenegaraan dari mereka. Dan mereka sendiri tumbuh dan berubah sejalan dengan waktu.

Peter menjadi tinggi, berbahu bidang, kesatria yang hebat, dan dia disebut Raja Peter yang Agung.

Dan Susan tumbuh menjadi wanita yang tinggi dan langsing dengan rambut hitam yang panjangnya hampir mencapai kaki dan raja-raja dari negara-negara di seberang lautan mulai mengirimkan duta besar untuk melamarnya. Dan dia disebut Ratu Susan yang Lembut.

Edmund tumbuh menjadi pria yang lebih serius dan pendiam daripada Peter, dan hebat dalam perundingan serta pengambilan keputusan. Dia disebut Raja Edmund yang Adil.

Tapi Lucy, dia selalu gembira dan berambut pirang, dan semua pangeran di daerah itu ingin dia menjadi ratu mereka, dan rakyatnya sendiri menyebutnya Ratu Lucy yang Berani.

Mereka hidup bahagia dan walaupun mereka pernah ingat pada kehidupan mereka di dunia kita ini, ingatan itu seolah hanya mimpi. Dan satu hari, Tumnus (yang saat itu sudah menjadi faun paro baya dan mulai pincang) datang dari hulu sungai dan membawa kabar bahwa Rusa Putih sekali lagi muncul di daerahnya—Rusa Putih yang bisa mengabulkan permohonanmu kalau kau menangkapnya.

Jadi kedua raja dan kedua ratu bersama anggota-anggota utama majelis pemerintahan mereka, mengadakan perburuan dengan membawa terompet serta anjing pemburu di Hutan Barat untuk mengikuti Rusa Putih. Dan mereka belum lama dalam perburuan itu ketika melihatnya. Dia memandu mereka dengan cepat melalui dataran yang kasar dan halus, dan melalui hutan yang rapat maupun yang jarang, sampai kuda semua pendamping kelelahan dan tinggal keempat raja dan ratu yang mengikutinya. Dan mereka melihat rusa itu masuk ke semak-semak ke tempat yang tidak bisa diikuti kuda mereka.

Kemudian Raja Peter berkata (mereka bicara dengan gaya yang berbeda sekarang, setelah begitu lama menjadi raja dan ratu), “Saudara-saudaraku yang mulia, mari kita turun dari kuda kita dan mengikuti binatang ini ke dalam semak, karena seumur hidupku aku belum pernah memburu binatang yang lebih mulia lagi.”

“Sir,” kata yang lain, “mari lakukan itu.”

Jadi mereka turun dan mengikat kuda mereka ke pohon dan masuk ke bagian hutan yang lebih rapat sambil berjalan kaki. Dan begitu mereka memasukinya, Ratu Susan berkata:

“Teman-temanku yang mulia, ini sangat aneh, karena aku sepertinya melihat pohon dari besi.”

“Madam,” kata Raja Edmund, “kalau kau melihat baik-baik ke depan kau akan melihat itu pilar besi dengan lampu di atasnya.”

“Demi surai singa, aneh sekali,” kata Raja Peter, “memasang lampu di sini, tempat pohon-pohon tumbuh begitu rapat di sekelilingnya dan begitu tinggi di atasnya sehingga bila dinyalakan pun dia tidak akan memberikan cahaya bagi siapa pun!”

“Sir,” kata Ratu Lucy. “Sepertinya ketika tiang ini dan lampu ini dipasang di sini pohon-pohon di tempat ini lebih kecil, lebih sedikit, atau tidak ada sama sekali. Karena ini hutan yang masih muda dan tiang besi itu sudah tua.” Dan mereka

berdiri memerhatikannya. Kemudian Raja Edmund berkata, “Aku tidak tahu bagaimana, tapi lampu di atas tiang ini melakukan sesuatu yang aneh padaku. Dalam pikiranku terlintas bahwa aku pernah melihatnya, seolah dalam mimpi, atau mimpi tentang suatu mimpi.”

“Sir,” jawab yang lain, “memang itu juga yang terjadi pada kami.”

“Dan lebih dari itu,” kata Ratu Lucy, “karena tidak bisa hilang dari pikiranku bahwa kalau kita melewati tiang dan lampu ini entah kita akan menemukan petualangan aneh atau akan terjadi perubahan besar pada nasib kita.”

“Madam,” kata Raja Edmund, “perasaan seperti itu juga menguasai hatiku.”

“Dan hatiku, saudaraku yang baik,” kata Raja Peter.

“Dan hatiku juga,” kata Ratu Susan. “Untuk itu menurut pendapatku kita lebih baik kembali ke kuda kita dan jangan mengikuti Rusa Putih ini lagi.”

“Madam,” kata Raja Peter, “kalau begitu aku mohon izinmu untuk pergi. Karena tidak pernah sejak kita berempat menjadi Raja dan Ratu Narnia, kita mengambil alih masalah-masalah besar seperti perang, pencarian, angkatan bersenjata, masalah keadilan, dan sejenisnya, kemudian lepas tangan. Apa pun yang kita ambil alih, selalu kita selesaikan.”

“Saudaraku,” kata Ratu Lucy, “kata-kata kakakku yang terhormat benar. Dan bagiku sepertinya kita harus malu kalau rasa takut pada hambatan membuat kita mundur dari pengejaran binatang yang begitu mulia seperti yang sedang kita ikuti sekarang.”

“Dan aku setuju,” kata Raja Edmund. “Dan aku punya keinginan untuk menemukan arti semua ini sehingga aku tidak akan kembali hanya karena permata paling berharga di Narnia dan semua pulaunya.”

“Kalau begitu, dengan nama Aslan,” kata Ratu Susan, “kalau kalian semua menginginkannya, mari maju dan menghadapi petualangan apa pun yang akan kita alami.”

Jadi para raja dan ratu ini memasuki semak-semak, dan sebelum mereka maju terlalu jauh, mereka semua ingat bahwa benda yang mereka lihat itu bernama lampu tiang. Lalu sebelum mereka maju dua puluh langkah lagi, mereka melihat bahwa mereka tidak maju melalui cabang-cabang pohon tapi melalui mantel-mantel.

Dan saat berikutnya mereka keluar melalui pintu lemari ke ruangan kosong, dan mereka bukan lagi Raja dan Ratu dalam perburuan, tapi sekadar Peter, Susan, Edmund, dan Lucy dalam pakaian lama mereka. Saat itu hari dan jam yang sama dengan ketika mereka masuk ke lemari untuk bersembunyi. Mrs Macready dan tamu-tamu masih bicara di lorong, dan untungnya tidak pernah masuk ke ruangan kosong tersebut jadi anak-anak tidak tertangkap basah.

Dan itu akan menjadi akhir cerita kalau saja mereka tidak merasa harus menjelaskan kepada Profesor mengapa empat mantel dalam lemarnya hilang. Dan si profesor, yang merupakan pria yang sangat baik hati, tidak menganggap mereka bodoh atau menuduh mereka berbohong, tapi memercayai seluruh cerita mereka.

“Tidak,” katanya, “kurasa tidak ada gunanya kembali melalui pintu lemari itu untuk mengambil mantel-mantel tersebut. Kau tidak bisa kembali ke Narnia melalui rute itu lagi. Lagi pula mantel-mantel itu tidak akan berguna lagi bagi kalian kalau kalian melakukannya! Eh? Apa? Ya, tentu saja kalian akan kembali ke Narnia lagi suatu hari nanti. Sekali Raja di Narnia, selalu jadi Raja di Narnia. Tapi jangan pernah mencoba menggunakan rute yang sama dua kali. Malah, jangan mencoba pergi ke sana sama sekali. Itu akan terjadi ketika kalian tidak mencarinya. Dan jangan bicara terlalu banyak tentang hal ini bahkan di antara kalian sendiri. Dan jangan ceritakan pada orang lain kecuali kalian mengetahui mereka juga mengalami petualangan yang sama. Apa? Bagaimana kalian bisa tahu? Oh, kalian akan tahu. Hal-hal aneh yang mereka katakan—bahkan tampang mereka—itu akan membuka rahasia. Bukalah mata kalian. Ya ampun, apa yang mereka ajarkan di sekolah sekarang?”

Dan itulah akhir petualangan di lemari. Tapi kalau Profesor benar, itu hanya menjadi awal dari petualangan di Narnia.

End

Kumpulan Novel Online Bahasa Indonesia

Edited: Farid ZE

Blog Pecinta Buku - PP Assalam Cepu